

Yuri Kitayama

Illustrator • Riv

5



*Seirei Gensouki:
Spirit Chronicles*

The Silver Bride



Rio was sandwiched between Aishia and Dryas, each holding onto an arm of his. He had a rather uncomfortably strained smile on his face.

Aishia wore her usual absentminded expression, whereas Dryas' pleasant smile was truly impressive.

*Seirei Gensouki:
Spirit Chronicles*



An illustration of two anime-style girls in a bath. The girl on the left has long, flowing orange hair with purple tips, large purple eyes, and a wide, happy smile. She is wearing a purple bikini. The girl on the right has long, straight black hair with a large white bow, purple eyes, and a gentle smile. She is wearing a red bikini. They are both sitting in a wooden bath filled with water. The background is a warm, golden light, suggesting a sunset or sunrise.

「えへへ、そっか。
じゃあ私と
一緒だね」

「うん、一緒」

ラティーフアが嬉しそうに頷く。
美春も今度は嬉しそうに微笑んだ。
そっするんとして、切ない胸のざわつきも
少しだけ収まったような気がした。

SPIRIT FOLK VILLAGE



Sara
Silver Werewolf Girl



Orphia
High Elf Girl



Alma
Elder Dwarf Girl



Arslan
Werelion Boy



Vera
Silver Werewolf Girl & Sara's Sister



Dryas
High Class Spirit of the Spirit Folk Village

KINGDOM OF BELTRUM



Celia Claire
Daughter of a Count and Rio's former academy teacher. On the verge of an undesirable political marriage.



Latifa
Werefox Girl & Former Slave. Reincarnated from another world and fondly calls Rio "Onii-chan."

KINGDOM OF GALARC



Liselotte Cretia
Daughter of a Duke & President of the Ricca Guild



Christina Beltrum
First Princess of the Kingdom of Beltrum



Flora Beltrum
Second Princess of the Kingdom of Beltrum



Rio
A boy reincarnated into another world with the memories from his previous life. His current priority is to secure Miharu, Aki, and Masato's safety.



Amakawa Haruto
A young man who was Rio's previous life as a Japanese university student. Miharu's childhood friend and Aki's half brother.



Aishia
The contracted spirit that was sleeping within Rio. Is apparently an upper high class spirit, but has no memories.



Ayase Miharu
Haruto's childhood friend and first love. Doesn't know that her savior Rio is the reincarnation of Haruto.

OTHER WORDERS



Sakata Hiroaki
Young man summoned from another world as a hero.



Sendo Aki
Haruto's half sister and Masato's stepsister.



Sendo Masato
Bright and honest stepbrother of Aki.

Table of Contents

Cover

Color Illustrations

Character Introduction

Table of Contents

Prologue: Latifa's Secret Diary 2

Chapter 1: A Chance Meeting and Welcome

Interlude: Talented Woman, Liselotte Cretia

Chapter 2: New Life in the Village

Chapter 3: To Strahl Again

Interlude: Celia's Woes

Chapter 4: Reunion with Celia

Chapter 5: The Silver Bride

Chapter 6: Against The Beltrum Royal Army

Epilogue: The Cerulean Lady

Afterword

Bonus Short Stories

Bonus Illustration

Prologue: Latifa's Secret Diary 2

Saat ini musim semi.

Lima bulan telah berlalu sejak aku mulai menulis di buku harianku. Cuaca hari ini cerah. Agak terlalu dingin untuk mengenakan pakaian yang lebih tipis, tetapi sinar lembut sinar matahari bersinar.

Sebaliknya, hatiku malah dalam keadaan mendung ... Dan aku tahu alasannya.

Aku menemukan bahwa orang-orang yang dulu sangat penting bagi Onii-chan telah muncul di hadapannya.

AKU tahu tentang mereka, karena Onii-chan sendiri memberi tahuku tentang mereka lebih dari tiga tahun yang lalu.

Onii-chan dan aku mengungkapkan satu sama lain bahwa kami memiliki kenangan tentang kehidupan masa lalu kami, dan sementara aku terkejut pada saat itu, aku juga merasa benar-benar bahagia. Aku mendengar banyak cerita tentang kehidupan Onii-chan sebelumnya, termasuk tentang orang-orang itu.

Misalnya, Onii-chan memiliki empat orang di keluarganya, dan selain orang tua dan adik perempuannya, ia juga memiliki teman masa kecil wanita yang praktis keluarga. Orang tuanya bercerai ketika dia masih kecil, dan dia harus berpisah dengan ibu, saudara perempuannya, dan teman masa kecil itu juga. Setelah itu, ia tinggal bersama ayahnya sampai ia menjadi siswa sekolah menengah, dan ia selalu tetap mencintai teman masa kecilnya itu ...

Aku belum bertanya pada Onii-chan secara langsung, tapi aku pikir orang-orang itu sangat penting bagi Onii-chan sekarang. Karena ketika Onii-chan berbicara tentang mereka, dia terlihat sangat bahagia – namun entah bagaimana kesepian.

Namun, Onii-chan memintaku untuk tidak mengungkapkan apapun tentang kehidupannya sebelumnya kepada orang-orang itu, dan aku tidak bisa memahami alasan di balik itu. Membayangkan diriku di posisi Onii-chan membuat hatiku sakit. Paling tidak, aku pikir akan sulit untuk berpura-pura seolah semuanya baik-baik saja. Tidak dapat memberi tahu orang-orangmu yang paling berharga tentang keberadaanmu... pasti sangat menyakitkan. Terutama jika kau tidak pernah berpikir kau akan melihatnya lagi.

Dalam hal itu, aku pasti sangat beruntung saat ini: aku bisa bertemu dengan orang yang dulu paling berharga bagiku sekali lagi ketika aku dilahirkan kembali, dan membuatnya tahu tentang diriku yang dulu. Itu memang hal yang sangat beruntung.

Tapi bagaimana dengan Onii-chan? Bagaimana perasaannya sekarang? Bukankah itu menyakitkan baginya? Ketika aku memikirkan Onii-chan seperti ini, hatiku sakit.

Aku khawatir tentang dia ... tapi itu hanya setengah alasannya. Aku juga cemas.

Aku ingin tahu apakah Onii-chan dapat menemukan kedamaian dan ketenangan bersamaku, dengan cara yang sama seperti dia menjadi sumber pelipur lara bagiku. Itu sebabnya aku takut orang-orang itu datang ke desa. Di suatu tempat di hatiku, aku sangat takut bahwa orang-orang itu akan menjadi lebih penting bagi Onii-chan daripada aku. Aku sangat takut melihat apa sebenarnya perasaan Onii-chan, dan itu membuatku cemas. Aku seorang pengecut.

Bagian buruk dari diriku benar-benar ketakutan.

Itu sebabnya, ketika Onii-chan berangkat dari desa hari ini, aku merajuk ketika aku menempel padanya. Untuk menegaskan tempatku di sebelahnya, aku memeluknya dengan sangat erat. Kemudian, Onii-chan memelukku lebih lembut dari biasanya, menepuk punggungku dengan lembut.

Ketika aku merasa lega, aku memperhatikan kepengecutanku, dan merasa sangat malu dengan kelemahanku. Meskipun aku khawatir untuk Onii-chan, aku masih harus bergantung padanya pada akhirnya. Meskipun aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa giliranku untuk melakukan sesuatu untuk Onii-chan, setelah semua yang dia lakukan untukku ...

Itu sebabnya aku berpikir. Aku harus memikirkan masa depan ... Itulah yang aku putuskan.

Sementara aku panik seperti ini, situasinya terus bergerak maju. Dalam dua minggu, Onii-chan akan membawa orang-orang itu ke desa.

Aku tidak bisa merajuk lagi. Aku berjanji pada diri sendiri ketika pertama kali memulai buku harian ini bahwa aku tidak akan lagi takut, bahwa aku akan menjadi seseorang yang dengan bangga menyebut dirinya adik perempuan Onii-chan. Karena itu aku harus memikirkan apa yang bisa kulakukan untuk Onii-chan.

Karena aku khawatir tentang Onii-chan. Karena aku adik perempuannya. Itu sebabnya aku tidak akan merajuk lagi.

Jika mereka orang yang berharga bagi Onii-chan, maka mereka juga akan menjadi orang yang berharga bagiku. Aku akan menghadapi mereka dengan bangga. Aku akan menjadi sangat dekat dengan mereka, dan di atas itu, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak kalah dari mereka, adil dan jujur.

Itu yang aku putuskan.

Ini adalah deklarasi resolusiku.

Meskipun itu membuatku gugup bertanya-tanya orang seperti apa mereka ... Meski begitu, aku ingin melihat Onii-chan segera. Aku ingin bertemu dengan orang-orang spesial Onii-chan.

Jadi, ketika Onii-chan membawa orang-orangnya yang berharga ke desa, aku akan menjadi yang pertama yang menyambut mereka. Sebagai adik perempuan Onii-chan saat ini, aku tidak akan menyerahkan peran ini kepada siapa pun.

Aku akan menunggu, Onii-chan!

– Diary, Hari 153.

Chapter 1: A Chance Meeting and Welcome

Ini adalah Tahun 1000 dari Era Suci, pada awal musim semi.

Seekor burung raksasa seperti elang terbang melintasi langit di atas desa roh rakyat; itu adalah Ariel, roh kontrak Orphia, gadis elf tinggi. Empat gadis secara total menunggangi Ariel.

“Orphia, lebih cepat! Lebih cepat!” Latifa, sang werefox, mendesak Orphia untuk membuat Ariel bergerak lebih cepat.

“Mengerti. Ariel, ayo lebih cepat,” Orphia memerintahkan Ariel, tersenyum geli. Dengan kepakannya yang besar, Ariel mempercepat kecepatan terbangnya.

“Hei, Latifa – tidak perlu terburu-buru. Ini tidak seperti Rio yang akan melarikan diri,” Sara, manusia serigala perak yang juga menunggangi Ariel, berkata dengan wajah putus asa.

“Tapi aku ingin menjadi yang pertama untuk menyapa Onii-chan!” Latifa mengerucutkan bibirnya.

“Itu dia.” Gadis dwarf Alma, yang telah diam-diam mengawasi tanah dari punggung Ariel saat mereka bergerak, melihat orang-orang yang mereka cari dan menunjuk ke arah mereka. Di sana, di kejauhan berdiri lima anak, laki-laki dan perempuan – Rio dan tamunya.

Onii Chan. Dan orang-orang itu pasti ... Latifa meningkatkan penglihatannya dengan seni roh dan memfokuskan matanya pada semua wajah mereka. Rio dan yang lainnya pasti memperhatikan pendekatan mereka, karena mereka semua melihat ke atas.

“Gadis berambut persik itu sepertinya adalah Nona Aishia. Ariel sedikit mundur,” kata Orphia dengan kagum.

“Hel-ku juga bertingkah agak aneh. Apakah karena Nona Aishia? Alma, bagaimana dengan Ifritahmu? ”

“Sama disini. Aku tidak terkejut – dia adalah roh humanoid. Pangkatnya seharusnya benar-benar tinggi.” Sara dan Alma juga tampaknya merasakan ketidaknormalan dari roh kontrak mereka yang berada di dalam diri mereka dalam bentuk roh.

Ketika mereka berbicara, Ariel menutup jarak ke kelompok Rio. Begitu mereka tiba di langit di atasnya, mereka mulai perlahan melingkari daerah itu dan menurunkan ketinggian mereka.

Latifa gelisah dengan tidak sabar sambil menunggu pendaratan, lalu melompat dari punggung Ariel sementara mereka masih berada cukup jauh di atas tanah.

“Ah, hei! Tahan di sana, Latifa! Ya ampun!” Sara segera memperhatikan dan berteriak agar dia berhenti, tetapi Latifa sudah mendarat di tanah. Dia menyesuaikan keseimbangannya dan mengarahkan pandangannya pada Rio sebelum dia menarik napas kecil dan berlari dengan cepat.

“Selamat datang kembali, Onii-chan!”

“Whoa, disana. Aku kembali, Latifa.” Rio menangkap Latifa dengan lembut, menahan kekuatan dampaknya. Miharuru, Aki, dan Masato menatap mereka berdua, agak terkejut.

“Ehehe,” Latifa menyeringai malu-malu. Ariel mendarat tepat di samping mereka, dan Sara, Orphia, dan Alma semua melompat ke tanah.

“Ya ampun, Latifa. Kau tahu berbahaya melompat dari tempat yang tinggi, kan?” Sara memarahi Latifa dengan tangan diletakkan di pinggulnya.

“Tidak apa-apa! AKU memastikan untuk meningkatkan tubuh fisikku sebelumnya. ”

“Ya ampun! ... Oh, maafkan kekasaranku!” Sara akan memulai salah satu ceramahnya ketika dia melihat mata tertuju padanya. Dia menundukkan kepalanya dengan gugup, lalu berdeham dengan batuk kecil. Dia tersenyum cerah untuk menyembunyikan rasa malunya dan berbicara pada Miharuru dan yang lainnya.

“Selamat datang di desa roh – kami senang kalian di sini.”

Rio terkekeh. “Ini Sara. Dia adalah werebeast serigala perak dan dari salah satu keluarga terkemuka di desa.”

“Senang bertemu dengan mu. Aku Sara,” dia menyapa dengan pipinya yang memerah.

“Ini adalah elf tinggi Orphia, dan di sebelahnyanya adalah Alma, dwarf. Keduanya berasal dari keluarga-keluarga terkemuka di desa, sama seperti Sara,” lanjut Rio.

“Senang bertemu denganmu.”

“Itu adalah suatu kesenangan.”

Orphia dan Alma keduanya membungkuk dengan sopan sebagai salam.

“Umm, namaku Ayase Miharuru. Senang berkenalan,” jawab Miharuru dengan agak gugup.

“Aku Sendo Aki. Senang bertemu denganmu,” sapa Aki dengan canggung.

“Whoa ... Mereka nyata.” Masato mengeluarkan suara melengking ketika dia menatap Sara dan yang lainnya dalam kebingungan.

“... Kamu juga perkenalkan dirimu diri dengan benar,” kata Aki, memukul kepala Masato dengan kasar.

“O-Oww, itu menyakitkan. Apa masalahmu, Aki?” Masato mengeluh ketika dia mengangkat tangan ke tempat dia dipukul, tetapi Aki tidak repot-repot menanggapi.

“Terimalah permintaan maafku – ini kakakku yang bodoh, Masato. Seperti yang kalian lihat, dia kurang di banyak bidang, tetapi dia tidak bermaksud apa-apa dengan itu. Aku akan sangat menghargai jika kalian memperlakukannya dengan tingkat toleransi tertentu,” Aki menjelaskan dan menundukkan kepalanya pada Sara dan yang lainnya dengan malu.

“Fufu, tidak apa-apa,” Orphia mengangguk sambil terkikik. Rio memandangi tiga pengunjung Jepang dan memperkenalkan mereka pada Latifa, yang masih dalam pelukannya.

“Ini Latifa. Kami tidak memiliki hubungan darah, tapi dia adalah adik perempuanku yang terkasih. Dia seharusnya seusia dengan Aki.”

“Aku Latifa. Adik perempuan Onii-chan, dan seorang werefox. Senang bertemu denganmu.” Latifa menyesuaikan posturnya dan membungkuk kepada mereka dengan senyum malu-malu, lalu mengangkat kepalanya dan melirik wajah Miharuru dan Aki.

“Halo, Latifa. Senang bertemu denganmu,” kata Miharuru, membalas senyum Latifa.

“... Ya,” Latifa mengangguk dengan ragu, terpesona oleh senyum Miharuru.

“Sekarang, aku akan memperkenalkan gadis ini pada Sara dan yang lainnya. Kalian mungkin sudah menemukannya, tetapi ini adalah roh kontrakku, Aishia. Aishia, bisakah kamu memperkenalkan diri kepada mereka?” Rio bertanya.

“Halo. Aku Aishia,” katanya singkat.

“Suatu kehormatan akhirnya bisa berkenalan denganmu, Nona Aishia. Atas nama semua roh rakyat, kami menyambut Anda di desa kami.” Sara, Orphia, dan Alma semua berlutut dengan hormat di tempat mereka berdiri. Menanggapi reaksi hormat mereka, Aishia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu. Miharuru dan yang lainnya juga tampak terkejut.



Dengan senyum tipis, Rio menjelaskan mengapa trio roh rakyat itu bertindak dengan sangat rendah hati. “Seperti yang aku katakan sebelumnya, roh rakyat menganggap roh tingkat tinggi yang memiliki bentuk humanoid sebagai suci, dan menyembah mereka. Kamu adalah salah satu dari roh humanoid itu, Aishia. ”

“Aku tidak perlu diperlakukan dengan kaku,” kata Aishia, menggelengkan kepalanya pelan.

“Yah, aku tahu kamu tidak bisa begitu saja menyetujui hal itu dengan mudah, tetapi akan menyenangkan jika kamu bisa mengambil tindakan yang tepat untuk itu. Untuk sekarang, tolong berdiri,” kata Rio kepada kelompok Sara, senyum samar masih ada di wajahnya.

“...Baik.” Penduduk desa mengangguk, berdiri dengan ragu. “Umm, kalau begitu ... Boleh aku memanggilmu Aishia?” Latifa bertanya pada Aishia tanpa goyah.

“Ya ampun, itu dia berakting yang terlalu akrab lagi. Coba dan ikuti cara kaum roh sekali ...” Sara menghela nafas dengan lelah dan menyatakan ketidaksetujuannya, tapi—

“Latifa bisa memanggilku apa pun yang dia suka. Aku tidak keberatan jika kamu memanggilku Aishia,” jawab Aishia dengan acuh tak acuh.

“Oh.” Sara langsung kehilangan kata-kata.

“Hmm ... Lalu, Aishia, kan?” Latifa memiringkan kepalanya dan bersenandung pada dirinya sendiri.

“Ya, itu aku.”

“Yay! Aku senang bertemu denganmu, Aishia! ”

“U-Umm, Rio. Apakah kamu yakin ini baik-baik saja?” Sara memandangi Rio dengan cemas untuk konfirmasi.

“Tidak apa-apa. Miharuru bahkan memanggilnya Ai-chan.” Rio memberi Sara cap persetujuannya dengan senyum geli.

“...Betulkah?” Sara menatap Miharuru lekat-lekat, seolah dia melihat sesuatu yang menakjubkan.

“Hah? H-Haruskah aku tidak melakukan itu, kebetulan?” Miharuru bertanya dengan gugup, gemeteran karena terkejut.

“Kamu baik-baik saja. Aishia sendiri mengatakan itu baik-baik saja, jadi tolong hormati pendapatnya.” Rio menggelengkan kepalanya saat dia menghibur Miharuru.

“Umm, omong-omong. Ketika mereka mengatakan ‘Rio,’ apakah mereka berbicara tentang kamu, Haruto?” Aki tiba-tiba bertanya, setelah mendengarkan dalam diam selama beberapa saat. Pada saat yang sama, telinga Latifa berkedut mendengar suara Aki memanggil Rio “Haruto.”

“Ah, benar juga. Aku masih harus menjelaskan keadaan itu dengan benar.” Rio menggaruk kepalanya dengan ekspresi bermasalah, tidak yakin harus mulai dari mana. Latifa memperhatikannya diam-diam di sisinya.

“Aku menyebutkannya secara tidak langsung ketika aku pertama kali bertemu kalian, tapi ‘Haruto’ adalah alias yang aku gunakan saat aku aktif di wilayah Strahl. Nama asliku adalah yang Sara dan yang lain memanggilku— Rio,” jelasnya.

Sara mengangkat tangannya dengan ragu-ragu. “Erm, bolehkah aku bertanya mengapa kau perlu menggunakan dua nama secara terpisah?”

“Ini kembali ke beberapa tahun yang lalu, sebelum aku pertama kali mengunjungi desa ini. Aku terlibat dalam beberapa masalah dengan keluarga kerajaan dan bangsawan dari kerajaan tertentu di Strahl. Mereka menjadikanku kambing hitam karena kejahatan yang

tidak kulakukan. Pada akhirnya, mereka bahkan mengeluarkan pemberitahuan untuk menangkapku,” jawab Rio dengan tidak nyaman. Mendengar itu, ekspresi Latifa jatuh dengan tatapan minta maaf.

“Hah?!” Gadis-gadis lain semua membelalakkan mata mereka. Hanya Aishia yang tetap acuh tak acuh terhadap ceritanya, setelah mengetahui apa yang sudah terjadi.

Ah! Sara dan gadis-gadis roh rakyat lainnya mengingat bagaimana mereka diberitahu tentang masa lalu Latifa sebagai seorang pembunuh yang mencoba menyerang Rio. Ekspresi pemahaman muncul di wajah mereka ketika mereka mulai curiga bahwa insiden itu mungkin terkait dengan bagaimana Latifa dan Rio bertemu.

“Yah, aku tahu itu kedengarannya tidak bisa dipercaya ...” kata Rio dengan wajah bermasalah setelah beberapa saat, wajah-wajah di sekitarnya tampak tercengang.

“Tentu saja kami percaya padamu. Kami hanya terkejut melihat betapa mengerikannya itu.” Sara menggelengkan kepalanya dengan gugup.

“Ini benar-benar mengerikan. Apakah status buronan itu masih berlaku bahkan sekarang?” Alma bertanya dengan cemberut.

“Terima kasih atas perhatian kalian. Aku tidak yakin apakah surat perintah itu masih aktif ... aku belum kembali ke kerajaan itu, setelah semua. Namun, kejahatan itu tidak ringan, dan undang-undang pembatasannya tidak akan habis setelah beberapa tahun. Bahkan jika mereka tidak secara aktif mencariku, aku pikir akan lebih baik untuk menganggap kejahatan itu masih berlaku.” Rio menggelengkan kepalanya perlahan.

“Jadi begitu. Jadi itu sebabnya kamu memutuskan untuk menggunakan dua nama dan mengubah warna rambutmu dengan

artefak sihir ...” Kata Sara, memahami kata-katanya dengan ekspresi yang bertentangan.

“Itu juga karena rambut hitam hanya menarik perhatian di wilayah Strahl,” tambah Rio. “Tapi tujuan sebenarnya adalah untuk bertindak sebagai tindakan pencegahan jika surat perintah dari saat itu masih aktif. Jadi ... Aku tidak keberatan bagaimana kalian memanggilku saat aku berada di desa, tetapi Miharuru, jika kamu dan yang lain kembali ke Strahl denganku, aku ingin memintamu untuk hanya memanggilku ‘Haruto’ di sana,” katanya ringan, membersihkan suasana hati yang berat. Masato memiringkan kepalanya.

“Hmm ... Kamu masih Haruto bagiku. Rasanya tidak tepat memanggilku Rio pada saat ini, dan mengganti nama hanya akan membingungkanku jika kita kembali ke Strahl, jadi aku akan tetap memanggilku Haruto!” katanya sambil tersenyum.

“Aku juga ingin terus memanggilku Haruto, karena aku sudah terbiasa,” Miharuru setuju dengan senyum.

“Umm, kalau begitu ... aku juga.” Aki juga mengangguk dengan ragu.

“Dia selalu menjadi Rio bagi kita, jadi agak penasaran melihat dia dipanggil Haruto,” kata Sara sambil terkikik.

“Tapi anehnya itu cocok untuknya, bukan begitu? Rambut kelabunya juga indah,” kata Orphia, tersenyum riang.

“Itu benar ... Aura Rio sedikit berbeda ketika dia memiliki rambut abu-abu, bukan rambut hitam, tetapi mereka berdua membuatnya terlihat tampan,” setuju Alma.

“Ah, aku pikir itu juga cocok untuknya, kau tahu ?! Ketika aku berkata ingin tahu, maksudku bukan itu aneh ... Tunggu, tampan apa itu, Alma?” Sara buru-buru menambahkan komentarnya sebelumnya, tetapi ketika dia melihat ekspresi kemenangan Alma, dia berhenti untuk mempertanyakan makna di baliknya.

“Oh, tidak ada alasan. Tidakkah kau pikir sudah waktunya untuk memimpin semua orang sekarang?” Alma tersenyum dengan embusan tawa dan dengan tenang mengubah topik pembicaraan. Orphia juga terkikik, ketika para tamu Rio menyaksikan pertukaran mereka dengan rasa ingin tahu yang dalam.

“A-aku tahu itu! Dan apa yang kau tertawakan, Orphia? Kita akan memimpin semua orang sekarang. Cepat dan biarkan mereka naik di punggung Ariel.” Pipi Sara memerah karena malu ketika dia mendesak Orphia untuk bergerak.



Seluruh kelompok naik ke langit dan menuju ke rumah pohon raksasa yang digunakan sebagai balai kota desa. Begitu mereka mendarat di alun-alun tepat sebelum balai kota, Miharuru dan Aki dengan takut-takut turun ke tanah, sedangkan Masato melompat dengan antusias.

“Itu sangat menakjubkan! Terbang sangat menyenangkan! Bangunan desa juga luar biasa!”

dia berteriak dengan semangat tinggi.

Di sampingnya, Aki memberinya pandangan tidak senang pada tingkah kekanak-kanakannya, tetapi dia juga sangat menikmati pemandangan selama penerbangan mereka, jadi dia juga bukan orang yang bisa berbicara. Miharuru tertawa kecil melihat mereka berdua.

Saat itu, partikel cahaya berkumpul di pintu masuk balai kota, mengambil bentuk seorang wanita cantik. “Kamu sudah tiba. Aku sudah menunggu.” Wanita yang terwujud adalah Dryas, roh pohon raksasa.

“Great Dryas – anda di sini.” Sara, Orphia, dan Alma membungkuk di Dryas dengan hormat.

Dryas mendekati Aishia dan berbicara dengannya sambil tersenyum cerah. “Ya, aku merasakan kehadiran roh yang kuat muncul di dalam penghalang desa. Aku langsung terbang, tahu itu pasti roh terkontrak Rio. Kamu seharusnya adalah orangnya. Saya Dryas.”

“Aku Aishia. Halo, Dryas,” jawab Aishia dengan suara monoton.

Dryas menatap wajah Aishia dengan ekspresi kontemplasi. “Hmm. Kamu benar-benar adalah roh yang aku tidak tahu, kalau begitu. Belum lagi ... Yah, tidak apa-apa. Mari kita lanjutkan percakapan ini di dalam. Kamu akan bertemu dengan para penatua, kan?” dia bertanya, lalu segera berbalik dan menghadap balai kota.

“Baiklah. Ikuti aku, semuanya.” Dipimpin oleh Sara dan yang lainnya, rombongan itu menuju lantai atas balai kota.



Sepuluh menit kemudian, di lantai atas balai kota di ruang dewan, kelompok Aishia dan Miharuru menerima sambutan hangat dari para tetua desa. Tiga tetua kepala mulai dengan perkenalan sederhana.

“Senang memiliki Anda di desa kami, Noona Aishia. Atas nama semua kaum roh, kami menyambut Anda dari lubuk hati kami yang paling dalam.” Salah satu tetua kepala, elf tinggi Syldora, berdiri dari kursinya dan berbicara kepada Aishia yang duduk di kursi tamu dengan hormat. Para tetua lainnya juga berdiri dan menundukkan kepala mereka di Aishia karena rasa hormat.

“Terima kasih,” kata Aishia singkat.

Dengan senyum kecil, Syldora menoleh untuk menyambut Miharuru, Aki, dan Masato yang duduk di samping Aishia. “Anak-anak dari dunia lain, kalian sudah berhasil sejauh ini. Kami juga menyambut kalian.”

“Y-Ya! Umm, terima kasih banyak atas persetujuannya untuk menjaga kami. Kami benar-benar bersyukur ... Saya tidak yakin harus berkata apa.” Berbeda dengan sikap terima kasih Aishia yang tenang, Miharuru menundukkan kepalanya dengan gugup.

“T-Terima kasih banyak!” Aki dan Masato membungkuk canggung setelah Miharuru.

“Hahaha, tidak perlu formal. Pertemuan ini hanya untuk bertukar salam sederhana dan untuk saling bertemu secara langsung. Aku yakin kalian sudah mendengar dari Rio-sama, tetapi selama kalian menyetujui beberapa syarat kami, kami akan menjamin kalian hidup damai di sini di desa kami. Kami akan meninggalkan pengaturan formal untuk hari lain.” Syldora memberikan senyum ramah saat dia berbicara kepada kelompok manusia yang gugup.

“Hmm. Kami diberitahu bahwa kalian adalah orang dari dunia lain, tetapi kalian terlihat seperti manusia.” Kepala dwarf yang lebih tua, Dominic, menatap Miharuru dan yang lainnya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Hei, jangan menatap mereka dengan cangkik ganasmu. Kau menakuti para tamu,” Ursula memarahi Dominic sambil bercanda.

“A-Apa?” Terkejut, Dominic kehilangan kata-kata. Para tetua lainnya di ruangan itu tertawa geli, dan Miharuru dan yang lainnya mengikuti. Udara ruangan menjadi jauh lebih ringan. Merasakan itu, Dominic menghela napas dramatis untuk menunjukkan bahwa dia tidak kesal.

“Sekarang, tidak ada gunanya melanjutkan obrolan ini dengan orang tua yang membosankan. Sara, Kau dan para gadis kalian dapat membimbing mereka ke penginapan mereka,” kata Syldora, berbalik untuk berbicara kepada kelompok itu.

“Dimengerti. Semuanya, ikuti aku.” Sara mengangguk dengan hormat sebelum dengan cepat menuju Miharuru.

“Ya? Apakah itu sudah selesai?” Miharuru bertanya dengan heran, berharap pertemuan akan berlangsung sedikit lebih lama dari itu.

“Memang. Malam ini hanyalah semacam salam sederhana. Mungkin kalian bisa menceritakan kepada kami kisah-kisah duniamu yang lain di lain waktu? Tapi pertama-tama, kalian harus istirahat.” Syldora mengangguk dengan hangat.

Miharuru menundukkan kepalanya dalam-dalam. “Y-Ya. Terima kasih banyak!”

“Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Rio-sama dan Nona Aishia. Bisakah kalian berdua tinggal di sini sedikit lebih lama?” Ursula bertanya.

Rio segera mengangguk, sebelum memandang Sara dan Latifa. “Tentu saja. Semuanya, aku meninggalkan Miharuru dan tamu-tamu lain di tanganmu. Kamu juga, Latifa. ”

“Tentu. Kau bisa serahkan itu padaku, Onii-chan!” Latifa membusungkan dadanya dengan bangga.



Setelah Sara dan gadis-gadis rakyat roh membawa Miharuru, Aki, dan Masato keluar dari ruangan, Ursula angkat bicara.

“Maafkan aku, Rio-sama. Nona Aishia. Ada beberapa hal yang lebih rumit yang ingin kami diskusikan dengan kalian, jadi tolong beri kami para tetua waktu sedikit lebih lama. ”

“Tentu saja, bukan apa-apa untuk meminta maaf. Jika ada, kami harus berterima kasih atas pertimbangan kalian,” jawab Rio sambil membungkuk. Dia berpendapat bahwa alasan mengapa Sara dan yang lainnya dikirim untuk memimpin kelompok Miharuru pergi adalah karena topik diskusi yang akan dibahas sangat rahasia.

Saat ini, satu-satunya yang tersisa di ruangan itu adalah Rio, Aishia, dewan tetua, dan Dryas, roh pohon raksasa. Semua lebih dari memenuhi syarat untuk mengetahui apa yang akan dibahas, dan menyimpan informasi untuk diri mereka sendiri.

“Jadi, apa yang ingin kalian diskusikan?”

“Hm. Meskipun ada banyak hal untuk dibahas, kami akan mulai dengan Nona Aishia terlebih dahulu. Great Dryas, apakah Anda akan melakukan tanda kehormatan?” Syldora segera melanjutkan, mencari instruksi lebih lanjut dari Dryas, yang duduk di sebelah Aishia.

“Ayo lihat. Pertama, jelas bahwa Aishia bukanlah roh apa pun yang aku tahu. Dari apa yang aku dengar dari para tetua, Rio menyebutkan beberapa poin aneh di sana-sini juga ... Aishia, apakah benar kamu tidak memiliki ingatan tentang roh seperti apa dirimu? ”

Aishia mengangguk. “Ya.”

“Itulah yang menurutku aneh. Biasanya, roh akan menyimpan ingatan mereka dari sebelum mereka naik peringkat ke keadaan humanoid, tapi dia tidak memiliki ingatan apapun, bahkan namanya. Sepertinya dia memiliki kesadaran dan kecerdasan dari roh humanoid, tapi perasaan dirinya anehnya lemah ... Kurasa itu karena amnesia?” Dryas merenung dengan keras.

“... Aku ingin menanyakan sesuatu tentang itu padamu. Apakah semua roh mampu menaiki jajaran sampai pada tingkat humanoid, sambil menjaga ingatan mereka dari jajaran bawah dan menengah?” Rio bertanya.

“Itu pertanyaan yang sulit. Aku hanya bisa memberi tahumu berdasarkan apa yang aku lihat sendiri, jadi ini mungkin bukan jawaban yang benar, tetapi tidak semua roh bisa naik ke peringkat yang lebih tinggi daripada yang sudah mereka miliki. Ada banyak komponen dan kondisi yang diperlukan,” jawab Dryas. “Aku juga tidak sepenuhnya yakin dengan ingatan itu, tapi aku tahu aku tidak bisa mengingat apa pun mulai dari ketika aku adalah seorang roh

tingkat rendah. Roh biasanya dikatakan mana yang memiliki rasa jernih tentang diri sendiri, tetapi roh tingkat rendah pada dasarnya setara dengan bayi manusia dalam hal kesadaran. Aku hanya memiliki kenangan setelah aku menjadi roh kelas menengah. Meskipun, aku tidak bisa berjalan jauh dari pohon tempatku tinggal saat itu, jadi aku pada dasarnya menghabiskan setiap hari berjemur,” tambahnya, tampak sedih saat berbicara.

“Terima kasih atas jawaban Anda. Dengan kata lain, Aishia seharusnya memiliki tahapan sebelum dia menjadi roh humanoid, dan dia seharusnya memiliki ingatan saat periode itu.. ”

“Betul. Aku harus menambahkan bahwa begitu roh mencapai peringkat menengah ke atas, perlu bertahun-tahun untuk memperkuat rasa diri dan mendapatkan individualitas. Sama sepertiku,” kata Dryas, tersenyum bangga.

“Aku mengerti ...” Rio mengangguk mengerti, lalu memandang Aishia. Dia memang memiliki kepribadian yang sangat berbeda dibandingkan dengan Dryas. Tidak seperti Dryas, yang dengan bebas mengekspresikan emosinya, Aishia tidak menunjukkan banyak emosinya secara lahiriah.

“Itu sebabnya ... Bagaimana aku harus mengatakan ini? Aishia ... Dia hampir seperti roh muda yang naik peringkat dari roh peringkat rendah ke peringkat menengah. Pangkatnya sebagai roh tinggi, tetapi perasaan dirinya tampaknya lemah dan tidak teratur. Kecuali dia sebenarnya gadis yang benar-benar eksentrik di bawah tampilan itu ... tapi dia tidak, kan?” Dryas berkata dengan serius, menatap Aishia dengan kemiringan kepalanya.

“Apakah aku?” Aishia memiringkan kepalanya, juga, memandangi Rio.

“Siapa tahu. Tapi, saya akupikir kamu sudah sangat menawan sepertimu.” Rio tertawa geli.

“Terima kasih, Haruto.” Aishia tersenyum tipis; Dryas memperhatikan pertukaran mereka.

“Fufu, sepertinya hubungan kontrakmu berjalan baik. Itu hal yang baik. Aku tidak punya siapa pun yang aku kontrak, jadi itu membuatku sedikit cemburu,” katanya dengan ramah.

“Memang, dia tampaknya cukup terbuka untuk Rio,” Ursula setuju. “Namun ... Apakah maksud dia Rio-sama ketika dia mengatakan ‘Haruto’?”

“Iya. Karena keadaan tertentu, aku telah menyebut diriku Haruto saat berada di wilayah Strahl. Aku memberi tahu Sara dan yang lainnya sebelumnya, tetapi ini adalah kesempatan yang baik untuk memberi tahu semua orang di sini juga.” Rio berkata, lalu mengulangi semua yang dia katakan sebelumnya kepada gadis-gadis itu. Para tetua mendengarkannya dalam diam, hanya berbicara setelah dia menyelesaikan penjelasannya.

“Jadi begitu. Jadi, Rio-sama memiliki masa lalu semacam itu ...” Ursula bergumam dengan ekspresi yang bertentangan. Para tetua lainnya terlihat mirip di wajah mereka.

“Maafkan aku. Aku tidak bermaksud merahasiakannya selama ini, tetapi aku pikir itu bukan cerita yang bagus untuk disebar, jadi aku tetap diam soal itu. Dengan keadaan seperti sekarang, Kalian pantas mendapat penjelasan ... tapi itu bukan cerita yang sangat positif, aku akui. Tolong jangan biarkan itu membebani kalian,”

Rio meminta maaf dengan ekspresi bersalah.

“Ada satu hal lagi yang perlu kujelaskan kepada semua orang yang mungkin tidak terlalu menyenangkan ... Itulah alasan mengapa aku bisa berkomunikasi dengan Miharuru. Aku ingin meminta kalian untuk merahasiakan apa yang akan aku katakan – apakah itu baik-baik saja? ”

Tiga tetua kepala saling memandang dengan mata lebar. "... Apakah kamu yakin? Tidak perlu memaksakan diri untuk menjelaskan apa pun." Syldora bertanya, memperhatikan ekspresi Rio.

"Aku tidak memaksakan diriku atau apa pun. Namun, itu bukan tipe penjelasan yang aku harapkan dianggap serius, jadi kalian mungkin menemukan apa yang akan aku katakan agak aneh. Jika Mihar, Aki, dan Masato tidak muncul, aku tidak akan pernah memberi tahu siapa pun tentang ini," kata Rio dengan ekspresi gelisah.

"Apakah ini berarti kamu sudah memberi tahu orang dunia lain ini juga?"

"Iya. Perlunya penjelasan tidak dapat dihindari karena keadaan. Itulah mengapa kupikir itu akan benar jika aku memberikan penjelasan yang sama kepada semua orang di sini, karena mereka akan berada di bawah perawatan desa kalian mulai sekarang. Aku menghilangkan alasanku dari pembicaraan kita tempo hari, tetapi aku bersedia menjelaskan semuanya hari ini, jika semua orang menginginkannya. "

"Aku mengerti ... Semuanya, seperti yang baru saja kalian dengar. Jika Rio-sama mendiskusikan hal ini dengan kami, akan sangat dilarang untuk membicarakan hal ini di luar ruangan ini. Mereka yang tidak bisa bersumpah diam mereka harus segera meninggalkan ruangan ini," kata Syldora.

Begitu dia memastikan bahwa tidak ada satu orang pun yang meninggalkan kursi mereka, dia berbicara lagi, tersenyum kepada para penatua.

"Maka diasumsikan bahwa setiap orang yang hadir bersumpah untuk sepenuhnya mematuhi kondisi yang disebutkan di atas. Mereka yang melanggar kata-kata mereka ... Nah, kalian semua tahu apa yang akan terjadi. Great Dryas, anda juga baik-baik saja dengan ini? "

“Aku tidak keberatan. Aku tidak memiliki minat atau gosip untuk melakukannya,” Dryas setuju dengan anggukan.

“Sepertinya kita semua patuh, Rio-sama. Sekarang, bisakah Anda memberi tahu kami apa yang harus Anda katakan?” Syldora bertanya, menatap Rio.

“Tentu saja. Aku sangat berkewajiban berterima-kasih atas pertimbangan Andakalian. ”

Rio membungkuk dalam-dalam, kemudian mulai menjelaskan alasan mengapa dia bisa berkomunikasi dengan Miharuru dalam bahasa Jepang – karena dia memiliki kenangan tentang kehidupannya sebelumnya – tetapi hanya sejauh apa yang dia katakan kepada Miharuru dan pengunjung Jepang lainnya. Secara khusus, dia memberi tahu para penatua bagaimana dia terbangun dengan ingatan yang bukan miliknya ketika dia masih kecil, dan bahwa ingatan itu ditetapkan di dunia yang secara kebetulan sama dengan dunia tempat Miharuru hidup. Dia menyembunyikan fakta bahwa ia memiliki koneksi ke Miharuru di kehidupan sebelumnya.

“Itu saja,” kata Rio, mengakhiri penjelasannya. Para penatua tetap diam selama mendengar penjelasan Rio, tetapi begitu dia selesai, mereka semua menghirup sekaligus – seolah-olah ingat untuk bernapas.

Syldora adalah yang pertama membuka mulutnya. “Hmm. Itu memang kisah yang tak terduga untuk dipercaya ... tapi itu adalah kebenaran, bukan?” Setelah berpikir keras, dia menerima kata-kata Rio sebagai kebenaran.

“...Percaya padaku?” Rio bertanya dengan takjub, tidak menyangka ada orang yang percaya begitu mudah.

“Itu karena kamulah yang mengatakan ini, Rio-sama – itu sudah cukup bagi kami untuk memercayaimu. Belum lagi, tampaknya benar bahwa kamu dapat berkomunikasi dalam bahasa mereka. Bahkan jika kamu berbohong tentang hal itu, tidak perlu membuat cerita yang

tidak masuk akal untuk menutupinya.” Syldora mengangguk dengan senyum masam.

“Namun, itu memang tidak masuk akal. Aku bisa mengerti mengapa Rio-sama ingin kita merahasiakan kebenaran ini ... Dilahirkan kembali dengan ingatanmu adalah sesuatu yang belum pernah aku dengar sebelumnya dalam tahun-tahun panjang kehidupanku.” Ursula berkata, juga dengan senyum masam.

“Benar ...” Rio mengakui betapa mustahil itu terdengar.

Dominic meletakkan tangan di dagunya. “Hmm. Great Dryas, apakah Anda pernah bertemu seseorang dalam situasi yang sama seperti ini sebelumnya?” dia bertanya, karena dia adalah makhluk tertua di desa.

Dryas menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan. “Aku belum. Sejauh yang kutahu, tidak ada yang seperti itu yang pernah muncul di desa ini sebelumnya. ”

“Begitukah ... Maaf, Rio. Aku berharap akan ada penjelasan yang bisa memberimu petunjuk, tapi sayangnya.” Dominic mengangkat bahunya pada situasi tanpa harapan.

Rio menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. “Tidak, masih sangat berguna bagiku untuk mengetahui bahwa tidak ada orang seperti ini yang secara terbuka muncul sepanjang sejarah panjang dunia. Aku bertanya-tanya apakah mungkin ingatanku tentang kehidupanku sebelumnya ada hubungannya dengan bagaimana aku tiba-tiba menemukan diriku terikat kontrak dengan Aishia tanpa menyadarinya, tetapi aku akan mengesampingkan pikiran itu untuk saat ini.”

Dia sudah tahu seseorang yang memiliki ingatan akan kehidupan mereka sebelumnya, dan yang lain yang sangat dia duga sebagai kasusnya, tetapi dia memutuskan untuk tidak mengungkapkannya sekarang.

“Hmm ... Kalau saja kita setidaknya tahu roh seperti apa Aishia itu ... Yang bisa aku katakan dengan pasti adalah dia bukan bagian dari satu-satunya jaringan roh peringkat tinggi yang aku tahu. Ngomong-ngomong, kamu spesialisasi elemen apa, Aishia?” Dryas tiba-tiba bertanya.

“Semuanya,” jawab Aishia dengan tenang. Mendengar itu, semua tetua bergerak dengan berisik. Bahkan Dryas, orang yang mengajukan pertanyaan, membelalakkan matanya dengan heran. Rio adalah satu-satunya yang bingung, bertanya-tanya mengapa semua orang bereaksi dengan kejutan seperti itu.

Dryas mengulangi pertanyaannya dengan gugup. “... Umm, aku tidak yakin aku mendengarmu dengan benar. Apakah kamu baru saja mengatakan bahwa kamu berspesialisasi dalam semua jenis seni roh?”



Sementara Rio bertemu dengan para tetua desa dan Great Dryas, kelompok Miharuru sedang dipimpin di luar balai kota oleh gadis-gadis rakyat roh. Di depan balai kota ada lapangan luas yang berfungsi sebagai taman bermain untuk anak-anak. Mereka tidak ada sebelumnya, ketika mereka pertama kali tiba, tetapi sekarang ada banyak anak lelaki dan perempuan berlarian di sana.

“Pemandangannya menakjubkan untuk dilihat dari atas, tetapi juga sama menakjubkannya dari bawah. Roh rakyat benar-benar luar biasa ... Mereka bahkan membuat rumah pohon yang terlihat seperti ini. Ini hampir seperti gedung pencakar langit,” Masato berkata dengan kagum ketika dia menatap rumah pohon yang digunakan sebagai balai kota.

Dia telah berbicara dalam bahasa Jepang secara mendadak, tetapi Orphia mampu menangkap inti umum dari pernyataan Masato melalui reaksinya. Dia tersenyum ramah.

“Fufu, pohon raksasa Great Dryas beberapa kali ukuran yang ini, kau tahu?” katanya dengan bahasa Strahl.

“Hah? W-Wow, bahkan lebih ... dari ini? Umm, aku akan senang melihatnya, jika itu tidak terlalu merepotkan.” Merasakan bahwa dialah yang diajak bicara, Masato tersipu, jawabannya canggung.

“Hilangkan tampang ceroboh itu dari wajahmu ... Berbicara seperti kau bukan orang lain.” Kata Aki, menatap Masato dengan jijik di matanya.

“A-Apa masalahmu, Aki? Ini adalah cara bicaraku yang normal,” Masato membantah dengan nada tinggi, membuat Aki mencibir sambil tertawa.

“Kau mengatakan itu, tapi warna aslimu sudah terlihat.”

Sementara itu, Sara dan yang lainnya belum cukup memahami apa yang sedang terjadi, jadi mereka dengan penasaran mencari Miharuru untuk penjelasan.

“Ah, umm. Masato sebenarnya sangat pemalu di sekitar orang asing. Aku percaya dia sedikit gugup ketika berbicara dengan Orphia ...” Miharuru menjelaskan.

“M-Miharuru, kau tidak harus mengatakan itu pada mereka!” Masato berteriak malu.

“Ini bukan rasa malu di antara orang asing ... Masato lemah untuk wanita cantik dan imut yang lebih tua darinya – bahkan lebih lagi ketika mereka orang asing dan dia bertemu untuk pertama kalinya,” Aki menjelaskan dengan blak-blakan.

Terkejut, Masato mencoba menenggelamkan suara Aki. “Wah! Hentikan, Aki! ”

Namun, tampaknya gadis-gadis roh roh bisa mendengarnya, ketika mereka mulai terkikik.

“Ahaha, aku mengerti. Haruskah aku mengatakan ‘terima kasih’? Orphia tersenyum malu-malu.

“Ah, astaga! Aku tidak akan pernah bisa menunjukkan wajahku lagi!” Masato menutupi wajahnya dan berjongkok di tempat dia berdiri; dia ingin menggali lubang di tanah dan bersembunyi di dalamnya, tetapi gerakan itu hanya membuat Sara dan gadis-gadis lain tertawa semakin keras.

“Anak yang lucu,” gumam Alma, tersenyum ketika dia memandang Masato.

“Kau akan baik-baik saja jika kau bisa membuat lelucon seperti itu. Tidak ada orang di sini yang akan terganggu jika mereka tidak pernah melihat wajahmu lagi, jadi jangan khawatir. Ayo, kau menghalangi jalan, jadi berdirilah,” Aki membentak cambuk verbal tanpa ampun pada Masato, yang masih merintih malu.

“Ugh, aku tahu itu. ... Tunggu, mengapa semua orang itu melihat kita?” Masato memasang muka yang berani dan berdiri, sebelum memperhatikan anak-anak desa menatap mereka dari jauh; usia mereka tampaknya mulai dari lima tahun hingga remaja awal.

“Mereka mungkin penasaran denganmu, karena jarang ada tamu dari luar desa,” komentar Sara.

“Sepertinya kelas pagi mereka berakhir dan mereka menggunakan waktu mereka untuk pelatihan dan olahraga. Vera dan Arslan juga ada di sana,” kata Alma, menunjuk pada anak-anak.

Werewolf serigala perak Vera dan bocah werelion Arslan melangkah keluar dari kerumunan dan mendekati kelompok itu. “kakang! Apakah ketiga orang ini tamu yang dibawa oleh Rio?” Vera bertanya pada Sara dengan senyum ramah.

Karena pertimbangan untuk Miharu dan yang lainnya, dia berbicara dalam bahasa umum Strahl, bukan bahasa roh rakyat.

“Betul. Kami memberi mereka tur desa.” Latifa mengangguk sambil tersenyum.

“Aku tahu itu! Mereka memiliki rambut hitam seperti Rio, jadi aku bisa langsung tahu. Senang bertemu dengan mu! Aku adik perempuan Sara, Vera.” Vera menghadapi manusia dan membungkuk sopan saat dia memperkenalkan dirinya.

“Halo. Namaku Mihar, dari kota asal yang sama dengan Haru ... dengan Rio. Senang bertemu,” Mihar kembali tanpa ragu.

Sebagai catatan, kebenaran tentang bagaimana Mihar dan yang lainnya berasal dari dunia lain adalah informasi yang hanya diketahui oleh dewan tetua dan individu tertentu. Karena itu, Mihar harus menjelaskan bahwa dia dan yang lainnya dari kota kelahiran Rio. Selain itu, dia memutuskan untuk tidak memanggil Rio dengan panggilan “Haruto” dalam situasi ini, karena penjelasannya akan rumit.

Ketika Vera melihat senyum Mihar, dia membelalakkan matanya dan mengangguk. “Y-Ya. Wah ... Bukankah dia cantik, Arslan?”

“J-Jangan tanya aku!” Arslan berteriak dengan malu dari tempatnya di sampingnya, telah ditempatkan di tempat itu. Melihatnya bingung, Sara terkikik.

“Nama bocah ini adalah Arslan. Dia adalah teman Vera dan Latifa,” kata Sara, memperkenalkannya kepada semua orang atas namanya.

“... Aku Arslan. Senang bertemu denganmu,” kata Arslan dengan menoleh, pipinya memerah karena memerah.

“Aku Masato. Umurku dua belas tahun. ”

“Namaku Aki. Aku satu tahun lebih tua dari Masato, jadi aku tiga belas tahun. ”

“Itu membuat Aki seumuran denganku, kalau begitu. Aku suka berteman dengan teman seusiaku. Aku harap kita semua bisa rukun,” kata Vera dengan senyum riang.

“Seperti yang kalian lihat, mereka berdua bisa berbicara bahasa Strahl juga. Mereka berteman baik dengan Latifa, jadi aku yakin kalian akan memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan mereka di masa depan. Tolong berteman baik dengan mereka,” tambah Sara.

“Tentu saja,” kata Aki dan Masato, mengangguk serempak.

“Ngomong-ngomong, ke mana semua orang akan pergi sekarang?” Vera bertanya dengan memiringkan kepalanya.

“Kami akan membawa tamu-tamu Rio ke rumah tempat mereka akan tinggal sementara dia menyelesaikan pembicaraannya dengan para penatua,” Alma menjelaskan.

“Aww, kedengarannya bagus. Aku ingin pergi juga!” Vera menjawab dengan antusias.

Sara menggelengkan kepalanya dengan keras. “Kau tidak bisa. Kalian berdua memiliki pelatihan setelah ini, bukan?”

“Benar, Vera. Hari ini adalah hari Uzuma mengajari kita, jadi sayang sekali untuk melewatkannya. Ayo pergi dan mengunjungi mereka nanti?” Arslan berkata dengan buru-buru, mencoba meyakinkan Vera agar tidak pergi.

“Hmph, baiklah kalau begitu.” Vera mundur dengan enggan.

“Hei, hei, ketika kamu mengatakan pelatihan, pelatihan macam apa itu?” Masato bertanya dengan penuh minat.

“Pelatihan tempur, tentu saja. Instruktur kami adalah kepala prajurit di desa kami, Kau tahu?” Arslan menjawab dengan bangga.

“Pelatihan tempur, ya ...” gumam Masato kagum.

“Aku menggunakan pedang dua tangan,” kata Arslan. “Bisakah kau menggunakan senjata, Masato?”

“Tidak, aku belum pernah menjalani pelatihan seperti itu sebelumnya ... Tapi aku tertarik,” jawab Masato ragu-ragu.

“Huh, jadi kamu ingin belajar bagaimana menggunakan pedang?” Aki bertanya dengan heran, matanya melebar.

“Y-Ya. Bagaimanapun, kami tidak banyak belajar sepanjang waktu.”

“Hmm ...”

“A-Apa? Kau punya masalah dengan itu? ”

“Selama itu tidak berbahaya, kurasa ... Bagaimana menurutmu, Miharuru?” Aki tiba-tiba menoleh ke Miharuru dengan tatapan kontemplatif.

“Hah? Umm, aku tidak akan suka kalau itu berbahaya, tapi aku ingin menghormati pilihan Masato juga, kurasa? Ah, tapi pastikan kamu mendapat izin dari Haru ... Maksudku, Rio,” jawab Miharuru.

“Rio mungkin akan menjadi instruktur yang ideal. Jika Masato memiliki semangat juang untuk mempelajari pedang secara serius, maka mungkin ide yang bagus untuk membahasnya dengan benar,” kata Sara dengan nada agak tegas.

“Jadi, akankah kamu mengatakan bahwa Haru ... bahwa Rio sebenarnya sangat kuat?” Masato bertanya, memastikan nadanya sopan.

“Iya. Tidak hanya dia kuat dalam kemampuan pertarungan jarak dekat murni, pertarungannya dengan serangan seni roh jarak jauh dan

menengah jelas cukup kuat untuk menjadi yang terbaik di desa,” jawab Sara dengan bangga.

“Sara bahkan pernah bertarung dengan Rio sebelumnya,” kata Alma dengan tawa.

“I-Itu juga berlaku untukmu!”

Persis ketika Sara akan mulai berdebat dengan bingung, Orphia melangkah dengan senyum lembut. “Baiklah baiklah. Kalian berdua telah bekerja keras dalam pelatihan kalian, jadi pastikan kalian menunjukkan pertumbuhan kalian lagi ke Rio dengan tepat. ”

“Mungkin aku akan membuat Rio menghadapiku lagi. Jika Masato belajar cara menggunakan pedang, kita akhirnya bisa saling bertarung juga. Aku akan melatihmu secara normal” kata Arslan, menantang Masato sambil tersenyum.

“Kau masih perlu pelatihan panjang. Masih terlalu dini bagimu untuk melatih seorang pemula,” kata Sara kepada Arslan dengan ekspresi putus asa.

“Haha, aku ingin sekali bertarung. Aku akan mencoba bertanya pada Rio, tapi suatu hari nanti aku menantikan pertandingan kita ... umm ... Arslan!” Masato berkata agak malu-malu, dan Arslan mengangguk dengan penuh semangat sebagai balasan.

“Ya, aku akan menunggu!”

◇ ◇ ◇

Setelah mengucapkan selamat tinggal pada Vera dan Arslan, gadis-gadis roh rakyat membawa tiga tamu baru mereka ke penginapan baru mereka. Rumah itu – rumah pohon yang ditopang oleh beberapa pohon – terletak di tengah-tengah desa, beberapa menit dari balai kota.

“Kalian akan tinggal di rumah ini mulai sekarang,” kata Sara kepada Miharū, Aki, dan Masato setelah kelompok berhenti di depan rumah.

“...Itu luar biasa. Apakah benar-benar baik bagi kita untuk hidup di tempat yang begitu indah?” Miharū bertanya dengan gugup ketika dia menatap rumah pohon.

“Tentu saja,” Sara setuju. “Rumah ini awalnya kosong—”

“—Karena ini rumah yang Onii-chan dan aku pernah tinggali bersama,” potong Latifa dengan gembira.

“Hei. Dengan kata lain membuatnya terdengar seperti kau dan Rio tinggal di sini sendirian. Kami tinggal di sini juga, ingat?” Sara mengoreksi dengan nada sedikit kesal. Miharū dan yang lainnya agak terkejut, mata mereka membelalak; Masato khususnya, yang paling terkejut dari semuanya.

“Umm, ada sesuatu?” Sara bertanya dengan ragu-ragu, memperhatikan perubahan ekspresi ketiga manusia itu.

“... Ketika kamu mengatakan ‘kami,’ maksudmu Nona Orphia dan Nona Alma juga?” Masato bertanya pelan. Dia masih tampak agak menentang bersikap terlalu ramah dengan kelompok Sara dan tidak bisa memanggil mereka dengan nama mereka saja. Dia pasti akan segera mengatasinya.

“Ya,” jawab Sara, mengangguk ingin tahu.

“K-Kalian berlima?” Masato bertanya sekali lagi dengan nada tinggi.

“Y-Yup,” Sara menegaskan, sekarang goyah.

“Wow ... aku cemburu,” gumam Masato pada dirinya sendiri.

Di sampingnya, Aki mengerutkan alisnya dengan sedih; dengan senyum dingin menempel di wajahnya, dia menarik kukunya ke Masato agar tidak terlihat dari Sara dan yang lainnya.

“Apa? KAU telah tinggal di rumah dengan rasio jenis kelamin miring sampai sekarang. Apakah kau memiliki sesuatu untuk dikeluhkan? ”

“O-Oww, itu menyakitkan, Aki,” Masato mengeluh dengan menyakitkan, tetapi Aki dengan cepat menarik tangannya dan memalingkan kepalanya dengan gusar, mengabaikannya.

“Fufu, kalian berdua dekat.” Latifa tertawa geli, memperhatikan mereka berdua.

“Tidak, kami tidak. Kami selalu bertengkar.” Masato menggelengkan kepalanya dengan lelah.

“Itu artinya kalian cukup dekat untuk bertengkar,” kata Alma dengan tawa lemah.

“Yup yup, sama seperti Sara dan Alma,” Orphia setuju dengan senyum ceria, lalu dengan santai mengarahkan pandangannya pada Alma dan Sara.

“...Atau mungkin tidak. Aku ambil itu kembali. ” Alma tersipu merah dan bergumam dengan malu.

“Ya ampun, apa yang kau katakan? Ayo masuk,” kata Sara lelah, berjalan cepat menuju pintu depan rumah, meskipun pipinya juga agak merah dari samping. Miharuru menyadari Sara memerah karena malu dan tersenyum pada dirinya sendiri.

Latifa menarik lengan Miharuru. “Hm? Ada apa, Latifa? ” Miharuru bertanya dengan lembut, tersenyum padanya.

“Umm, boleh aku memanggilmu Miharuru?” Latifa bertanya, menatap lurus ke mata Miharuru dengan tatapan penuh antisipasi.

Mata Miharuru melebar sesaat sebelum dia dengan senang hati menyetujui. “Tentu saja kamu bisa.”

“Ehehe. Terima kasih, Miharuru. Ceritakan banyak tentang Onii-chan!”

“Umm, tentu ... Tapi tidakkah kamu tahu lebih banyak tentang Haruto daripada aku, Latifa?”

“Mm ... itu mungkin benar, tapi aku agak ingin mendengar seperti apa Onii-chan dari sudut pandang Miharuru juga. Aku juga ingin belajar banyak tentangmu, dan aku ingin kamu mengetahui lebih banyak tentang kami, karena aku ingin kita menjadi teman dengan cepat,” kata Latifa, tersenyum polos.

Miharuru juga tersenyum santai. “Fufu. Jika itu masalahnya, maka ... dengan senang hati. Ayo rukun, Latifa,” katanya sambil mengangguk.

“Ya! Ayo, Miharuru!”

Karena Latifa dan Miharuru tetap di tempat untuk berbicara, Sara dan yang lainnya sudah pindah ke pintu depan.

“Miharuru, Latifa. Apakah ada masalah?” Sara bertanya kepada kedua gadis itu.

“Tidak apa. Hei, ketika kau selesai memberikan tur rumah, aku ingin minum teh dengan semua orang! Apakah ada makanan ringan?” Latifa memegang tangan Miharuru dan mulai menariknya ketika dia berbicara.

“Ya, ada,” Orphia mengangguk.

“Tapi hanya sedikit, sudah hampir waktunya untuk makan siang,” tambah Sara tanpa henti. Miharuru memperhatikan pertukaran mereka dari samping dan terkikik.

Latifa adalah gadis yang baik. Sara dan yang lainnya juga sangat baik.

Miharu telah menyembunyikan kekhawatirannya tentang pindah ke desa, jadi itu melegakan melihat semuanya berjalan begitu lancar. Pada saat itu, rasanya sesuatu yang baik akan terjadi. Itu hanya perasaan yang dimilikinya.

Setelah pertukaran itu, Miharu, Aki, dan Masato diberi tur interior rumah dan mengobrol dengan yang lain sampai Rio dan Aishia menyelesaikan diskusi mereka. Belakangan, Vera dan Arslan mengunjungi juga, membentuk kelompok dekat anak-anak yang berusia sama dengan Latifa, Aki, dan Masato. Tak lama, waktu untuk jamuan makan malam sudah tiba.



Malam telah tiba; dipimpin oleh Sara dan gadis-gadis roh rakyat, Miharu, Aki, dan Masato dibawa ke balai kota sekali lagi.

Mereka melangkah ke dalam ruang makan besar di lantai bawah dan mendapati meja bundar yang tak terhitung jumlahnya disiapkan, masing-masing penuh dengan hidangan lezat dalam makan malam bergaya prasmanan.

“Oooh, luar biasa! Terlihat sangat enak!”

“Itu terlihat enak! Aku sangat beruntung bisa bergabung!” Baik Masato dan Arslan berseru di piring di depan mereka. Kedua bocah itu rukun dan tidak butuh waktu lama untuk menjadi teman.

“Masato, berhenti bertingkah kekanak-kanakan. Itu memalukan. Keluarga orang-orang penting di desa ini menyiapkan ini untuk kita hari ini, jadi kau setidaknya harus memikirkan sopan santunmu,” Aki memperingatkan.

“Aki berbicara seperti dia ibumu,” Arslan berbisik kepada Masato.

“Kan?” Masato balas berbisik. “Dia selalu berusaha memberitahuku untuk setiap hal kecil. Aku tidak tahan.”

“Hei, aku bisa mendengarmu,” kata Aki kepada mereka, senyum di wajahnya berkedut.

“S-Sudah, sudah, Aki. Hari ini pesta penyambutan untukmu, jadi tidak perlu bertindak secara formal juga,” Latifa menghiburnya, dengan Vera ikut serta.

“Betul. Tolong santai dan buat dirimu di seperti rumah.”

Di sebelah tempat kelima orang yang lebih muda berkumpul, Miharuru sedang berbicara dengan Sara, Orphia, dan Alma. Mereka berempat juga saling menghangatkan diri, tetapi masih ada beberapa kecanggungan yang tersisa.

“Jadi, kalian menyiapkan pesta yang luar biasa untuk kami juga ...” Miharuru melihat sekeliling ruang makan dengan mata melebar dan sedikit kejutan.

“Sepertinya sebagian besar keluarga tingkat atas di desa akan hadir. Great Dryas dan Nona Aishia juga akan hadir, jadi sepertinya mereka yang bertugas menyiapkan makanan habis-habisan. Karena itu, semua orang senang memiliki alasan untuk berpesta, jadi tidak perlu gugup, Miharuru,” kata Alma, meredakan kekhawatiran Miharuru. Sepertinya dia menatap Miharuru dengan rasa hormat yang sama yang dia tunjukkan untuk Sara dan Orphia.

“Persis seperti yang dikatakan Alma. Begitu alkohol keluar, itu akan menjadi jauh lebih ribut,” kata Sara sambil tersenyum pahit.

“Ahaha. Kmu mungkin terkejut melihatnya untuk pertama kali,” tambah Orphia dengan senyum yang sama di bibirnya.

Alma melihat sekeliling aula. “Sepertinya semua orang tiba sekarang.”

Warga desa terus mengalir melewati pintu untuk sementara waktu sekarang.

“Kalau bukan Nona Sara, Nona Orphia, dan Nona Alma. Selamat malam.” Gadis werecat Anya muncul dan memanggil kelompok Sara.

“Selamat malam, Anya,” jawab mereka sambil tersenyum.

“Apakah gadis imut ini adalah tamu yang dikabarkan? Yang dari kota asal Rio. ”

“Yup, ini Mihar. Mihar, ini Anya, si werecat. ”

“Senang bertemu denganmu, Anya. Namaku Mihar. Senang berkenalan denganmu.” Mihar membungkuk dengan sopan.

Anya melangkah lebih dekat ke Mihar dan menjabat tangannya, tersenyum geli. “Senang bertemu denganmu, Mihar. Hmm ... Gadis-gadis di sekitar Rio sangat imut. ”

“Eh, tidak, itu bukan ...” Mihar tersipu malu.

“Bagaimanapun permintaan untuk Rio agak tinggi. Jangan ragu untuk datang kepadaku jika kamu membutuhkan seseorang untuk mendengarkan masalahmu.” Anya menyeringai nakal, memeriksa detail.

“T-Tidak, umm, aku baik-baik saja ... kurasa?” Mihar menunduk malu.

“Anya. Berhentilah menggoda Mihar,” desah Sara, memperingatkan Anya.

“Baiklah,” kata Anya, lalu melihat seorang temannya. “Oh, temanku ada di sini. Mihar, izinkan aku memperkenalkannya kepadamu. Hei!”

Setelah itu, Miharū mengobrol dengan gadis-gadis desa untuk sementara waktu. Pada saat yang sama, Masato dan Aki juga memperdalam persahabatan mereka dengan anak-anak lain yang seusia mereka. Orang-orang dewasa di desa menyaksikan generasi yang lebih muda bergaul lintas spesies dengan senyum yang menyenangkan di wajah mereka.

Begitu semua tamu sudah berkumpul, kepala penatua Syldora angkat bicara. “Sekarang, akankah kita mulai? Semuanya, boleh aku minta tolong diam untk sementara?”

katanya, suaranya bergema di seluruh ruangan; dia telah memperkuat suaranya dengan seni roh angin. Aula yang ramai segera terdiam. Syldora, Dominic, dan Ursula memimpin ruang makan, mengumpulkan semua perhatian yang hadir.

Begitu Syldora menarik perhatian aula, dia berbicara dengan senyum masam saat dia memandangi yang hadir. “Nona Aishia dan Great Dryas akan memasuki aula, sekarang. Aku percaya semua orang sudah tahu, tetapi ini adalah pengingat untuk tidak bertindak terlalu hormat.”

Acara seperti ini selalu diadakan tanpa peringkat sosial, jadi tawa alami turun dari penonton saat suasana aula menjadi kurang tegang.

“Aku tidak melihat Haruto ...” Miharū bergumam ketika dia melihat sekeliling aula. Sara mengikuti pandangannya, melirik ke sekeliling.

“Ya ... mungkin dia datang terlambat?” katanya, meskipun kepala penatua terus berbicara tanpa khawatir.

“Sekarang, kalian berdua bisa masuk,” kata Syldora, memanggil Aishia dan Dryas, yang telah menunggu di luar ruangan.

Setelah diamati lebih dekat, Ursula dan Dominic keduanya menyeringai jahat di wajah mereka, tetapi belum ada yang

menyadarinya. Pintu-pintu aula sudah dibuka oleh orang-orang yang membantu proses, dan semua orang yang hadir – termasuk Miharū, Sara, dan yang lainnya – secara alami tatapan mereka ditarik oleh pintu. Segera setelah itu, mereka yang hadir diaduk dengan kebisingan.

Sementara Aishia dan Dryas tentu saja masuk dari luar ruangan, mereka ditemani oleh orang ketiga yang sengaja disembunyikan – Rio. Dia terjepit di antara Aishia dan Dryas, masing-masing memegang lengannya. Dia memiliki senyum tegang yang agak tidak nyaman di wajahnya. Aishia mengenakan ekspresi polos seperti biasa, sedangkan senyum menyenangkan Dryas benar-benar mengesankan.

“Rio ?!” Mata Sara melebar saat dia secara tidak sengaja menaikkan suaranya ke tingkat histeris.

“O-Ooh ...” Orphia dan Alma juga membelalakkan mata mereka karena terkejut.

Penduduk desa roh yang hadir setengah kaget dan setengah terdiam, kagum melihat dua roh humanoid, Aishia dan Dryas, berjalan bersama.

“Ahaha. Rio benar-benar sesuatu, ya? ” Telinga dan ekor kucing Anya berkedip-kedip saat dia tertawa geli.

Roh humanoid peringkat kelas atas tas secara praktis dianggap sebagai makhluk suci oleh kaum roh; didampingi oleh dua dewi semacam itu di setiap sisi adalah tindakan penghormatan tertinggi bagi roh-roh – atau lebih tepatnya, tindakan hiburan terbesar bagi Anya. Tiga kepala penatua menyaksikan reaksi para hadirin dan tersenyum melihat betapa riangnya rencana mereka berhasil.

Rio terus mengawal Aishia dan Dryas sampai mereka mencapai panggung di samping kursi kepala penatua.

“Sekarang setelah kejutannya terungkap, aku ingin memperkenalkan semua orang pada Nona Aishia, yang datang untuk

mengunjungi desa kita hari ini. Aku yakin banyak dari kalian sudah sadar, tetapi Nona Aishia adalah roh terkontrak Rio-sama. Dia tidur lama sekali, jadi ingatannya masih agak kabur, tetapi kesempatan bertemu dengan roh humanoid baru adalah peristiwa yang sangat menguntungkan bagi orang-orang kita. Itu sebabnya kami memutuskan untuk mengadakan jamuan kecil untuk merayakan malam ini,” kata Syldora dengan hangat.

“Malam ini juga akan bertindak sebagai pesta penyambutan untuk tiga teman baru yang telah dibawa Rio-sama kepada kita. Sebagai teman tersumpah kita, setiap teman yang dihargai oleh Rio-sama juga adalah teman kita. Mari kita sambut mereka di desa kita dengan mewah, sehingga mereka dapat menikmati lamanya mereka tinggal. Mari kita lihat ... Bagaimana kalau kalian bertiga naik ke panggung?” Kata Ursula.

“Hah?” Mereka bertiga tersentak dan dengan gugup melihat sekeliling aula yang bersemangat. Rio tertawa mendengar reaksi mereka.

“Tidak apa-apa, Miharuru. Tolong, datang ke sini.” Dia memanggil yang tertua, Miharuru, duluan. Dia mengambil napas dalam-dalam dan dengan takut-takut mulai berjalan ke panggung. Begitu Miharuru mulai bergerak, Aki dan Masato segera menyusul.

“Selamat datang, Miharuru,” kata Aishia padanya dengan tenang saat dia mendekat.

“Y-Ya, terima kasih. Ada banyak mata pada kita ... ahaha. Aku mungkin sedikit gugup ... Uhh ... ” kata Miharuru, nyengir malu-malu saat dia berbalik menghadap kedepan. Begitu dia melakukan kontak mata dengan penduduk desa lainnya, wajahnya menjadi merah padam, dan dia membungkuk ke atas dan ke bawah. Aki dan Masato bersembunyi di belakangnya, sementara penduduk desa roh mengawasi tiga dengan tatapan hangat.

“Astaga, keterkejutanmu terlalu jauh, Haruto,” Masato menghela nafas.

“Maaf, aku juga tidak benar-benar memahami perkembangan berbagai hal. Mereka tidak akan melakukan hal buruk kepada kalian, jadi ikutilah saja,” jawab Rio dengan senyum masam.

“T-Tapi aku belum pernah berdiri di depan begitu banyak orang sebelumnya. Ini cukup menegangkan.” Bahkan Aki yang biasanya tenang berbicara dengan nada tinggi. Rio mengangguk mengerti.

“Kamu bisa melihat bagaimana mereka, jadi tolong lupakan mereka, Syldora,” katanya.

Syldora tertawa terbahak-bahak dan mengangguk, melihat ke kamar. “Hahaha, baiklah. Semua orang: seperti yang kalian lihat, tiga pengunjung baru kami adalah orang-orang yang menyenangkan. Mari kita beri mereka sambutan hangat, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di desa kita sesegera mungkin. Tolong, angkat gelasmu.”

Para penonton mengangkat gelas mereka secara bergantian, dan seorang pelayan datang ke Rio dan yang lainnya di atas panggung dengan nampan gelas. Kemudian, begitu semua orang minum di tangan mereka, Syldora mengangkat cangkirnya ke udara dan memimpin sambutan.

“Sepertinya cangkirnya telah beredar. Sekarang, untuk merayakan pertemuan takdir yang indah ini. Bersulang!”

Para hadirin juga mengangkat gelas mereka dengan terangkat. “Bersulang!”

“Baiklah – saatnya bicara, minum, dan bersenang-senang! Anak-anak muda harus memastikan untuk menggunakan kesempatan ini untuk dengan rendah hati menyapa Nona Aishia dan pengunjung lainnya. Lanjutkan.”

Untuk menghidupkan jamuan makan, Dominic yang suka alkohol mengambil inisiatif; dia berjalan dengan cepat dan tanpa henti berbicara kepada penduduk desa yang lebih muda, mendesak mereka ke atas panggung. Kemudian, anak-anak lelaki dan perempuan di desa itu – mereka yang kenal seperti kelompok Sara dan mereka yang tidak kenal – semuanya mulai bergerak ke arah Aishia, Mihar, dan pengunjung lainnya.

Sara dan gadis-gadis lain mendekati Rio terlebih dahulu, menawarkan untuk mengambil peran asisten demi Mihar. “Serahkan peran dukungan Mihar kepadaku. Rio, kau mendukung Nona Aishia.”

“Itu akan sangat membantu. Terima kasih.”

“Ya. Baiklah, Mihar. Lewat sini.”

Sara dan yang lainnya dengan cepat mengambil alih dan memimpin kelompok Mihar agak jauh dari panggung. Memiliki semua orang yang berkumpul di satu tempat membuatnya sulit untuk dikelola; Sara mungkin bermaksud memecah kerumunan sedikit dengan cara ini. Idanya tampaknya berhasil, ketika sejumlah orang mulai berkumpul menuju Mihar, Aki, dan Masato.

Anak-anak muda di desa secara aktif mulai berbicara dengan mereka, segera memulai semacam pertukaran budaya. Berkat Sara dan gadis-gadis roh rakyat yang bertindak sebagai pemecah kebekuan, Mihar dan kelompoknya tidak segugup yang seharusnya. Suasana yang menyenangkan.

Sepertinya sisi itu akan baik-baik saja. Aku juga harus melakukan yang terbaik, pikir Rio lega, lalu bersiap diri.

“Semuanya, silakan datang ke sini. Aku akan memperkenalkan Aishia kepada kalian.”

Dia mengundang mereka yang tampak ingin berbicara dengan Aishia untuk datang lebih dekat. Sementara mereka telah menetapkan

peringkat di luar acara ini, mereka masih merasa rendah diri di depan dewa penyembahan mereka. Kemudian, anak-anak muda desa berkumpul di sekitar Aishia, menyambutnya dengan kagum. Aishia tidak menanggapi dengan banyak kata, tetapi Rio menjaga percakapan berjalan dengan baik sebagai penggantinya.

Selain itu, orang dewasa di desa itu membuat jamuan makan tetap hidup selama waktu itu, mengubah aula menjadi tempat yang cukup sibuk. Ada banyak tawa yang bisa didapat seiring berjalannya waktu.

Persis seperti itu, hampir satu jam berlalu dalam sekejap mata.

“Fufu, itu berubah menjadi pesta selamat datang yang bagus. Aku juga bersenang-senang,” kata Dryas kepada Syldora dan Ursula, yang mengawasi perjamuan di sudut aula. Sebagai catatan, Dominic masih aktif memanaskan pesta dari tempat dia berada.

Syldora memperhatikan kehadiran Dryas dan dengan senang hati memanggilnya. “Merupakan kehormatan besar untuk mendengar bahwa anda senang, Great Dryas.”

Ursula mengangguk bahagia, perlahan mengalihkan pandangannya ke tempat Rio dan Aishia berada di atas panggung. “Namun, identitas Aishia masih tetap menjadi misteri ... bahkan mungkin sekarang lebih daripada sebelumnya. Aku pikir dia mungkin salah satu dari roh kelas atas yang menghilang dalam Perang Ilahi, tapi ...” katanya sedikit gelisah.

“Hmm, poin bagus. Dia memang memiliki banyak kekuatan laten dalam dirinya, aku percaya. Aku tidak tahu apakah itu efek samping dari amnesia-nya, tapi dia sepertinya tidak mengerti bagaimana menggunakan kekuatannya dengan benar sebagai roh, dan aku belum pernah mendengar roh humanoid memiliki bakat untuk setiap elemen sebelumnya. Jika kita bertarung dengan serius, aku tidak akan bisa menang.” Dryas memiliki ekspresi kontemplasi yang jarang terlihat di wajahnya saat dia mengangguk.

Mirip dengan bagaimana orang memiliki kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dalam unsur-unsur seni roh, roh juga memiliki unsur-unsur yang mereka memiliki bakat lebih tinggi daripada yang lain. Aturan ini lebih menonjol di roh kelas menengah dan lebih tinggi – itu adalah pengetahuan umum di antara para roh rakyat, sampai sekarang.

Ini karena roh kelas rendah – bahkan jika itu tidak memiliki elemen yang kuat atau lemah – dapat berkembang di elemen tertentu setelah naik peringkat. Dari sana, itu akan menjadi roh yang berspesialisasi dalam elemen itu. Bukannya roh kelas menengah dan yang lebih tinggi tidak bisa menggunakan seni roh unsur-unsur lain, itu hanya karena efisiensi mereka dalam unsur-unsur lain itu jauh lebih buruk dibandingkan dengan spesialisasi mereka.

Sementara manusia yang bisa menggunakan sejumlah elemen seni roh yang berbeda dan orang yang bisa menggunakan semua jenis elemen seni roh adalah fenomena langka, tidak pernah ada kasus yang dikonfirmasi tentang roh kelas menengah atau lebih tinggi. Paling-paling, akan muncul roh langka dengan beberapa elemen yang mereka punya cukup bakat untuk mengkhususkan dalam sekaligus. Saat ini, Dryas sendiri adalah roh peringkat tinggi yang menguasai unsur bumi, dan bahkan enam mantan roh kelas atas dikatakan memiliki unsur kekhususan masing-masing.

Jadi, baik Dryas maupun tetua desa tidak mengharapkan tanggapan dari Aishia yang mengklaim mengkhususkan diri dalam setiap elemen, jadi percakapan mereka sebelumnya benar-benar mengejutkan mereka.

“Bagi Great Dryas untuk memberikan banyak pujian ini, baik Nona Aishia dan Rio seharusnya sangat luar biasa ... Mungkin bahkan lebih dari mantan roh kelas atas yang menghilang ...” kata Syldora dengan sangat kagum pada Aishia.

“Enam roh kelas atas yang sebelumnya berdiri di atas kemampuan elemen mereka, dan satu roh yang setidaknya kelas

tinggi yang memiliki bakat untuk setiap elemen ... Aku bertanya-tanya mana yang merupakan keberadaan yang lebih aneh.” Dryas tersenyum, menunjukkan sekilas keingintahuannya yang besar.

“Yah, sepertinya Rio-sama atau Nona Aishia belum mengenali kekhasan mereka sendiri,” kata Ursula, tertawa terbahak-bahak.

Orang-orang dan roh memiliki unsur-unsur yang kuat dan lemah. Sangat jarang bagi siapa pun untuk mahir dalam setiap unsur – tampaknya Rio memiliki sedikit pemahaman yang keliru mengenai sejarah seni roh, karena ia tidak begitu sadar. betapa jarang kejadian itu terjadi di antara manusia dan roh.

Pada kenyataannya, roh kelas rendah, roh kelas menengah atau lebih tinggi mana pun – tanpa kecuali – akan membentuk spesialisasi dalam elemen tertentu, sehingga tidak mungkin untuk memiliki bakat untuk setiap elemen tunggal. Tetapi pengetahuan tentang ekologi roh seperti ini adalah bidang yang agak terspesialisasi, oleh karena itu dapat dimengerti bahwa Rio telah salah paham sampai sekarang.

“Aku akan mengajarnya semua pengetahuan yang perlu dia ketahui tentang roh selama dia tinggal di desa kali ini. Sudah lama sekali karena rasa penasaranku tidak terusik seperti ini,” kata Dryas, mengawasi Rio dan Aishia ketika mereka terus mengobrol dengan penduduk desa.



Pesta penyambutan untuk kelompok Aishia dan Miharuru berlanjut hingga larut malam, tetapi waktu mereka bersama berakhir dalam sekejap.

“Sekarang, ayo pulang!” Sara yang sedikit mabuk memimpin jalan dengan bahagia, memimpin Rio dan yang lainnya ke rumah tempat mereka akan pindah. Mereka melangkah keluar dari balai kota dan angin malam musim semi yang sejuk menyelimuti tubuh mereka.

“Fiuh, aku makan dan minum sepuas hati!” Masato berkata dengan sendawa kecil saat dia menepuk perutnya.

“Ya ampun, kau seperti orang tua, Masato,” Aki menghela nafas. Miharuru dan Latifa tertawa geli mendengar pertukaran saudara kandung.

“Ngomong-ngomong, aku dengar kalian akan tetap bersama selama waktu kita di desa ...,” kata Rio kepada Sara dan yang lainnya.

“Iya. Kepala tetua telah memerintahkan kami untuk tetap bersama, mengatakan itu akan menjadi cara tercepat untuk membiasakan mereka dengan kehidupan di desa. Ah, kita sudah meminta persetujuan Miharuru untuk ini.”

“Tentu saja, aku akan tinggal bersama mereka juga!” Kata Latifa, berpegangan erat pada lengan Rio.

“Aku tahu.” Senyum lembut menarik di bibir Rio saat dia dengan lembut membelai kepala Latifa.

“Fufu, itu mengingatkanku pada hari-hari kita hidup bersama. Aku menantikannya ... Aku yakin ini akan sangat menyenangkan,” kata Orphia, tersenyum ramah.

“Mungkin akan lebih ribut kali ini,” kata Sara sambil mendesah, membuat Alma tertawa menggoda.

“Sara sudah menantikannya untuk sementara waktu, sekarang.”

“A-Alma, juga. Pokoknya ... Semua kamar sudah disiapkan, jadi begitu kita sampai di rumah, kita akan memutuskan siapa yang tidur di mana.” Sara berbalik dengan malu, lalu meningkatkan kecepatan berjalannya; pipinya yang sedikit memerah mungkin karena alkohol.

“Ehehe, aku ingin mencoba tidur di kamar yang sama dengan semua orang sehingga kita semua bisa berbicara bersama,” kata Latifa dengan senyum ceria.

“Hah? E-Semuanya? ” Masato menjawab dengan bingung, tetapi Aki menembaknya.

“Semua orang selain kau, tentu saja.”

“J-Jangan katakan itu! Kenapa Haruto melakukan itu, kalau begitu ?!” Masato merengek dengan suara menyedihkan, membuat semua gadis tertawa dengan humor yang bagus. Mereka terus mengobrol bersama dengan ribut dan tiba di rumah dalam beberapa menit.

Interlude: Talented Woman, Liselotte Cretia

Maju cepat sedikit waktu, di wilayah Strahl ...

Wanita bangsawan berambut biru, Liselotte Cretia, menjadi tuan rumah empat pengunjung penting ke tanah miliknya di kota perdagangan Amande – kota yang diperintahnya – terletak di wilayah barat daya Kerajaan Galarc.

Para pengunjung penting adalah Sakata Hiroaki, pahlawan yang dipanggil ke dunia ini tiga bulan lalu, dan tiga anggota keluarga kerajaan dan bangsawan Kerajaan Beltrum: Flora Putri Kedua, Adipati Gustav Huguenot, dan bangsawan Roanna Fontaine. Bahkan Liselotte, putri dari raja Kerajaan Galarc yang paling terkemuka dan kepala Ricca Guild – yang terkenal bahkan di kerajaan-kerajaan tetangga – mampu berbicara di luar batas di hadapan para tamu ini.

Begitu Hiroaki dan yang lainnya tiba di sore hari, mereka pertama-tama dibawa ke ruang makan untuk makan dan perkenalan. Banyak hidangan gourmet yang disajikan untuk menyenangkan tidak hanya Hiroaki, tetapi Flora dan yang lainnya juga. Liselotte bertindak sebagai tuan rumah selama makan, menjaga pembicaraan tetap berjalan sehingga kelompok memiliki waktu yang menyenangkan.

Setelah semua orang selesai memakan hidangan penutup, Flora angkat bicara. “Itu adalah pilihan hidangan yang luar biasa. Pasta otentik di sini berbeda dibandingkan dengan di tempat lain, dan kue untuk hidangan penutup itu juga sangat lezat. ”

“Ya ... Anda seharusnya memiliki koki yang benar-benar terampil di sini. Aku tidak pernah berharap untuk makan pasta di dunia lain, tapi ... ini bisa aku katakan dengan pasti: itu adalah makanan terbaik yang pernah aku makan sejak datang ke tempat ini,” Hiroaki, yang duduk di sebelah Flora, berkata dengan puas. Dalam

semua kejujuran, Hiroaki tidak berharap banyak dari makanan di dunia ini, tapi dia sekarang mempertimbangkan kembali persepsi itu.

“Pahlawan, Puteri Flora – saya merasa terhormat menerima pujianmu. Izinkan saya mengucapkan terima kasih atas nama chef kepala kami.” Liselotte menundukkan kepalanya dengan rendah hati, menunjukkan rasa terima kasih dengan penuh hormat.

“Ya, kau bisa memberitahunya bahwa dia sangat baik sehingga aku ingin menjadikan dia sebagai koki pribadiku.”

“Aku takut itu akan menjadi masalah bagiku, tetapi pikiran itu sangat dihargai.”

“Ah, yah, cukup bagus untuk membuatku mempertimbangkan itu,” kata Hiroaki dengan tawa gusar. Dia sebenarnya makan dua porsi pasta ekstra, jadi meskipun dia mengatakan itu buruk, itu tidak akan terlalu meyakinkan.

“Fufu, terima kasih banyak. Saya telah mendengar bahwa pahlawan itu berasal dari dunia lain, jadi saya khawatir makanan itu tidak sesuai selera Anda. Kata-kata Anda barusan telah meyakinkanku,” kata Liselotte, tersenyum cerah dengan lega.

Untuk sesaat, Hiroaki kehilangan dirinya dalam senyum Liselotte. Untuk menyembunyikan rasa malunya, dia mengangkat topik lain. “Ah, begitu. Itu bagus, kalau begitu. Pasta adalah makanan khas kota ini, kan? Sebenarnya ada makanan serupa di dunia tempatku berasal.”

Flora membelalakkan matanya. “Ya ampun, benarkah itu?” dia bertanya.

“Ya. Kami juga memiliki banyak tanaman dan hewan sejenis lainnya. Selain resep dan keterampilan memasak, aku benar-benar senang melihat tidak ada banyak perbedaan dalam makanan di sini,” jawab Hiroaki, mengingat semua makanan yang dia makan sejak datang ke dunia ini.



“... Anda sepertinya sama dengan kita manusia, jadi mungkin tidak banyak perbedaan dalam ekosistem kita?” Liselotte bertanya, memperhatikan ekspresi Hiroaki dengan hati-hati.

“Sepertinya begitu. Meski begitu, ada tumbuhan dan hewan yang aku tidak tahu. ”

“Sangat menarik. Tempat seperti apa dunia tempat Anda tinggal, pahlawan?” Liselotte bertanya.

“Ya, peradaban jauh lebih maju daripada dunia ini, itu sudah pasti. Negara asal kudisebut ‘Jepang,’ negara yang relatif maju bahkan untuk duniaku. ”

Mata Liselotte menyipit dalam samar-samar saat menyebutkan nama itu. “Jepang, katamu? Saya punya satu pertanyaan tentang itu ... ”

“Hm? Apa?”

“Kenapa anda bisa mengerti bahasa kami, pahlawan?”

“... Hm? Apa maksudmu?” Hiroaki memiringkan kepalanya ke pertanyaan Liselotte.

“Yah, hanya saja saya merasa aneh bagaimana bahasa dunia lain dapat digunakan di dunia ini tanpa perubahan apa pun,” kata Liselotte, melengkapi pertanyaannya.

“Oh begitu. Itu benar...”

Kali ini, Flora adalah orang yang membuat kepalanya bingung. “Umm, apa maksudmu? Apakah dia tidak benar-benar berkomunikasi dalam bahasa kita? ”

“Ada sejumlah teori tentang asal mula bahasa kita, tetapi secara praktis mustahil untuk bahasa yang sama berkembang di tempat yang sama sekali berbeda. Sementara bahasa umum digunakan secara luas

di wilayah Strahl saat ini, masing-masing daerah masih memiliki bahasa yang unik, belum lagi bahwa pahlawan itu berasal dari dunia yang sama sekali berbeda ...” Liselotte menjelaskan.

Mungkin sihir terjemahan dilemparkan padanya ketika dia dipanggil ke dunia ini sebagai pahlawan. Aku belum pernah mendengar sihir seperti itu sebelumnya, tapi itu satu-satunya penjelasan ... Aku harus melihat lebih dalam ketika aku memiliki kesempatan. Untuk saat ini, ia tampaknya tidak merasa aneh bahwa beberapa produk Ricca Guild memiliki nama seperti di Bumi ...

“Begitu ... Jadi begitu,” kata Flora, mengerti dengan kagum.

“Yah, itu bukan masalah yang bisa diselesaikan hanya dengan memikirkannya. Saya hanya merasa sedikit aneh, itu saja. Maafkan saya karena mengajukan pertanyaan aneh seperti itu.”

Menekan masalah lebih jauh akan menjadi kasar dan kemungkinan menimbulkan kecurigaan, sehingga Liselotte memilih untuk mundur dengan mudah tanpa mengejar jawaban lebih jauh.

“Tidak, aku juga merasa aneh. Meskipun aku menganggap itu adalah bagian dari seluruh klise pemanggilan dunia lain, jadi aku tidak mengkhawatirkannya pada awalnya.” Hiroaki menggelengkan kepalanya, tidak tertarik.

“Klise ‘...?’”

“Ah ... Perjalanan dunia lain benar-benar umum dalam novel-novel populer yang sering aku baca. Ketika bagian-bagian tertentu dari cerita itu terlalu sering digunakan, itu disebut ‘kiasan’ atau ‘klise.’ ”

“Apakah itu benar? Jadi pahlawan dididik dalam sastra dan masakan.” Liselotte meletakkan tangan di atas mulutnya saat dia tersenyum elegan. Gerakan itu tampaknya dipaksakan pada beberapa orang, tetapi itu terlihat lebih dari cukup untuk seorang gadis yang baik seperti dia, membuatnya tampak sangat imut.

“Ah, tidak, tidak juga. Tapi aku yakin aku sudah membaca cukup banyak untuk mengembangkan mata untuk kualitas yang baik. Aku juga memiliki pandangan tentang semua karya seni, tidak hanya novel.” Hiroaki berkata dengan nada yang gugup, senang dengan agak malu-malu.

Setelah itu, Liselotte terus menyanjung Hiroaki dengan cerdas, kadang-kadang mengarahkan pembicaraan ke Flora dan yang lain, membuat diskusi setelah makan menyenangkan. Liselotte adalah pembicara yang terampil, mengangkat topik demi topik dari Hiroaki. Mereka menghabiskan hampir satu jam seperti itu, sampai petugas perempuan yang sendirian di ruangan mengisi cangkir teh mereka untuk ketiga kalinya.

“Ya ampun, apakah anda melihat pada saat itu. Berbicara dengan pahlawan itu sangat menyenangkan, saya tersesat dalam percakapan kita bersama,” kata Liselotte dengan menyesal, sambil melihat jam di kamar.

Masih ingin berbicara lebih banyak, wajah Hiroaki jatuh. “Ah, benarkah begitu? Tapi aku ingin berbicara dengan Liselotte sedikit lebih lama ... ”

“Fufu, terima kasih banyak. Namun, saya mendengar dari Duke Huguenot bahwa ada masalah yang harus dibahas, jadi kita harus mengatasinya juga.” Liselotte menundukkan kepalanya meminta maaf kepada Hiroaki, sebelum berbalik untuk membungkuk pada Duke Huguenot juga. “Mohon terima permintaan maaf saya, Duke Huguenot. Saya terlalu tenggelam dalam percakapan. ”

“Tidak, tidak, anda hanya memenuhi tugasmu sebagai nyonya rumah dan menghidupkan suasana. Tuan Hiroaki dan Putri Flora tampaknya puas, dan saya bisa mendengar banyak cerita menarik juga. Tidak ada yang perlu Anda minta maaf.” Duke Huguenot tersenyum cerah dan menggelengkan kepalanya.

Kata-katanya bukan hanya sanjungan; tidak peduli berapa banyak pendidikan bangsawan dan pendidikan yang diterima, pahlawan yang menghibur dan bangsawan asing biasanya akan menjadi beban yang terlalu besar bagi bangsawan muda. Namun, Liselotte memainkan peran sebagai penghibur dengan sempurna.

“Saya senang mendengar Anda berpikir begitu. Terima kasih banyak,” kata Liselotte dengan penuh rasa terima kasih. Duke Huguenot tercengang dengan kelakuannya yang mahir.

Sungguh menakjubkan bahwa dia seusia dengan Putri Flora. Dia sama berbakatnya dengan rumor yang dikatakan ... tidak, dia bahkan lebih berbakat daripada rumor. Roanna – yang setahun lebih tua – juga cukup berbakat, tetapi dia akan kalah jika dibandingkan dengan Liselotte, pikir Huguenot pada dirinya sendiri, melirik Roanna, yang duduk bersama mereka sebagai asisten Hiroaki.

“Mengenai masalah yang akan dibahas ... Meskipun tidak tahu malu, kami memiliki permintaan untuk Anda..”

Mata Liselotte membelalak karena terkejut. “Oh, begitu? Permintaan macam apa itu? ”

Duke Huguenot memotong untuk mengejar. “Kami ingin mengajukan permintaan untuk dukungan Anda,” dia memimta dengan berani.

Kemampuan untuk menawarkan pendapat dan mengajukan permintaan tanpa pengecut selama negosiasi adalah keterampilan penting bagi seorang bangsawan. Menjadi cepat untuk mundur karena suasana hati tidak selalu mengarah pada hasil yang diinginkan, dan menurunkan penjaga seseorang dengan ceroboh berisiko diseret ke langkah lawan. Singkatnya: menjadi kurang ajar adalah keahlian seorang bangsawan.

“Maksudmu dukungan untuk faksi yang anda pegang di wilayah Marquess Rodan, Duke Huguenot?” Liselotte bertanya, tidak menunjukkan perubahan ekspresi tertentu. Dia tidak perlu takut,

menjadi seseorang dari posisinya yang telah menghadapi banyak bangsawan dan pedagang licik berkali-kali sebelumnya.

“Ya itu betul. ... Saya ingin mengambil kesempatan ini untuk membatalkan semua kepura-puraan. Liselotte, seberapa banyak situasi kerajaan kita yang Anda ketahui?” Tiba-tiba Duke Huguenot bertanya, sampai ke inti permasalahan.

“... Jika saya membatasi pengetahuan saya untuk informasi yang dikonfirmasi, maka saya tahu tentara Beltrum dihancurkan oleh Kekaisaran Proxia beberapa bulan yang lalu. Beberapa pangkalan dan wilayah yang berlokasi strategis direbut, mengarah ke kemunculan kembali rumah Duke Arbor setelah kejatuhannya sembilan tahun lalu. Setelah itu, ketika Duke Arbor menekan Yang Mulia dan Duke Huguenot karena bertanggung jawab atas kekalahan itu, dia berhasil merebut kekuasaan politik. Itu sangat terampil, seolah-olah dia telah mengatur segalanya terlebih dahulu,” Liselotte menjelaskan, berbicara dengan fasih tentang fakta-fakta yang dia kumpulkan dari jaringan informasinya.

“Jadi begitu. Mempertimbangkan seberapa banyak situasi negara kita yang Anda pahami, termasuk informasi yang belum dikonfirmasi, itu memang cukup mengesankan.” Duke Huguenot tertawa kecil. Flora dan Roanna sama-sama menatap dengan kagum, terkejut betapa Liselotte memahami urusan dalam negeri kerajaan mereka.

“Saya hanyalah bangsawan dan pedagang kecil,” kata Liselotte dengan rendah hati dengan senyum dingin.

“Hahaha, akan jauh lebih mudah jika anda menyadari situasinya. Anda seorang individu yang cerdas ... Saya yakin anda sudah menyadari arti di balik mengapa Putri Flora ada di sini bersamaku, bukan? ”

“... Bahwa anda mendukung Putri Flora untuk menentang Duke Arbor, kurasa?”

Dengan kata lain, Raja Philip III dari Kerajaan Beltrum telah mempercayakan Flora kepada Duke Huguenot – tetapi Liselotte dengan sengaja memilih untuk tidak mengungkapkannya seperti itu.

“Betul. Anda mungkin sudah sadar, tetapi kami diam-diam berada di tengah negosiasi dengan Kerajaan Galarc untuk dukungannya,” Duke Huguenot membenarkan.

“... Ada satu hal yang ingin saya tanyakan padamu. Apakah saya benar dengan menganggap bahwa kehadiran pahlawan di sini berarti dia juga memihak faksi Anda, Duke Huguenot?” Liselotte memandang Hiroaki dengan pertanyaan.

“Ya itu benar. Ya ampun ... Saya hanya ingin menjalani hidupku dengan tenang tanpa menarik perhatian pada diriku sendiri, tetapi rupanya situasi di sekitarku tidak akan membiarkanku melakukan itu,” Hiroaki menyetujui dengan lelah dan mengangkat bahu.

Kurasa sudah pasti dia tipe orang yang sangat percaya diri? Duke Huguenot pasti telah menggerakkan sifat sejatinya dengan baik untuk membuatnya bergabung. Masih ada kebutuhan untuk mengamati kepribadiannya lebih jauh, Liselotte menganalisis dengan tenang di kepalanya saat dia tersenyum.

“Saya yakin negosiasi kita dengan Kerajaan Galarc akan selesai dalam waktu dekat, membuat kita secara resmi bersekutu. Pada saat itu, kami ingin meminta dukungan Anda,” kata Duke Huguenot.

“Saya hanyalah seorang gadis muda. Bukankah lebih baik mencari kerja sama ayah saya jika Anda menginginkan bantuan politik atau militer?” Liselotte berkata, menghindari jawaban. Pada kenyataannya, dia hanyalah putri seorang adipati, jadi dia tidak memiliki kekuatan politik atau militer yang nyata di luar posisinya sebagai gubernur Amande.

Duke Huguenot menggelengkan kepalanya dengan terus terang. “Tidak, yang kami cari adalah dukungan finansial.”

“Apa maksudmu?” Liselotte bertanya, matanya tertuju padanya.

“Karena anda adalah presiden dari Ricca Guild, saya meminta ini. Apakah Anda bersedia menginvestasikan sumber daya berharga perusahaan Anda – dana, barang, dan koneksi – demi kita? Anda dapat menyebutnya negosiasi bisnis. Tentu saja, Anda akan diberi hadiah sepatutnya,” Duke Huguenot menekankan poin vital.

Ricca Guild adalah organisasi yang sangat muda yang didirikan oleh Liselotte, tetapi itu sudah merupakan serikat dagang kelas tinggi yang terkenal di kerajaan tetangga. Itu terus-menerus menghasilkan produk yang menangkap tidak hanya hati para bangsawan, tetapi juga rakyat jelata, membuat pengaruh keuangannya menjangkau jauh melampaui kerajaan kecil. Perusahaan perdagangan sebesar itu dibangun dalam satu generasi, oleh Liselotte yang masih berusia lima belas tahun.

Akibatnya, Duke Huguenot yakin bahwa memiliki Liselotte dan Ricca Guild sebagai sekutu mereka akan lebih bermanfaat daripada memiliki dukungan dari Kerajaan Galarc.

“...Saya mengerti. Dalam hal itu, selama Anda menyetujui beberapa kondisi saya, saya akan setuju untuk memberikan Anda dukungan,” jawab Liselotte setelah jeda.

Mata Duke Huguenot melebar samar. “... Itu keputusan yang agak cepat. Sejajurnya saya mengharapkan lebih banyak perlawanan.”

“Oh? Lagipula, Ricca Guild bukan amal. Jika ini adalah negosiasi bisnis dengan imbalan bagi kami, maka saya bersedia berinvestasi di dalamnya. Silakan lihat ini dulu.” Liselotte tersenyum manis, lalu mengeluarkan beberapa dokumen; pelayan wanita yang menunggu di sampingnya segera membawa mereka ke Duke Huguenot.

“... Oh?” Duke Huguenot memandang dokumen-dokumen itu dengan sigap, sebelum menghirup dengungan yang

terkesan. Dokumen itu berisi syarat-syarat tertulis yang jelas dari dukungan Ricca Guild untuk faksi Huguenot.

Jadi, dia melihat niat kami sejak awal. Bakat yang benar-benar luar biasa, pikir Duke Huguenot, heran.

“Hmm. Jadi yang tersisa bagi kita untuk menerima persyaratan ini ... Bisakah Anda memberi kami waktu untuk mempertimbangkan hal ini dengan hati-hati? ”

“Tentu saja. Kami dapat mencapai kesimpulan setelah Anda melakukannya. Anda dipersilakan untuk tinggal di tanah saya sampai Anda mencapai keputusan yang membuat Anda puas. ”

“Itu akan sangat dihargai. Kemudian saya akan menjelaskan tinjauan umum ini kepada Putri Flora dan Tuan Hiroaki segera. ”

“Kalau begitu, kamar yang terpisah akan disiapkan untukmu. Aria?” Liselotte berkata, menyapa satu-satunya petugas di ruangan itu.

“Dimengerti. Semuanya, tolong ikuti saya.” Aria segera membuka pintu ruang makan dan mengundang Duke Huguenot dan yang lainnya untuk keluar. Kemudian, setelah mempercayakan kelompok kepada petugas lain yang menunggu di luar ruangan, Aria berbicara lagi. “Dia akan menjadi orang yang membimbingmu di sana. Tolong beri tahu dia jika Anda membutuhkan sesuatu. ”

Tepat sebelum dia meninggalkan kamar, Duke Huguenot menatap wajah Aria. “... Maafkan aku untuk bertanya, tetapi apakah kita pernah bertemu di suatu tempat sebelumnya?” dia bertanya dengan rasa ingin tahu.

“... Tidak, saya tidak percaya begitu.” Aria menggelengkan kepalanya perlahan.

“Begitu. Permintaan maaf saya. Liselotte, aku akan menemuimu nanti. Mohon maafkan kami untuk saat ini,” kata Duke Huguenot,

tampaknya tidak tertarik ketika dia dengan cepat meninggalkan ruangan.

Sementara itu, mata Hiroaki tertarik pada wajah Aria yang proporsional, tetapi dia didorong keluar dari ruangan oleh Flora dan Roanna di belakangnya.

Jadi, begitu Liselotte dan Aria adalah satu-satunya yang tersisa di ruang makan, Liselotte angkat bicara. “Duke Huguenot tampaknya mengenali wajahmu. Apakah kamu yakin tidak bertemu dengannya saat kamu bekerja di istana kerajaan Beltrum?” dia tiba-tiba bertanya.

“Tidak, aku tidak pernah benar-benar bertemu dengannya.” Aria menggelengkan kepalanya dengan tidak tertarik. Liselotte juga tidak terlalu tertarik, karena dia segera mengganti topik pembicaraan.

“begitu. Yah, tidak apa-apa. Lebih penting lagi, bisakah saya akubertanya bagaimana pahlawan terlihat bagimu? ”

“... Dia memberi kesan seseorang yang tidak suka dibatasi, dan dia sangat ingin menonjol, terlepas dari apa yang dia katakan. Jika itu bukan tindakan, maka saya percaya dia hanyalah seorang pemuda yang sangat membutuhkan perhatian setelah mendapatkan kekuatan yang luar biasa secara tiba-tiba. ”

“Kasar. Tapi akurat,” Liselotte setuju dengan senyum masam. Jika dia benar-benar tidak ingin menonjol, maka dia tidak harus menjadi pahlawan. Fakta bahwa dia menempelkan lehernya ke dalam urusan kerajaan adalah bukti dari kontradiksi itu. Kalau tidak, pasti ada alasan mengapa dia harus bertindak sebagai pahlawan.

Dia mungkin mudah ditangani sekarang, tetapi orang-orang seperti itu lebih sulit ditangani ketika diperparah. Duke Huguenot mungkin menyadari hal itu, pikir Liselotte.

Chapter 2: New Life in the Village

Sore hari setelah Miharuru dan yang lainnya memulai hidup baru mereka di desa rakyat roh ...

Rio memegang pedang latihan di tangannya saat dia berdiri bersama Sara, Alma, dan Orphia, mereka berempat berkumpul di alun-alun sebelum balai kota. Atas permintaan Sara dan gadis-gadis lain, mereka akan mengadakan pertandingan sparring.

Di samping mereka, kepala desa dan pejuang bersayap dari desa, Uzuma, bertindak sebagai wasit, sementara Miharuru, Aki, Masato, dan Latifa mengamati dari jarak yang cukup dekat. Anak-anak desa, yang dipimpin oleh Vera dan Arslan, berlarian setelah mendengar desas-desus tentang apa yang akan terjadi. Namun, Aishia pergi mengunjungi Dryas dan tidak ada.

Mereka memeriksa kondisi peralatan latihan sebelum pertandingan, pemanasan terlebih dahulu. “Rio, apakah kamu akan baik-baik saja dengan pertandingan satu lawan tiga? Aku ingin kamu memeriksa koordinasi kami sebagai kelompok hari ini,” Sara bertanya ketika ia meraih pedang latihan.

Rio segera mengangguk. “Tentu, aku tidak keberatan. Aku ingin berlatih menghadapi banyak lawan lagi.”

“Hei, apakah pertandingan satu lawan tiga adil? Sara dan yang lainnya tidak begitu kuat, bukan?” Masato bertanya kepada Arslan, yang berdiri di sebelahnya; mereka menyaksikan seluruh pertukaran dari sela-sela. Setelah jamuan makan malam dan tidur bersama di bawah atap yang sama, ia tampaknya sudah cukup hangat untuk Sara dan yang lainnya sehingga tidak menyebut mereka “nona” lagi.

Arslan mengoreksi kesalahpahaman Masato dengan agak bersemangat. “Bodoh, Sara dan gadis-gadis lain juga cukup kuat ... Tapi Rio terlalu kuat.” Matanya bersinar terang ketika dia

membayangkan pertandingan yang menarik yang akan terungkap di depan mereka.

“Betulkah...”

“Seperti yang aku katakan sebelumnya, Rio cukup kuat untuk menjadi petarung terbaik di desa. Perhatikan baik-baik.”

“Y-Ya. Sepertinya ini dimulai sekarang.” Kata-kata Arslan dan suasana di udara sepertinya mencapai Masato, saat dia mengangguk dengan agak gugup sebagai balasannya. Tepat di depan matanya, Rio dan gadis-gadis itu saling berhadapan dan menguatkan senjata mereka.

“Mulai!” Uzuma memberikan sinyal untuk memulai pertandingan. Segera setelah itu, sosok Sara menghilang ketika dia berlari menuju Rio.

“Sangat cepat!!” Masato, Aki, dan Miharuru menatap kaget pada kecepatan yang jauh melebihi imajinasi mereka ketika Sara dengan kuat mengayunkan pedang dan mengarahkan beberapa serangan ke Rio. Tujuannya tampaknya adalah untuk menempatkannya di tempatnya, karena serangkaian pukulannya lebih menekankan pada kecepatan daripada kekuatan dan presisi.

Namun, Rio berhasil menghindari serangan itu dengan sangat baik. Dia membelokkan jumlah serangan minimum dengan pedangnya, sementara sisanya dia hindari dengan cara dia memosisikan tubuhnya.

“Fuh!” Alma, yang bersembunyi di belakang Sara dengan tubuh kecilnya, mendekati Rio dan mencoba mendaratkan pukulan berat dengan tongkatnya. Namun, Rio tampaknya sudah menduga gerakan Alma, karena dia mundur dengan mudah untuk menghindari serangan Alma. Gada Alma memotong udara dengan suara yang tajam dan menembus tanah; suara tanah yang ditumbuk bergema terlambat.

“W-Wow! Tapi bukankah kau akan mati jika itu menimpamu?!” Masato berteriak, bingung bagaimana kekuatan Alma tidak sesuai dengan perawakannya yang kecil.

“Tidak apa-apa! Mereka telah meningkatkan tubuh fisik mereka. Ada seni roh untuk penyembuhan juga,” Arslan menjelaskan dengan penuh semangat.

Alma dengan mudah mengayunkan tongkat sihirnya yang tidak sesuai dengan tubuhnya, mencoba mendaratkan serangannya ke Rio. Namun, dia tampaknya kurang dalam kecepatan, karena dia dengan mudah menghindari mereka semua. Di situlah Sara masuk; dia terus melancarkan serangannya yang tajam terhadap Rio, menutupi gerakan Alma yang lebih luas.

Petarung cepat Sara dan petarung daya Alma – jika Rio fokus pada salah satu dari mereka, yang lain akan datang untuk mendukung mereka, membebaskan gerakan mereka. Peran mereka jelas dipisahkan, menunjukkan koordinasi yang sangat baik. Selain itu, pikiran Rio harus dipisah satu lawan lagi.

“Aku juga ingin ikut bersenang-senang,” kata Orphia, dengan memotong mereka ketika dia menembakkan serangkaian peluru ringan yang telah dia sebar di sekelilingnya ke arah Rio. Penampilan dan kekuatan individu mereka identik dengan sihir ofensif kelas rendah dari *Photon Projectilis*, tetapi lintasan mereka berputar dan berbelok dengan bebas alih-alih bergerak dalam garis lurus.

Rio akhirnya berlari untuk menghindari peluru, tetapi Sara dan Alma segera menutup di kedua sisinya, menghalangi jalannya ke tempat yang aman. Merasakan itu, Rio segera berhenti menghindar. Dia menarik peluru sedekat mungkin dengannya sebelum menginjak tanah dengan keras. Tidak lama setelah dia melakukan itu, sebuah dinding tanah tebal muncul dari tanah di depannya dan menghalangi proyektil-proyektil cahaya; dia telah

menuangkan esensi ke kakinya untuk memanipulasi tanah dengan seni roh.

Namun, Sara dan Alma secara naluriah mengharapkan fakta bahwa dia akan membela diri dan segera melarikan diri, mendekati Rio dalam serangan menjepit. Rio melirik kiri dan kanan, sebelum menusukkan pedangnya ke tanah dan memilih untuk menahan diri tanpa senjata. Tindakannya bahkan membuat Sara dan penonton lainnya sedikit terkejut karena terkejut.

Rio tidak membiarkan momen kelemahan itu menghindarinya. Dia langsung menarik pedangnya dari tanah dan mendekati Alma terlebih dahulu, bergerak untuk mencegatnya. Alma mengayunkan tongkatnya secara refleks, tetapi Rio menguatkan pedangnya ke samping dan memutar tubuhnya, menggunakan kekuatan sentrifugalnya untuk mengayunkan pedangnya. Segera setelah itu, pedang Rio bentrok dengan gada Alma, berdering dengan dampak yang luar biasa.

Keringat menetes dari dahi Alma. “Tidak kusangka kau akan secara langsung menantang dwarf sepertiku dalam adu kekuatan ...” Dwarf adalah tingkat kekuatan monster paling tinggi di antara spesies makhluk roh, tapi dia dan Rio benar-benar setara dalam kekuatan barusan.

“Itu karena kau seorang gadis. Aku tidak bisa kalah dalam adu kekuatan.” Rio tersenyum dengan tertawa kecil. Dengan dengan mudah menarik pedangnya, dia dengan cerdik membuat Alma dengan tidak seimbang.

“Hah? Kya ?!”

Ketika dia kehilangan keseimbangan, Alma mengeluarkan suara imut yang biasanya tidak pernah terdengar darinya. Dia baru saja berhasil mengayunkan tongkatnya, tetapi Rio melangkah jauh ke dalam ruang pribadinya dan mengulurkan tangan untuk dengan

anggun menangkis tongkatnya, menyambar dan melemparkannya jauh.

“Uh ?!”



Alma merasakan pusat gravitasinya turun dengan sentakan. Rupanya dia telah jatuh langsung ke dalam perangkap melempar Rio, saat dia diraih oleh Rio dan dengan ringan dilemparkan ke arah Sara.

“Waah!” Sara baru saja akan menyerang Rio dari belakang ketika Alma datang ke arahnya, membuatnya menghindarinya dengan gugup.

“Aku tidak percaya kau menghindari itu, Sara!” Alma keberatan.

“Kita berdua akan dikalahkan jika aku mencoba menangkapmu!”

Pada waktu itu, Rio telah menguatkan pedangnya sekali lagi dan mulai berlari ke arah Sara.

“Guh, Alma – cepat! Angkat senjatamu!” Sara baru saja berhasil memblokir serangan Rio ketika dia memerintahkan Alma. Alma berguling-guling di tanah untuk mendarat dengan aman dan mulai berlari, ketika suara Orphia bergema dari luar.

“Sara, mundur!”

Sara mundur dengan refleks. Segera setelah itu, gumpalan tanah yang tak terhitung jumlahnya tersebar di sekitar ruang terbuka dan menyerang Rio.

Dia menggunakan dinding tanah yang aku gunakan untuk membela diri sebelumnya. Rio memutuskan bahwa Orphia telah bersembunyi di titik buta di balik dinding tanah ketika dia menyerangnya, lalu mundur untuk menghadapi gumpalan tanah yang masuk. Dia menjentikkan gumpalan tanah yang mengganggu dengan pedang dan kakinya.

Sementara Rio menghindari serangan itu, Orphia menyiapkan peluru air ekstra besar dengan seni roh dan menembakkannya. Peluru air melengkung dalam parabola di udara dan turun di kepala Rio

dengan kekuatan yang besar. Tetapi Rio melompat, menuangkan sejumlah besar esensi ke pedangnya dan menebasnya dalam satu serangan. Air yang telah terbelah dengan deras mengalir menuju tanah.

Pada saat yang sama, Sara dan Alma menyerang Rio dari sisi yang berlawanan sekali lagi.

“Waktu kita sempurna kali ini,” kata Sara sambil tersenyum. Alma mendekati di sisi yang berlawanan, membentuk serangan menjepit sempurna. Sama seperti sebelumnya, berurusan dengan salah satu dari mereka tidak akan menyisakan waktu untuk mencegat yang lain. Namun-

“?!”

Saat berikutnya, angin kencang berhembus dari sekeliling Rio.

“Kyah?!” Sara dan Alma sama-sama menjerit ketika mereka terhempas. Kemudian, Rio mendekati Sara yang jatuh dan mengarahkan pedangnya ke arahnya.

“... Aku menyerah,” erang Sara dengan kecewa, mengakui kekalahannya.

“Cukup! Pemenangnya adalah Rio-sama!” Uzuma menyatakan.

“Ugh ... jadi kamu mengumpulkan ode di dalam dirimu ketika kamu sedang berurusan dengan peluru air Orphia,” kata Sara kepada Rio dengan cemberut.

“Aku bisa memberitahumu dan Alma akan segera menyerangku. Aku pikir akan lebih efisien untuk mengeluarkan kalian berdua sekaligus, karena kalian memutuskan untuk datang langsung padaku.” Rio mengangguk dengan senyum masam.

“Jadi maksudmu kita jatuh tepat ke dalam perangkapmu ... Ugh ...” Sara menghela nafas.

“Ahaha, sepertinya kita kalah,” tambah Orphia saat dia mendekat.

Alma juga berjalan menghela napas kecil. “Sepertinya kita harus banyak belajar. Rio bermain-main dengan kami lagi kali ini. ”

“Bukan niatku untuk memperlmainkanmu – itu sebenarnya pengalaman latihan yang bagus. Koordinasi kalian sebagai trio luar biasa,” kata Rio mendukung mereka bertiga, tersenyum lembut.

“Bukan itu maksudku ...” Gumam Alma pelan, mengingat bagaimana dia diperlakukan seperti gadis kecil selama pertandingan. Namun, kata-katanya tidak sampai ke telinga Rio.

“Itu pertandingan yang sangat bagus. Rio-sama, jika boleh aku ingin kamu menghadapiku selanjutnya!” Uzuma melangkah maju sebagai lawan Rio berikutnya dengan semangat tinggi.

“Tentu, itu akan menyenangkanku,” Rio menyetujui, lalu bertanding melawan Uzuma. Miharuru dan Aki menyaksikan dengan heran, sementara Masato menatap pertempuran tiruan dengan api yang membakar di matanya.



Setelah pertandingan sparring, Rio dan yang lainnya kembali ke rumah untuk beristirahat. Rio mengambil inisiatif untuk menyajikan makanan, sementara Miharuru dan Orphia segera menawarkan diri untuk membantu, menyiapkan teh dan makanan ringan untuk beberapa orang. Pada waktu itu, Vera dan Arslan memimpin perbincangan sengit tentang pertandingan sparring yang baru saja mereka saksikan.

“Bagian paling keren adalah ketika kau merobek peluru air Orphia terpisah dengan tebasan pedangmu!”

“Tidak, tidak, tidak, sorotan pertandingan itu adalah ketika dia melepaskan hembusan angin dengan seni roh!”

Vera dan Arslan bolak-balik, mendiskusikan momen mana yang merupakan puncak pertandingan antara Rio dan kelompok Sara. Rupanya, mereka berdua memiliki contoh tertentu dalam pikiran mereka tidak mau menyerah.

“Hmph! Bagaimana menurutmu, Latifa?” Vera bertanya.

“Hah? Semua itu, aku pikir. Onii-chan sangat keren. Ehehe,” jawab Latifa, tersenyum bahagia. Ditanyai oleh Vera, Latifa tersenyum senang ketika dia menjawab.

Arslan menghela nafas. “Tidak ada gunanya bertanya pada Latifa – dia memiliki kakak lelaki yang kompleks. Bagaimana denganmu, Masato?” Dia bertanya.

“... Hm? Aku? ... Aku pikir saat yang paling berdampak adalah ketika Rio bentrok dengan Alma secara langsung.” Masato tampaknya terganggu dengan pikirannya, tetapi sudah cukup mendengarkan untuk menjawab dengan nada gembira yang tenang dalam suaranya.

“Maksudmu ketika dia berputar dan memotong ke samping?” Vera ditentukan.

“Ya, itu luar biasa. Aku tidak pernah membayangkan dia akan menghadapi Alma dalam adu kekuatan.” Arslan berkata dengan tajam.

Alma mengalihkan pandangannya yang dingin ke Arslan. “Mengapa itu tidak terbayangkan bagimu?” Dia sadar rasnya memiliki kekuatan mengerikan, tapi itu meninggalkan hatinya yang pertama dengan perasaan campur aduk.

“Hah? U-Uhh, tidak, aku tidak bermaksud seperti itu!” Suara Arslan pecah saat dia menggelengkan kepalanya. Saat itu, Rio dan yang lainnya kembali ke ruang tamu dengan nampan teh dan makanan ringan.

“Ini dia, makanan sudah siap. Apakah kalian berbicara tentang pertandingan tadi? ” Orphia bertanya sambil tersenyum.

“Ya, memang,” kata Arslan, lalu dengan bersemangat mengubah topik pembicaraan. “Oh, benar ... Hei, Rio. Tolong ajari aku cara bertarung nanti! ”

“Ya, tentu,” Rio menyetujui.

“H-Hei, umm. Bisakah kamu ... Bisakah kamu mengajariku cara menggunakan pedang juga, Haruto?” Masato bertanya dengan gugup.

“... Mengajarimu berpedang?” Mata Rio membelalak.

“...Ya. Bisakah?” Masato bertanya, memperhatikan ekspresi Rio.

“Hmm ... Kurasa itu bukan sesuatu yang bisa kuputuskan sendiri,” jawab Rio dengan nada bersalah, menatap Miharuru dan Aki.

“Ah, umm. Aku tidak terlalu suka hal-hal berbahaya, tetapi aku ingin menghormati pilihan Masato. Aki juga setuju bahwa itu boleh saja asalkan tidak berbahaya ... ” Miharuru menjelaskan dengan takut-takut.

“Begitu. Jadi kalian berdua sudah membahasnya,” kata Rio dengan ekspresi yang agak gelisah.

“Iya. Dulu ketika Sara memberi kami tur rumah, kami berbicara tentang apa yang ingin kami lakukan selama kami tinggal di desa,” kata Miharuru, mengawasi wajah Rio.

“Bukankah seharusnya tidak apa-apa, kalau begitu? Dia benar-benar ingin melakukannya. Tidak ada orang yang tidak akan merasa bersemangat setelah melihat pertarungan itu,” kata Arslan santai.

“Diam, kau,” tegur Sara. “Rio punya pikirannya sendiri. Dia juga penjaga Masato.”

“Ah, tidak, aku hanya berpikir sedikit. Umm ... Jika kamu bertanya kepadaku apakah itu berbahaya atau tidak, aku harus mengatakan itu berbahaya. Ini tidak seperti olahraga.”

Rio memandang Miharuru dan Aki dengan ekspresi bermasalah, lalu menoleh ke Masato dengan ekspresi serius di wajahnya. “Bisakah aku bertanya mengapa kamu ingin belajar berpedang, Masato? Jika Kamu ingin melakukannya sebagai olahraga, aku tidak bisa merekomendasikannya.”

“Aku ...” Masato terkejut dan dibuat terdiam.

“Ada anak-anak di desa seperti Arslan dan Vera yang telah menangani senjata sejak usia muda untuk menjadi prajurit. Semua orang belajar dalam persiapan untuk pertempuran nyata. Kan?” Rio berkata kepada Masato, menoleh ke Sara untuk konfirmasi.

“...Ya itu betul. Untuk menunjukkan bahwa pelajaran itu nyata dan bukan permainan, instruktur biasanya memberi pemahaman seorang prajurit ke anak-anak melalui pertempuran nyata terlebih dahulu. Banyak dari mereka menyerah untuk menjadi prajurit pada saat itu.” Sara mengangguk pelan.

“Aah, ya, itu. Itu menakutkan ...” Arslan bergumam dengan pandangan jauh di matanya.

“Menakutkan ...” Vera mengangguk setuju.

“Masato, anak-anak di desa ... Tidak, orang-orang di dunia ini mengambil senjata mereka mengetahui bahwa pertempuran adalah pertarungan untuk hidup seseorang. Untuk itulah senjata ada. Jika Kamu ingin menggunakan senjata, kamu harus siap untuk itu. Akan lebih berbahaya jika kamu mengambil senjata tanpa mengetahui hal itu,” kata Rio kepada Masato, dengan hati-hati memilih kata-katanya.

“ ... ”

Masato menelan ludah, terdiam dengan ekspresi kontemplatif di wajahnya ketika dia memikirkan kata-kata Rio.

“Itu akan menjadi satu hal jika kamu menghabiskan sisa hidupmu hidup dengan aman di desa, tetapi suatu hari kamu akan kembali ke Strahl, kan? Tempat itu lebih berbahaya daripada desa. Ketika kamu berjuang untuk hidupmu, kamu juga mempertaruhkan nyawa orang lain. Dengan mengambil senjata, kamu harus siap memperlakukan anak-anak bahkan sebagai pejuang,” kata Rio dengan pandangan yang bertentangan, mengatakan kebenaran yang tidak menguntungkan.

Suasana di ruangan itu terasa berat; sementara Sara dan gadis-gadis roh rakyat bisa mengerti apa yang dikatakan Rio, Miharuru dan Aki merasa kata-kata Rio diarahkan pada mereka, membuat mereka merasa sangat tidak nyaman.

“Tapi ... itu dikatakan, bukan menjadi pejuang berarti kamu harus pasrah diserang. Menjadi non-petarung tidak selalu berarti seseorang akan diperlakukan dengan lembut. Mungkin ada saatnya kamu akan menyesal tidak memiliki kekuatan untuk bertarung,” kata Rio dengan nada agak setuju.

“...Hah?” Masato memperhatikan bahwa nuansa komentar Rio telah berubah, membuat ekspresi bingung muncul di wajahnya.

“Karena itulah aku akan menghormati keputusanmu, Masato. Itu terdengar seperti ceramah, tetapi jika kamu masih ingin belajar berpedang setelah semua yang baru saja kamu dengar, aku akan mengajarmu. Dengan kata lain ... Aku memiliki pendapat yang sama dengan Miharuru,” kata Rio dengan senyum tegang, lalu memandang Masato yang bersangkutan. Apa yang ingin kamu lakukan? tatapannya bertanya.

“A-Aku ... aku ingin belajar berpedang. Aku takut, tetapi aku tidak ingin menyesali apa pun. Aku ingin memiliki kekuatan untuk melindungi orang!” Masato bersikeras.

“... Begitu – kamu benar-benar ingin belajar. Kemudian, aku akan mengajarmu dalam gaya rakyat roh belajar melalui pertempuran nyata terlebih dahulu. Ini akan sulit, oke? Jika kamu menyerah di sini, maka kita tidak akan melangkah lebih jauh,” kata Rio dengan nada agak mengintimidasi.

“J ... Itulah yang aku inginkan!” Masato setuju dengan tekad.

“Yah, kamu tidak akan menjadi laki-laki jika kamu mundur di sini. Lakukan yang terbaik.” Arslan menyeringai, memukul-mukul Masato di bahu.

“Ya!” Masato mengangguk sambil tersenyum, tetapi tatapan suram jatuh di wajah Arslan.

“Yah, aku yakin itu akan sulit secara mental juga.”

“A-Apa ini benar-benar sekeras itu?”

“Ah ... Rio baik, tapi ... hmm. Aku penasaran? Bahkan para pejuang desa yang biasanya lemah lembut terkadang melakukan delapan puluh kali. Aku kira yang dapat kau lakukan adalah bertarung dengan kemampuan terbaik melawan lawan yang lebih kuat? ”

“B-Bertarung? ...Aku?” Masato memiringkan kepalanya, matanya lebar.

“Ya, dengan Rio. Kita bilang itu pertarungan sungguhan, bukan? Di desa, kami menggunakannya untuk menentukan apakah kamu memiliki bakat untuk menjadi seorang pejuang,” Arslan menjelaskan.

“Oh, jadi memang begitu. Tapi, aku melawan Haruto ...” Masato mengingat kekuatan yang ditunjukkan Rio dalam pertarungan tiruan sebelumnya dan menelan ludah dengan gugup.

“Begitulah yang terjadi di sini, jadi mengapa kita tidak segera melakukannya setelah ini? Ok?” Rio bertanya pada Masato.

“Y-Tentu!” Masato mengangguk, ekspresinya kaku.

◇ ◇ ◇

Tidak lama kemudian, Rio berdiri di alun-alun dekat balai kota, bersiap untuk bertanding dengan Masato. Ada banyak pengamat untuk pertandingan sebelumnya, tetapi setelah istirahat, hanya kelompok Rio yang tersisa.

Masato diperlengkapi dengan satu set lengkap peralatan pelatihan anak-anak desa yang dipinjamnya: pedang dan perisai satu tangan, serta armor kulit.

“Meskipun tidak akan ada waktu untuk melakukannya dalam pertandingan nyata, mari kita pastikan kita melakukan pemanasan dengan benar.”

Mematuhi kata-kata Rio, Masato fokus pada peregangan tubuhnya dengan hati-hati. Pada saat yang sama, Rio diam-diam memeriksa gerakannya dengan pedang dan perisai satu tangan – kombinasi yang jarang ia gunakan – sementara ia diam-diam mempraktikkan kuda-kuda saat ia menguji cengkeramannya. Sekarang setelah dia setuju untuk mengajar Masato, udara tegang mengelilingi Rio; seolah-olah dia mengatakan kepada orang-orang untuk tidak mendekatinya secara sembrono dengan seluruh tubuhnya.

“Onii-chan ...” Latifa memperhatikan Rio dengan cemas. Tidak, itu bukan hanya Latifa – Miharuru dan Aki, serta Sara, Orphia, dan Alma menyusut sedikit di sisi Rio yang biasanya tidak mereka

lihat. Namun, mereka tidak dapat melakukan apapun selain mengawasi Rio dan Masato dari jauh.

“Umm, ini seperti ujian praktis agar Masato bisa belajar pedang, kan? Apa sebenarnya yang terlibat dalam pengajaran pemahaman melalui pertempuran nyata?” Aki bertanya pada Sara dan yang lainnya, tampaknya khawatir akan keselamatan saudara tirinya.

“Ini adalah peragaan pertempuran untuk hidupmu. Tentu saja, kesenjangan dalam kemampuan berarti itu tidak akan banyak pertandingan, tetapi instruktur bertindak seolah-olah itu pertempuran nyata dengan menggunakan niat membunuh dan permusuhan nyata terhadap lawan mereka. Dengan begitu, kita bisa memastikan siapa yang memiliki hati untuk terus berjuang tanpa takut mati,” jelas Sara.

“T-Dia tidak akan terluka, kan ... kan?”

“Dia mungkin akan melakukannya. Tapi Rio tidak akan menyakitinya dengan sengaja dan kami memiliki seni roh untuk menyembuhkannya, jadi tidak perlu khawatir cedera dengan efek jangka panjang.”

Meskipun tidak ada jaminan untuk kondisinya, Sara menambahkan pada dirinya sendiri.

“Jadi itu sebabnya semuanya tampak sangat tegang. Aku belum pernah melihat Haruto seperti itu sebelumnya,” kata Aki, tatapannya tertuju pada Rio.

Sara dan anggota kelompok lainnya mengangguk, ekspresi mereka kaku. “... Itu juga berlaku untuk kami.”

Kemudian, Rio menyelesaikan persiapannya dan mendekati Miharuru dan yang lainnya. “Miharuru, Aki ... Sara dan kalian semua juga. Mungkin tidak terlalu menyenangkan untuk ditonton, jadi silakan pulang dan beristirahat. Tidak perlu memaksakan diri untuk tinggal, oke?” Kata Rio agak suram.

“Ah, tidak ... Umm, itu ...” Mereka saling bertukar pandang, canggung bergumam pelan.

Sementara itu, Miharū perlahan mengangkat tangannya dan menyatakan keinginannya untuk mengamati. “Umm, izinkan aku mengawasimu.”

“Ini mungkin sedikit ekstrim. Apakah kamu akan baik-baik saja?” Rio bertanya sambil memperhatikan wajah Miharū.

“Aku akan baik-baik saja. Umm, karena aku akan mempercayakan Masato kepadamu dengan ini, aku ingin memikul tanggung jawabku. Aku merasa seperti aku memiliki kewajiban untuk melihat semuanya, jadi tolong izinkan aku untuk mengamati.” Miharū berbicara pelan, menunjukkan sekilas tekadnya yang teguh saat dia menundukkan kepalanya pada Rio.

Mata Rio melebar samar ketika dia mengangguk, menunjukkan sedikit kejutan. “...Aku mengerti.”

“U-Umm! Maka tolong biarkan aku menonton juga! Karena Masato adalah adikku!” Aki bertanya, mengikuti dengan Miharū.

“Aku mengerti ... Baiklah.” Rio mengangguk setuju.

“Tentu saja, aku akan menonton juga, Onii-chan.” Latifa menyatakan dengan tegas.

“Ya, aku tahu,” Rio mengakui dengan senyum tipis. Sara, Orphia, dan Alma semua saling memandang dan mengangguk.

“Tolong, biarkan kami menonton juga,” mereka meminta.

“Aku menonton. Lagipula Masato adalah temanku. ”

“Aku juga!” Arslan dan Vera menimpali.

“Jadi, pada akhirnya, semua orang ingin menonton. Baiklah.” Rio menyerah dengan senyum pahit dan

berbalik. Jika itu akan menjadi seperti ini, maka dia tidak bisa ragu lagi; dia harus siap untuk mengungkapkan sisi hatinya yang dingin. Dengan itu, Rio mengambil napas kecil dan berjalan ke arah Masato.

“Bagaimana kalau kita segera mulai, Masato?”

“Y-Ya!” Masato mengangguk gugup.

“Kau harus mengendurkan otot-ototmu. Kalau tidak, gerakanmu akan terlalu kaku. ”

“O-Oke! Paham ... Baiklah!” Masato mengangguk, mengambil napas dalam-dalam. Dia menguatkan pedang dan perisai satu tangannya sebaik mungkin; dia belum diajarkan teknik apa pun, jadi wujudnya agak canggung dan cacat.

Rio juga menyiapkan pedang dan perisainya. Kaki kirinya di depan, sementara kaki kanannya di belakang; ini meninggalkan perisai di sisi kirinya tak terelakkan di depan. Itu adalah sikap sparring standar untuk kombinasi pedang dan perisai yang diajarkan di Kerajaan Beltrum – yang telah dia pelajari selama masa sekolahnya.

“Kombinasi pedang dan perisai adalah gaya pedang paling umum di wilayah Strahl. Dalam hal pertempuran melawan manusia, ia memiliki keseimbangan yang sangat baik antara serangan dan pertahanan. Itu sebabnya aku berpikir untuk mengajarkanmu gaya pedang ini juga, Masato ... Tapi kamu bisa menganggap instruksi teknis hari ini sebagai bonus,”

Rio menjelaskan, berdiri kira-kira sepuluh meter dari Masato.

“Selibuhnya ... aku akan mengajarimu saat kita bertarung dengan nyata. Pertandingan dimulai sekarang – jangan ragu untuk menyerangku kapan saja. ”

Dia menatap. Dengan napas kecil, Rio dengan tenang menyesuaikan konsentrasinya.

“...Hah?” Apakah itu sinyal untuk memulai pertarungan? Masato bertanya-tanya dalam kebingungan. Namun, bahkan jika dia tidak menyadarinya, pertempuran sudah dimulai.

“Apa yang salah? Kau tidak akan mendatangi?” Rio bertanya dengan suara dingin yang diwarnai dengan permusuhan yang jelas dan niat membunuh.

“?!” Itu sudah cukup untuk membuat Masato merasakan aura kematian yang pekat; gemetar membasahi tubuhnya. Bukan hanya Masato – yang lain yang menonton dari samping juga tanpa sadar gemetar.

Apa ... it tadi? Miharuru bahkan tidak mengerti mengapa dia gemetar, tapi aura barusan adalah aura yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Dia bahkan tidak percaya itu dilepaskan oleh orang di depannya ... Mungkin itu sebabnya jantungnya yang berdebar tidak akan berhenti.

Namun, jumlah ketidaknyamanan yang dirasakan Miharuru tidak seberapa dibandingkan dengan Masato, yang sebenarnya adalah pihak yang menerima permusuhan dan kedengkian itu. Dadanya terasa sakit seolah jantungnya diperas.

Cepat datang padaku, tatapan Rio menuntut sepanjang waktu, tetapi kaki Masato tidak mau bergerak.

“Aku akan menunggu tiga puluh detik lagi. Jika kau tidak dapat menyerangku pada saat itu, maka kau gagal,” kata Rio dengan jelas.

“Hah?!” Masato berkedut pelan dalam upaya untuk menggerakkan tangannya yang memegang pedang. Dia entah bagaimana berhasil mengangkat kedua siku, dengan asumsi sikap bertarung penuh peluang bagi Rio untuk melakukan

serangan. Beberapa detik berlalu, ketika tiba-tiba, Masato menyerbu Rio dengan raungan.

“... Uuhh, uwaaaah!”

Tapi pedang itu berat. Perisai itu berat. Tubuhnya berat. Masato tidak bisa bergerak sesuai keinginannya, dan dia tidak tahu cara bergerak dengan benar. Dia berhenti tepat sebelum Rio.

Apakah pedang benar-benar sesuatu yang bisa diayunkan pada seseorang? Meskipun itu adalah pedang latihan tanpa ujung yang tajam, mengayunkannya sekuat tenaga masih cukup untuk memukul seseorang sampai mati. Ketika dia menyadari senjata berbahaya itu ada di genggamannya, Masato goyah.

“Ya, benar. Tidak peduli bagaimana kau mengayunkan pedang itu, kau tidak akan menyerangku. Tidak perlu menahan diri. Ayo – serang aku. Atau ... apakah kau sudah menyerah? Kita bisa berhenti jika kau mau,” kata Rio memprovokasi Masato.

“Uh ... R-Raargh!” Masih ada semangat juang yang tersisa di diri Masato, ketika dia berhasil mengguncang pedangnya dengan tidak sabar.

“Guh ?!” Rio dengan sengaja melangkah ke arah serangan yang masuk dan menangkis pedang Masato dengan perisainya. Tabrakan itu menghancurkan pedang Masato.

“Jangan bergerak!” Teriak Rio.



Masato membeku di tempat; dia terlambat menyadari ada ujung pedang mengarah ke tenggorokannya dan menelan dengan gugup. Jika mereka menggunakan pedang asli, ujungnya mungkin beberapa milimeter dari menusuk kulitnya.

“Ayunanmu tidak memadai. Melepaskan pedangmu adalah hal yang mustahil. Angkat dan serang lagi. Sekali lagi, dari awal,” ucap Rio, menarik pedangnya saat dia memperlebar jaraknya dari Masato.

“Hah? Ah ...” Masato tetap berdiri linglung.

“Ada apa? Sudah ambil. Pertempuran berlanjut lagi sekarang.”

“Uh ...” Dengan nada bermusuhan Rio, Masato dengan takut-takut mengambil pedangnya, tetapi rasa takut ujung pedangnya mengarah ke tenggorokannya, tetap membuatnya sulit untuk bergerak.

“... Masato. Jika ini benar-benar pertempuran, aku pasti sudah lama menang.”

“B-Benar ...” Masato meringkuk dengan anggukan, cara bicaranya yang baik dan biasa-biasa saja tidak terlihat. Meskipun begitu, dia sepertinya masih memiliki semangat juang yang tersisa di dalam dirinya, ketika dia mengambil pedang, gemetar.

“Kau terlalu banyak mundur. Genggamanmu juga masih lemah.” Rio berjalan menghampirinya, lalu mengayunkan pedangnya dengan keras untuk mengirim pedang Masato terbang. Berputar di udara sebelum menusuk ke tanah.

“Lagi. Sekali lagi. Ambillah,” perintah Rio tanpa ampun.

“Ah ... Uh ...” Masato mengerang dengan suara yang hampir menghilang.

“Cepat,” kata Rio, membuat Masato tersentak kaget dan mengangkat pedangnya. Dengan ayunan sembrono lainnya, dia menjatuhkan pedang Masato sekali lagi.

“Lagi. Ambillah,” perintah Rio datar.

Setiap kali Masato mengambil pedangnya, Rio akan mengirimnya terbang, terkadang mengarahkan ujung pedangnya ke tenggorokannya. Dia terus menerus menyiksa Masato dengan permintaannya untuk bertarung lagi dan lagi.

Sebagai penonton, Miharuru dan yang lainnya menonton dengan ekspresi sedih. Terutama Aki, yang tubuhnya bergetar lebih keras saat ekspresinya terpelintir dengan keinginan untuk berbicara. Namun, bahkan ketika itu terjadi, perubahan pasti terjadi di dalam Masato. Meskipun terus menerus dirobokkan, semangat bertarung Masato terstimulasi dan dia perlahan mulai berusaha.

“Uraaargh!” Dia berangsur-angsur mulai berteriak ketika mengayunkan pedangnya, tetapi bahkan kemudian, dia takut – atau mungkin frustrasi – ketika wajahnya menuangkan ingus dan air mata saat dia menyerang Rio. Gerakannya tampaknya menjadi sedikit lebih baik dari memerhatikan dan meniru tindakan Rio, setidaknya.

“Betul. Perisaimu juga dapat digunakan sebagai senjata tumpul, tetapi jangan mengayunkannya secara sembrono. Kau akan membuat titik buta untuk dirimu sendiri.” Rio mengarahkan pedangnya dengan tajam ke titik buta yang dibuat Masato dengan mengayunkan perisainya dengan liar.

Ujung pedangnya mengarah ke tenggorokan Masato. “Lagi,” perintah Rio dengan nada pendek, dan berkumpul kembali.

“Uugh,” Masato mengerang frustrasi.

“U-Umm, Haruto!” Aki berteriak dengan suara keras.

“...Apa?” Rio mengalihkan pandangannya ke arah Aki, nadanya tanpa semua emosi.

Aki tersendat sejenak, lalu balas menatap Rio dan langsung menjawab. “Uh ... Ah, tidak ... Umm, tidakkah itu cukup? Aku pikir

Masato cukup mengerti tentang kerangka pikiran yang diperlukan untuk pertempuran nyata pada saat ini.” Itu menunjukkan betapa dia sangat menyayangi Masato terlepas dari semua pertengkaran dan penghinaan mereka yang biasa.

Rio menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan. “Tidak, belum. Kami baru saja selesai melakukan pemanasan. ”

Aki menolak untuk mundur. “T-Tapi Masato sudah berada pada batasnya! Kau hanya menggergaknya seperti ini!” katanya, menunjuk Masato. Napasnya keras dan kulitnya pucat, dan kedua kakinya gemetar. Rio menghela napas pelan.

“Masato, apakah kau ingin menyerah?” Dia bertanya. Keheningan tiba-tiba menghampiri semua orang yang hadir saat perhatian mereka tertuju pada Masato.

“Aku akan ...” gumam Masato, lalu mengangkat suaranya. “Aku akan melakukan ini!” dia berteriak dengan intensitas, memperbaiki pandangannya pada Rio.

“Masato, kau ...” Ekspresi masam melintas di wajah Aki. Dia ingin mengatakan lebih banyak, tetapi tatapan Masato membuatnya menutup mulutnya.

“Begitu. Selama Masato menginginkannya, aku tidak akan berhenti.” Rio menggelengkan kepalanya perlahan, ekspresinya tanpa emosi.

“... Aku minta maaf karena mengganggu. Tolong jaga Masato.” Wajah Aki sedih ketika dia menundukkan kepalanya pada Rio dan berbicara dengan suara bergetar. Matanya dipenuhi dengan air mata frustrasi.

“...Mengerti. Mari kita lanjutkan ini, Masato.” Rio mengangguk, segera kembali ke pertempuran.

Sepuluh menit kemudian, Masato terbaring telungkup di lantai, secara mental dan fisik terkuras sampai ke inti. “Hah ... Hah ...” Dia berusaha untuk mengambil pedangnya sekali lagi, tetapi tubuhnya menolak untuk bergerak.

“... Sudah cukup, Masato. Ini sudah berakhir. Kau melakukannya dengan baik,” Rio memberi tahu Masato dengan lembut, membiarkan kekuatannya mengalir dari tubuhnya sendiri.

Masato mengumpulkan energi untuk berbicara. “Apakah ... hah ... hah ... berakhir? Aku masih bisa ... terus ... ”

“Ya, benar. Aku tahu seberapa kuat hatimu sekarang, jadi aku akan mengajarimu pedang dengan benar mulai besok dan seterusnya,” kata Rio.

“B-Benarkah? A-aku bisa melakukannya.” Masato pasti merasa lega, karena seluruh tubuhnya rileks dan dia menjatuhkan berat tubuhnya ke tanah.

“...Maafkan aku. Aku mungkin agak kasar,” kata Rio dengan tatapan minta maaf.

“Haha ... Aku juga berpikir begitu. Tapi itu demiku, bukan? Berkat itu, aku tahu betapa naifnya diriku. Terima kasih, Haruto.”

“... Kau akan menjadi pendekar pedang yang baik, Masato.”

“Itu karena kau yang akan menjadi guruku, Haruto.” Masato mengangguk, terkikik.

“Sungguh, sekarang ...” Rio mendengus sambil tersenyum.

“Sepertinya itu sudah beres, kalau begitu. Kamu luar biasa, Masato,” kata Sara.

“Ya. Kamu benar-benar keren,” tambah Orphia.

“Itu bukan ujian yang bisa dilewati sembarang orang. Kamu harus merasa bangga dengan dirimu,” kata Alma, menambahkan pujian itu.

“Masato, kerja bagus.”

“... Bagus sekali, Masato.” Miharuru dan Aki juga memanggilnya.

“Anda berhasil, Masato. Pelatihan Rio bukanlah berjalan-jalan di taman, ya?”

(Tln: maksudnya pelatihan Haruto itu tidaklah mudah)

“Ha? Dia jauh lebih keras daripada instruktur yang aku miliki! ”

“Kamu berdiri di depan Onii-chan berhadap-hadapan. Aku pikir kamu harus bangga. ”

Arslan, Vera, dan Latifa juga memberi Masato kata-kata penyemangat dan pujian.

“Hehe, semuanya ... Terima kasih. —Ow, itu menyakitkan, Aki. ” Masato menatap mereka dan mengucapkan terima kasih; wajahnya seterang langit cerah dan cerah. Tapi ketika Aki memukul kepalanya, dia mencibir.

“Ini salahmu karena membuatku khawatir dengan kecerobohanmu.”

“Heh, jadi kau khawatir padaku?”

“Shuddup.” Aki menekan kepala Masato sekali lagi.

Rio menyaksikan pertukaran saudara itu. “Mari kita buat makanan favorit Masato malam ini, untuk merayakannya,” usulnya.

“Ah, itu ide yang bagus,” Orphia setuju. “Mari kita mengadakan pesta! Miharuru, kita bisa memasak bersama. ”

“Tentu aku suka.”

“Eeh, itu tidak adil! Aku ingin bergabung juga. Buatlah kami roti daging!”

“Aku juga! Aku ingin makan spageti!”

Arslan dan Vera menyuarakan keinginan mereka untuk bergabung.

“Hei, ini bukan makanan favoritmu yang akan mereka masak, kau tahu?” Sara berkata sambil menghela nafas.

“Ehehe, kalau begitu aku ingin pergi ke sumber air panas bersama semua orang setelah makan malam,” usul Latifa sambil tertawa bahagia.

“Boleh juga. Pertandingan sparring sebelumnya memang membuat kami sedikit berkeringat,” Alma mengangguk, tertarik.

Haruto, kamu bekerja keras hari ini. Suara Aishia bergema di benak Rio.

... Aishia? Rio memandang sekelilingnya dengan heran, tetapi dia tidak melihat Aishia di mana pun; dia mengira itu karena dia dalam bentuk rohnya, tapi ...

Dryas mengajarku cara berkomunikasi dengan mitra kontrakku melalui telepati jarak jauh. Aku di sebelah kirimu sekarang, tetapi aku dapat berkomunikasi dalam radius satu kilometer. Fokus pada jalur yang menghubungkan kita dan lihat ke arahku.

Rio menggerakkan matanya seperti yang diperintahkan, lalu melihat Aishia di sudut alun-alun.

... Jadi itu yang kamu maksud. Apakah ini bagus? Rio segera membalas Aishia melalui telepati.

Ini bagus.

Apakah kamu sudah selesai berbicara dengan Dryas?

Ya. Kami selesai berbicara untuk hari ini, jadi aku datang untuk mencarimu.

Begitu. Maukah kau memberi tahuku apa yang kalian bicarakan nanti?

Tentu saja. Kita akan bicara kalau begitu.

Sementara orang-orang di sekitarnya bersuka ria, suara lembut Aishia bergema di belakang kepala Rio. Itu cukup untuk mengisi dadanya dengan kehangatan yang aneh, menyembuhkannya.



Malam itu, Rio dan yang lainnya menyiapkan hidangan mewah dan mengadakan pesta makan malam untuk merayakan kemampuan Masato mengatasi ujian praktis. Namun, Masato sangat lelah, dia langsung tertidur.

Setelah itu, Rio menawarkan untuk mengawasi rumah ketika Masato pergi di kamarnya, sementara gadis-gadis – tidak termasuk Aishia – menuju ke sumber air panas di dekat balai kota yang telah mereka pesan. Dengan Rio dan Masato yang tersisa di rumah, Arslan pulang sendiri. Aishia melewati sumber air panas ketika dia ingin tidur, karena roh bisa tetap bersih bahkan tanpa mandi.

Setelah melihat gadis-gadis di pintu, Rio kembali ke ruang tamu sendirian. Semua orang sudah bersih-bersih setelah makan bersama, jadi dia tidak punya tugas khusus untuk dilakukan.

Aishia sepertinya sudah tertidur ... Kurasa aku akan mandi juga. Lebih baik pergi ganti pakaian.

Rio meregangkan tubuh dengan ringan untuk melepaskan badannya yang kaku sebelum menuju ke kamarnya. Dia menyalakan lampu bertenaga artefak di kamarnya dan masuk.

“Haruto,” kata Aishia, tiba-tiba muncul di samping Rio.

Mata Rio sedikit melebar. “... Kamu masih terjaga.”

“Ya. Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu.” Aishia mengangguk.

“Oh, benar ... Tentang pengetahuan roh yang dibutuhkan yang Dryas katakan padamu?”

“Itu, dan tentangmu juga.”

“...AKU?” Rio menanggapi dengan terkejut.

Aishia mengangguk, menatap wajah Rio dengan cermat. “Ya, karena kamu merasa sedikit sedih. Apakah kamu baik-baik saja?”

“Itu tidak benar ... Mengapa kamu bertanya?” Rio menahan napas, memperhatikan Aishia kembali.

“Karena kau menunjukkan sisi dirimu kepada semua orang yang kau tidak ingin mereka lihat,” kata Aishia tanpa ragu sama sekali, seolah-olah itu sudah jelas.

“... Kenapa kau berpikir begitu?” Rio bertanya dengan gugup.

“Awalnya aku sudah bilang: Aku tahu segalanya tentang Haruto,” Aishia menegaskan sebagai tanggapan. Pada awal, dia mungkin berarti pertama kali dia bangun di rumah batu. Mata Rio membelalak kaget.

“Begitu ... Jadi kurasa tidak ada yang bisa aku sembunyikan darimu, Aishia ...” katanya, kecewa. Dia membiarkan senyum pahit muncul dari wajahnya.

“Ya.”

“Ahaha, tentu saja kau akan mengatakan itu. Aku hanya ingin bertanya satu hal. Apa aku bertingkah aneh setelah pertarungan tiruan?”

Aishia menggelengkan kepalanya. “Kau tampak normal dari luar ... Tapi jauh di lubuk hatimu, kau tidak normal.”

“Ya, benar. Tidak apa-apa, Aishia.” Rio berkata seolah dia meyakinkan dirinya sendiri, menggelengkan kepalanya perlahan, tetapi Aishia tiba-tiba berjalan ke depan.

“Kau tidak harus bertindak kuat di hadapanku,” katanya, memeluk Rio dengan lembut.

“?!” Rio membeku kaku dengan gentar.

“Bahkan jika itu baik-baik saja, aku ingin mendengarnya. Apa yang Haruto rasakan, apa yang Haruto pikirkan,” Aishia berbisik di telinga Rio.

Kekuatan di tubuh Rio keluar saat dia menghela nafas. Kehangatan Aishia begitu menenangkan – hatinya terasa sangat nyaman.

“... Aku merasa seperti menunjukkan sesuatu yang tidak ingin mereka lihat. Yang benar adalah, aku tidak ingin menunjukkannya pada mereka. Tetapi jika mereka ingin hidup di dunia ini, maka aku percaya ada hal-hal yang perlu mereka lihat. Sisi manusia yang kejam dan keji,” tambah Rio setelah beberapa saat dengan gumaman di bagian akhir.

“Apakah alasan mengapa kau tidak ingin menunjukkannya kepada mereka karena itu adalah Miharuru, Aki, dan Masato?” Aishia bertanya, melihat menembusnya.

“...Ya. Aku ingin tahu apa yang mereka pikirkan tentang bagaimana aku bertindak hari ini ... Mungkin aku membuat mereka takut. Ketika aku membayangkan itu, dadaku terasa sakit.” Rio

mengangguk, menyuarakan renekan lemah yang tidak akan pernah dia ungkapkan kepada orang lain. “Tapi ... tidak apa-apa,” katanya dengan senyum pasrah, seolah dia merasakan sesuatu.

Memang benar bahwa Miharur dan yang lainnya belum mengetahui permukaan nilai-nilai dunia ini, tetapi Rio percaya itu lebih baik seperti itu. Memercayai perdamaian dengan mengabaikannya akan membuat mereka terancam, jadi diperlukan paparan dalam jumlah tertentu ... tetapi tidak perlu untuk memendamnya di dalamnya. Itulah sebabnya mereka hanya perlu cukup tahu untuk memahami bahwa mereka tidak bisa selalu berkeliaran di dunia dengan hanya pikiran idealis dalam pikiran mereka.



Rio tidak mau memaksakan peran itu pada orang lain. Itulah mengapa dia pikir mengajari Masato berpedang adalah kesempatan yang sempurna; manusia mengungkapkan sisi paling jelek dari diri mereka ketika mereka bertarung, jadi jika ada, itu sedikit lebih baik untuk membuat mereka merasa takut. Apalagi –

Dunia tempat kita hidup berbeda.

Itu benar – mereka hidup di dunia yang berbeda. Dia tidak bisa lagi berbalik, dan para pengunjung ke dunia ini masih memiliki kemungkinan untuk dapat kembali ke Bumi. Itu sebabnya Rio percaya ini yang terbaik.

“Aku akan selalu bersamamu, Haruto. Aku akan menerima kalian semua,” kata Aishia, memeluk Rio lebih erat.

“...Terima kasih.” Rio memeluk Aishia dengan lembut dan canggung.



Tiga puluh menit kemudian, Miharuru berpikir tentang Rio ketika dia tenggelam ke dalam air panas.

Aku harus berterima kasih lagi pada Haruto kapan-kapan.

Tentu saja, dia memikirkan situasi dengan Masato. Dia menghormati kehendak Masato, menghadapinya dengan serius dalam pertempuran, dan setuju untuk mengajarnya cara menggunakan pedang. Ketika Masato pertama kali mengatakan dia ingin belajar berpedang, Miharuru telah membayangkan samar dari beberapa jenis olahraga sebagai gantinya. Dia tidak benar mengerti bahwa pedang adalah senjata dan teknik yang diperlukan dalam pertarungan untuk hidupmu. Mungkin, jika itu Haruto – Haruto yang memiliki ingatan kehidupan di Jepang – maka Miharuru percaya bahwa ia akan mampu mengajar pedang dari perspektif olahraga.

Tetapi Haruto tidak – Rio tidak – melakukan itu.

Dia dengan jelas menjelaskan mengapa pedang ada, lalu menantang apa yang ingin dilakukan oleh Masato. Dia pasti berpikir bahwa akan sangat disayangkan bagi Masato untuk hidup di dunia ini dengan memikirkan pedang sebagai jenis olahraga. Miharuru dapat dengan tajam merasakan jumlah pemikiran yang telah dimasukkan Rio ke Masato, serta yang lainnya.

Meskipun aku harus menenangkan diri, aku masih mengandalkan Haruto untuk semuanya.

Wajah Miharuru jatuh karena malu. Alih-alih menyatukan dirinya, dia tidak bisa diandalkan, dan terus-menerus membutuhkan dukungan Rio. Dia tidak melakukan apa pun untuk Aki dan Masato, sebagai kakak mereka. Fakta bahwa dia merasa menyedihkan tidak bisa dihindari.

Aku sendiri tidak bisa melakukan apa pun tentang pedang, tapi ... Ya – yang paling bisa aku lakukan adalah memastikan aku mendukung Haruto dengan benar.

Miharuru mengangguk dengan tegas, setelah membuat keputusan.

Untuk saat ini, aku harus menemukan sesuatu yang bisa aku lakukan ... Rio adalah tipe orang yang bisa melakukan apa saja dengan sempurna, jadi sulit untuk menemukan sesuatu yang bisa dia lakukan untuknya. Miharuru mengerang pelan.

“Ada apa, Miharuru?” Latifa, yang sudah berendam di bak mandi, bertanya padanya dengan memiringkan kepalanya.

Terkejut, Miharuru menggelengkan kepalanya. “Hah? Ah, umm. Tidak apa.”

“... Apakah kamu berpikir tentang Onii-chan, mungkin?” Latifa bertanya, seolah-olah dia telah melihat menembus pikiran Miharuru.

“U-Umm ... Ya. Bagaimana kamu tahu?” Mata Miharuru melebar.

“Ehehe, karena aku juga memikirkannya,” kata Latifa, mengangguk percaya diri.

“Kau selalu memikirkan Rio, Latifa,” kata Sara dengan nada putus asa, ketika dia mendengarkan mereka.

“Heh. Tidakkah kau juga berpikir tentang Rio dengan cukup sering, Sara?” Alma menyindir, melompat ke percakapan tanpa penundaan sesaat.

“A-Aku mungkin baru saja melakukannya, tapi itu tidak sering terjadi.” Sara menggelengkan kepalanya karena malu.

“Fufu, apakah kau memikirkan Rio yang kita lihat sebelumnya hari ini? Aku juga,” kata Orphia sambil tersenyum; dia tenggelam di bak mandi. Kemudian Sara memandang Mihar, Latifa, Orphia, dan Alma, keempat gadis yang ada di bak mandi bersamanya.

“Kurasa kita semua memikirkan hal yang sama,” katanya sambil mendesah kecil.

“Hmph! Aku juga memikirkan Rio, kau tahu?” Vera cemberut bibirnya saat dia berbicara. Aki mengangguk ragu-ragu di sampingnya.

“Yah, aku juga ... Maksudku, tentang pertarungan tiruan antara Masato dan Haruto.”

“Lalu, apa yang kalian pikirkan setelah melihat pertempuran itu hari ini?” Sara bertanya pada Vera dan Aki, memperhatikan ekspresi mereka.

“Aku ... umm. Jujur, aku takut. AKu hampir berpikir Masato akan terbunuh,” kata Aki dengan ekspresi sedih.

“Aku menggigil di punggungku. Intensitasnya luar biasa, meskipun aku hanya seorang penonton,” Vera setuju, menggigil.

“Itu adalah ritual peralihan. Itu semua untuk memahami bahwa kadang-kadang, kau harus tanpa henti sebelum kematian lawanmu. Ini mungkin drastis, tetapi itu adalah pengalaman yang diperlukan untuk menjadi seorang pejuang. Kau harus belajar ini, jadi lebih baik melakukannya lebih awal dan dalam situasi yang paling aman,” kata Sara sambil tersenyum tegang.

“Jadi, jika perang dimulai, setiap prajurit di desa ini akan berubah menjadi seperti apa Haruto hari ini?” Aki bertanya dengan takut-takut.

“... Tidak, tidak semua orang bisa menunjukkan kekuatan yang sama dengan yang dimiliki Rio – hanya para pejuang yang telah melewati garis kehidupan dan kematian sebelumnya.”

“Ahaha. Aku merasa kewalahan karenanya, meskipun aku hanya menonton dari sela-sela. ”

“Benar. Itu membuatku merinding membayangkan apa yang akan terjadi seandainya Rio melawan kami ketika ia pertama kali berkelana ke desa ini dengan Latifa. ”

Sara, Orphia, dan Alma – tiga gadis yang terkadang harus menjadi pejuang – masing-masing menyuarakan pikiran mereka.

“... Apakah itu berarti Haruto telah mengatasi pembantaian sebanyak itu di medan perang?” Aki bertanya, menelan.

“Di tempat yang kita tidak tahu, mungkin.” Sara mengangguk dengan ekspresi serius.

Ketika kami pertama kali tiba di dunia ini, pedagang budak yang menculik kami tampaknya juga sangat takut pada Rio. Apakah dia juga melihatnya? Rio mulai hari ini ... Tiba-tiba Aki membayangkan, hawa dingin yang tak terlukiskan mengalir di tulang punggungnya. Dia merasa terlalu takut untuk berpikir lebih dari itu.

Karena tidak yakin, Vera menoleh ke pertanyaan Latifa. “Hmm, sementara itu bukan Rio yang kita kenal ... Apakah kau mengenali sisi dirinya, Latifa?”

Latifa menggelengkan kepalanya, senyum sekilas di wajahnya. “Tidak, aku juga tidak. Tapi bagiku, Onii-chan adalah Onii-chan. Tidak ada yang berubah. Bagaimana denganmu, Miharuru?” dia bertanya. Miharuru tersesat dalam pikirannya sendiri. Miharuru tampaknya mencari ke dalam dirinya untuk perasaannya sebelum setuju dengan Latifa.

“Hm? Ya, aku setuju dengan Latifa. Bahkan jika ada sisi dirinya yang aku tidak tahu, Haruto tetaplah Haruto. Aku tidak berpikir itu akan berubah.”

Rio yang telah menghadapi Masato tentu saja lebih dingin dan menakutkan daripada yang pernah dibayangkannya dari dirinya yang biasanya. Namun, bahkan pada saat itu, ada sesuatu yang menyedihkan dan kesepian tentang dirinya. Anehnya, itu tidak membuatnya merasa seperti orang yang berbeda dengan Miharuru. Mungkin akan lebih baik untuk mengatakan bahwa Miharuru tahu Rio tidak berubah pada intinya.

Konon, ketika dia memikirkan tentang Rio itu, sesuatu yang aneh di dalam dadanya bergerak, seolah dia berada di suatu tempat yang jauh, meskipun berada tepat di dekatnya. Dengan itu sebagai satu-satunya perhatiannya, Miharuru tersenyum sedih.

“Ehehe, aku mengerti. Maka kamu sama sepertiku.” Latifa mengangguk bahagia.

“... Ya, sama sepertimu.” Kali ini, Miharuru bisa tersenyum bahagia, dan rasa sakit yang menyakitkan di dadanya sedikit tenang.

“Jadi begitu. Itu benar – Rio masih Rio. Aku pikir aku mengerti sekarang!” Vera juga tampaknya memahami sesuatu, berseri-seri.

“Hmph, rasanya seperti kau melepas lampu sorot saat itu.” Sara cemberut sedikit sebagai protes.

“Fufu. Maka itu berarti kau memikirkan hal yang sama. Aku juga,” kata Orphia, tersenyum lembut dengan geli.

Terperangkap lengah, wajah Sara memerah. “Ugh ...”

“Ah, Sara malu.” Alma menyeringai.

“Hmph!” Sara berbalik untuk menyembunyikan rasa malunya, yang lain memperhatikannya sebelum tertawa. Sara mengerang dan menunduk, pipi semakin memerah.

“Fufufu, ini menyenangkan. Andai saja Aishia ikut,” kata Latifa, senyum bahagia di wajahnya.

“Dia mungkin berubah menjadi bentuk rohnya dan pergi ke dalam Haruto sekarang, meskipun dia kadang-kadang akan berubah menjadi bentuk fisiknya dalam tidurnya dan akhirnya terkubur di tempat tidur Rio,” ingat Aki, bibirnya menarik ke atas dalam seringai saat dia berbicara.

“Eeh, benarkah ?! Itu tidak adil. Aku ingin tidur di ranjang yang sama dengannya!” Latifa berseru dengan cemburu.

“Eeh? T-Tapi bukankah Haruto seperti saudara bagimu, Latifa? Umm, itu ... bukankah itu memalukan? Tidur bersama kakakmu ... ” Aki sepertinya membayangkan dirinya berada di tempat Latifa, pidatonya canggung.

“Hah? Itu tidak benar. Aku juga ingin mandi bersama,” jawab Latifa bersemangat.

“M-Mandi ?! Tidak tidak tidak! Tidak pernah! Tidak peduli apa, itu tidak mungkin!” Aki menggelengkan kepalanya dengan wajah merah cerah. Melihat reaksinya, Latifa mengintip dari ekspresinya.

“Hmm. Apakah kau punya kakak laki-laki juga, Aki?”

“Hah? Ya tentu. Namanya Takahisa. ”

“Hah, sungguh ...” Latifa bergumam dan menatap ke kejauhan.

“Berbicara tentang Nona Aishia, ada satu hal yang membuatku penasaran ...” Sara mulai ragu-ragu.

“Apa yang salah?” Aki bertanya.

“U-Umm, bukankah menurutmu Aishia terlalu dekat dengan Rio?” Kata Sara, memperhatikan ekspresi di sekitarnya.

Telinga peri Orphia berkedut karena tertarik. “Ah, pikiran itu terlintas di pikiranku juga.”

“Ya itu benar. Meski aku sudah terbiasa sekarang ... ”Aki setuju dengan senyum masam.

“Apakah dia sudah seperti itu sejak kalian berada di wilayah Strahl?” Alma bertanya, juga tertarik.

Mereka semua sepakat tentang fakta ini karena Aishia selalu di samping Rio. Misalnya, mereka akan berdiri berdampingan seolah-olah meringkuk, dan tangan dan tubuh mereka akan terus melakukan kontak. Bukannya Rio memanjakannya, tapi itu terlihat lebih alami – dan akhirnya menarik perhatian semua orang di sekitar mereka.

“Hmm. Tapi bukankah Latifa juga sangat dekat pada Haruto?” Miharuru berkata dengan memiringkan kepalanya, tetapi Sara segera menggelengkan kepalanya.

“Tidak, itu sesuatu yang berbeda dari hubungan saudara ...”

“Baik. Sulit untuk mengatakannya, tetapi ada sesuatu yang aneh di antara mereka,” kata Alma, mengangguk.

“Rio pria yang sopan, jadi dia biasanya menjaga jarak yang sesuai dengannya,” tambah Orphia.

“Ya, itu dia!” Sara melompat dengan persetujuan sengit. “Meskipun dia seperti itu, Nona Aishia mendapat perlakuan khusus, hampir seperti itu wajar baginya untuk begitu melekat padanya.”

Gadis-gadis itu terus mengobrol dan bergosip dengan penuh semangat sampai mereka selesai merendam tubuh mereka.



Keesokan paginya, setelah Rio selesai makan sarapan, dia mengurung diri di kamarnya sendirian, menyatakan bahwa dia harus menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, Sara, Orphia, dan Alma memiliki urusan untuk dilakukan di balai kota, jadi mereka pergi, sementara Latifa, Aki, dan Masato telah membuat janji untuk bertemu dengan Vera dan Arslan di luar untuk bermain bersama.

Akibatnya, Miharuru dan Aishia adalah satu-satunya yang tersisa di ruang tamu.

“Jadi kita bertiga mengawasi rumah. Rasanya agak menyegarkan ... Dan sudah lama sejak aku sendirian dengan Aichan.” Miharuru duduk di sofa dan menghadap Aishia, menyeringai bahagia saat dia berbicara.

“Haruskah kita memanggil Haruto ke sini untuk bergabung dengan kita?”

“Fufu, kita tidak bisa. Aku yakin itu akan menyenangkan, tetapi Haruto memiliki banyak hal untuk dilakukan di kamarnya.”

“Oke ... Kalau begitu kita berdua saja. Apa yang akan kita bicarakan?” Aishia mengangguk, lalu memiringkan kepalanya ke samping.

“Hmm. Oh aku tahu. Bisakah aku mengajukan pertanyaan? Karena hanya kita berdua, aku ingin bertanya sesuatu tentang Haruto ...” Miharuru berkata, mengingat sesuatu yang ingin dia ungkapkan.

“Apa itu?”

“Haruto setuju untuk secara resmi mengajari Masato berpedang, kan? Itu sebabnya aku ingin berterima kasih padanya untuk itu, serta untuk menjaga kami setiap hari. Jadi aku bertanya-tanya apakah ada yang bisa aku lakukan untuknya.”

Pandangan kontemplatif samar jatuh di wajah Aishia sebelum dia menggelengkan kepalanya perlahan. “... Tapi kurasa Haruto tidak ingin kamu berterima kasih padanya untuk itu,”

“Ya ... aku tahu itu, tapi aku ingin melakukan sesuatu. Mungkin hanya untuk kepuasanku sendiri, tetapi jika Haruto bisa bahagia ...” Miharuru meletakkan tangannya di dadanya saat dia menyuarakan pikiran batiniahnya.

“Aku pikir Haruto akan sangat senang jika kamu memberitahunya perasaan itu,” usul Aishia, menangkap Miharuru lengah dan membuatnya bingung.

“Hah? I-Itu terlalu memalukan, mengatakannya secara langsung ... Aku lebih suka melakukannya dengan cara yang melibatkan semacam hadiah atau tindakan, jadi itu sebabnya aku mendiskusikannya denganmu, Ai-chan.”

“... Jika itu sesuatu darimu, maka Haruto akan bahagia bagaimanapun caranya.”

“Aku pikir itu tidak benar. Haruto dapat melakukan apa saja sendiri, jadi aku tidak bisa memikirkan apa yang harus aku lakukan untuknya. Yang aku lakukan hanyalah menyusahkannya ...” Miharuru berkata, wajahnya jatuh dengan sedih.

“Kau salah.” Aishia menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan.

“Eh?”

“Memang benar bahwa Haruto dapat melakukan banyak hal sendiri, tetapi sendirian tetaplah sendirian. Memiliki dukungan sangat penting. Haruto pasti akan senang mendapatkan dukunganmu. Karena itu, Miharuru, kamu harus mendukung Haruto,” kata Aishia dengan fasih menanggapi ekspresi heran Miharuru.

Miharuru berkedip terkejut untuk beberapa saat, sebelum senyum lembut menyebar di wajahnya. “...Ya. Baik,” dia mengangguk pelan.

“Baik.” Aishia juga tersenyum lembut.

“Fufu, aku senang aku berbicara denganmu, Ai-chan. Kamu benar-benar kenal Haruto.”

“Kamu juga harus mengenalnya, Miharuru.”

“Hah? Kurasa tidak ...” Miharuru memiringkan kepalanya dengan penasaran pada kata-kata Aishia. “Apakah kamu tahu apa yang akan membuat Haruto bahagia?”

“... Mendengar perasaan Miharuru.”

“Ugh, aku sudah bilang itu terlalu memalukan. Jika itu hanya berterima kasih padanya untuk semua yang dia lakukan setiap hari, dan aku ingin membalasnya, maka kurasa ...”

“...Lalu, maukah kamu memeluk Haruto?” Aishia menyarankan, memiringkan kepalanya.

“I-Itu bahkan lebih memalukan! Tidak mungkin!” Miharuru berteriak dengan gugup.

“Maka kamu harus membuatnya makanan yang lezat untuk makan siang dari semua makanan favoritnya.”

“Makan siang ... Makan siang, ya? Aku selalu membuatnya ... Tapi apa favorit Haruto?” Miharuru bertanya.

“... Nasi telur dadar. Dulu ketika Haruto masih berada di Bumi, dia menyukai makanan itu sewaktu kecil,” jawab Aishia sederhana.

Miharuru memiliki pandangan agak jauh di matanya sejenak sebelum mengambil keputusan yang antusias. “Nasi telur dadar, aku mengerti ... Oke, aku akan mencoba membuatnya!”

“Aku juga ingin membantu. Ajari aku cara membuatnya dengan cara Miharuru,” Aishia meminta. Karena dia telah sering membantu memasak ketika mereka tinggal bersama di rumah batu, Aishia sekarang dapat membuat beberapa hal juga, meskipun tidak sebaik kedua gadis lainnya. Dia masih dalam pelatihan, bisa dikatakan.

“Yup, tentu saja. Mari kita buat beberapa hal bersama, juga!” Miharuru setuju dengan riang.

Maka, Miharuru dan Aishia mulai memasak bersama. Mereka memutuskan untuk membuat sup, salad, dan kue untuk pencuci mulut, sebelum dengan cepat menuju dapur.

Kedua gadis itu mengenakan celemek mereka yang cocok dan memilih untuk membuat kue terlebih dahulu. Setelah persiapan awal selesai, mereka menuangkan bahan untuk adonan kue bolu ke dalam mangkuk kayu. Aishia mengikuti instruksi Miharuru dan mencampur bahan-bahannya dengan seksama. Setelah tepung dicampur dengan baik dan adonan memiliki tekstur kenyal, Miharuru menambahkan mentega yang telah dia hangatkan sebelumnya ke dalam mangkuk dengan susu, lalu mengarahkan Aishia untuk mengaduknya bersama. “Yup, kurasa itu sudah cukup. Kita akan menambahkan mentega hangat dan susu ke dalamnya ... Oke, sekarang coba campur dengan ringan. Tujuannya adalah untuk memberikan adonan kilau. ”

“Baik.” Aishia dengan patuh mencampur isi mangkuk seperti yang diperintahkan.

“... Yup, sepertinya sudah cukup. Selanjutnya, kita akan menuangkannya ke cetakan ini. Pastikan tidak ada udara masuk ke dalam adonan. Jangan lakukan itu terlalu rendah, dan lakukan perlahan-lahan ...” Miharuru dengan lembut membimbing tangan Aishia yang memegang mangkuk.

“Seperti ini?” Setelah Aishia menuangkan adonan ke dalam cetakan, Miharuru menempatkan cetakan yang sekarang diisi ke dalam oven dengan tangan yang terlatih.

“Ya, begitu saja. Setelah kita memanggangnya selama 40 menit, spons akan lengkap. ... Dan kita mulai. Sementara itu, mari kita membuat sup.”

Dengan demikian, mereka berdua memasak bersama sambil mengobrol dengan gembira satu sama lain. Setelah waktu yang cukup lama berlalu, Miharuru mengambil kesempatan untuk tiba-tiba mengajukan pertanyaan kepada Aishia.

“... Hei, Ai-chan.”

“Apa?”

“Kamu sudah melupakan semuanya sebelum pertama kali bangun, tetapi kamu masih ingat rekan kontrakmu. Kamu tahu tentang Haruto, kan? ”

“Ya.” Aishia mengangguk singkat.

“Umm, lalu ... Orang seperti apa Haruto yang kamu kenal, Ai-chan? Orang yang sama persis dengan orang yang kamu kenal sekarang?” Miharuru bertanya dengan ragu-ragu, mengukur reaksi Aishia.



Setelah berdetak, Aishia merespons dengan tenang. "... Haruto adalah Haruto. Pengecut, tanpa kepercayaan diri, terjebak oleh masa lalunya sendiri, dan bingung harus berbuat apa. Meskipun begitu, dia adalah orang yang kuat yang mencoba melakukan hal yang benar dan bergerak maju. ”

Ketika Miharuru mendengar deskripsi abstrak tentang kepribadian Rio, dia tersenyum agak sedih. "Kamu tahu banyak tentang Haruto yang aku tidak tahu ..."

"Mungkin. Tapi Haruto yang dikenal baik oleh Miharuru juga ada."

"B-Benarkah?" Miharuru memiringkan kepalanya dengan ragu.

"Ya. Kamu belum menyadarinya," Aishia menyatakan dengan percaya diri.

Mata Miharuru membelalak kaget sebelum dia tersenyum geli. "Fufu, kamu berbicara dengan sangat percaya diri, Ai-chan."

"... Itu karena aku ingin Miharuru menerima Haruto," kata Aishia, memperbaiki pandangannya pada Miharuru.

"Aku mengerti ... Oke." Miharuru menunduk malu-malu sebelum memberikan anggukan kecil, lalu dengan cepat kembali memasak untuk menyembunyikan rasa malunya.

"Jadi, apakah kita sudah selesai berbicara?" Aishia bertanya.

"Y-Ya. Maaf sudah menanyakan sesuatu yang aneh. " Miharuru mengangguk sambil tersenyum.

Setelah itu, waktu mereka memasak bersama berjalan dengan baik. Kemudian, tepat ketika mereka hampir selesai mencuci piring, Rio muncul di ruang tamu, segera memperhatikan aroma lezat yang berembus dari dapur.

“Permisi, Mihar. Apakah ini makan siang yang kamu siapkan untukku? Oh, dan Aishia juga,” katanya sambil berjalan ke dapur. Ketika dia melihat Mihar dan Aishia mengenakan celemek yang sama, matanya membelalak.

“Ya, kami hanya berpikir untuk datang untuk memanggilmu, Haruto,” jawab Mihar sambil tersenyum.

“Itu diisi dengan apresiasi dan kasih sayang untuk Haruto,” kata Aishia dengan monoton. Sulit untuk mengatakan apakah Aishia bercanda atau mengatakan itu karena dia benar-benar memercayainya.

“Ahaha, kami mencoba yang terbaik.” Mihar tersenyum malu-malu tanpa menyangkal kata-kata Aishia.

“... Umm, terima kasih banyak. Kalian berdua. Ngomong-ngomong, apakah itu bau sup?” Rio mengucapkan terima kasih dengan sedikit malu, sebelum mengganti topik pembicaraan dengan makanan yang disiapkan.

“Ah iya. Kami baru akan memulai nasi telur dadar. ”

Ekspresi Rio menjadi cerah saat menyebutkan omurice. “Boleh juga. Aku sedang dalam mood untuk itu. ”

“Nasi telur dadar spesial Mihar ... Lezat,” kata Aishia, memberikan cap persetujuannya.

“A-Aku tidak berpikir itu menjamin banyak pujian ...” Mihar bergumam agak tidak pasti.

“Tidak, aku juga ingin mencoba nasi telur dadar Mihar,” Rio meminta dengan agak gelisah.

“Fufu, terima kasih. Silakan duduk dan tunggu di sana, Haruto.
”

Dia benar-benar menyukai nasi telur dadar, seperti yang dikatakan Aishia, pikir Miharū sambil terkikik ketika dia mulai memasak.

Dalam hitungan menit, masakannya selesai dan nasi telur dadar yang baru saja dibuat dibawa ke meja tempat Rio menunggu, bersama dengan hidangan lainnya yang dibuat oleh Miharū dan Aishia.

“Ini dia.”

“Terima kasih banyak. Umm ... Bagaimana dengan kalian berdua?” Rio menatap dengan penasaran bagaimana mereka masih berdiri setelah mengatur meja.

“Ah, umm. Aku berharap mendengar pendapatmu dulu,” kata Miharū malu-malu.

“Begitu ... Lalu aku akan memakannya selagi masih panas. Jika kau tidak keberatan denganku ...” Merasakan situasi yang sedang dihadapi, Rio menggigit nasi telur dadar yang ditutupi sup agak malu-malu. Saat ia mengunyah, rasa telur yang dicampur dengan rebusan masuk ke mulutnya. Nasi, dicampur dengan rebusan, terasa serasi bersama.

“Sangat lezat! Ini luar biasa!” Kata Rio, matanya melebar seperti piring.

Miharū menghela nafas lega. “Betulkah?! Aku senang. Nasi telur dadar sebenarnya adalah hidangan pertama yang diajarkan ibuku memasak. Setelah membuatnya berkali-kali, itu menjadi hidangan spesialisku,” katanya dengan gembira.

“Aku mengerti, jadi memang begitu. Tapi mengapa ini rahasia?”

“Ahaha, aku hanya belum punya kesempatan untuk membuatnya bagi siapa pun di luar keluargaku.”

“Apakah begitu?” Puas, Rio tersenyum geli.

“Umm, Haruto ... Terima kasih untuk semua yang telah kamu lakukan,” kata Miharuru sambil menatap wajahnya.

Rio memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu sebelum mengembalikan sentimen. “...Tentu? Sama disini.”

Aishia mengawasi mereka berdua dalam diam.

◇ ◇ ◇

Sementara itu, Latifa, Aki, dan Masato telah meninggalkan rumah untuk bertemu dengan Vera dan Arslan. Mereka saat ini duduk di sudut alun-alun desa sedang piknik saat mereka mengobrol bersama.

Di hadapan mereka ada kotak makan siang yang dibuat Miharuru dan Orphia, serta makanan yang disiapkan ibu Vera.

“Hei Masato, apakah Rio akan mengajarimu pedang hari ini?” Arslan bertanya sambil menjejali pipinya dengan sandwich.

Masato mengangguk. “Ya. Dia bilang dia akan mengajariku di sini di alun-alun di sore hari. ”

“Hmm. Jika kalian selesai awal, aku akan memintanya untuk bertanding denganku juga,” kata Arslan sambil tersenyum.

“Sudah lama sejak aku menghadapi Onii-chan dalam pertandingan. Aku pikir aku akan bertanya kepadanya juga,” kata Latifa, terkikik bahagia.

“Hari ini, aku akan meminta Sara untuk menghadapiku untuk pertama kalinya dalam beberapa hari.” Vera tampaknya memiliki pikiran untuk bertanding dengan kakak perempuannya.

Aki memperhatikan Latifa dan Vera dengan cermat. *Meskipun mereka berdua terlihat seperti gadis normal seusiaku, mereka sudah*

mengambil pelajaran untuk menjadi prajurit. Bukankah mereka takut? dia bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

“Hm? Ada apa, Aki?” Vera bertanya, memperhatikan ekspresinya.

“Ah, umm ... Aku baru saja memikirkan bagaimana semua orang sudah berlatih seperti pejuang, meskipun kau seusiaku. Kalian semua mengalami situasi yang sama seperti Masato dan masih ingin bertarung, bukan” Aki menyuarakan pikiran yang telah melayang-layang di kepalanya.

Latifa bergumam dalam pikiran sebelum menjawab pertanyaan Aki. “... Hmm. Kurasa tidak benar mengatakan kita ingin bertarung. Dan jika kau bertanya kepadaku apakah bertarung itu menakutkan atau tidak, maka aku akan mengatakan itu menakutkan untuk dilakukan. ”

“... Meskipun itu menakutkan, kamu masih ingin bertarung?” Aki bertanya dengan takut-takut.

“Ya. Karena itu lebih menakutkan tidak memiliki kekuatan untuk melawan ketika kau perlu. Masato mengatakannya juga, tapi aku ingin kekuatan untuk melindungi orang yang kucintai. Rasanya sakit hanya untuk berdiri dan menonton,” kata Latifa tegas, tersenyum di akhir penjelasannya. Aki memperhatikan ekspresi Latifa dengan hati-hati.

“Benar. Aku berpikir hal yang sama seperti Latifa,” Vera menambahkan.

“Aku juga. Nah, ada prajurit di desa yang terobsesi dengan pertempuran. Seperti Uzuma, yang menikmati pertempuran melawan lawan yang kuat,” Arslan menimpali.

“Kekuatan untuk melindungi ...” Aki bergumam, menatap Masato.

“A-Apa?” Masato bertanya dengan suara bernada tinggi.

“Tidak, tidak apa-apa ...” Aki menggelengkan kepalanya dengan lembut.

“Fufu, jadi Masato ingin melindungi Aki.” Vera menebak niat Masato sambil tersenyum.

“Ap ... Ka-... Ka-kau salah!” Masato tidak setuju dengan wajah memerah.

“Kau mengatakan itu, tapi kau tersipu adalah bukti yang tidak bisa disangkal!” Vera berkata dengan percaya diri, yang Masato dengan susah payah menyangkal.

“Aku bilang, kau salah! Kau benar-benar salah! ”

“Yah, selain itu, perasaan Masato, ada kalanya kau tidak akan bisa mendapatkan jalan tanpa kekuatan. Ketika sampai pada itu, satu-satunya yang bisa melindungimu adalah dirimu sendiri,” kata Arslan, mengakhiri pembicaraan mereka dengan tawa.

“Kau hanya menceritakan kembali apa yang kau dengar dari para pejuang, Arslan.” Vera menatap Arslan dengan tidak setuju.

“Guh. I-Ini bukan masalah besar, kan? Aku punya pikiran sendiri tentang kata-kata itu,” kata Arslan, memalingkan muka karena malu.

Vera memiringkan kepalanya, belum cukup puas. “Aku mengerti apa yang kau katakan, tetapi mendengarnya dari seorang amatir sepertimu hanya memiliki dampak setengahnya.”

“Ahaha. Lalu, Aki, katakanlah seseorang yang berharga bagimu mencoba melindungimu. Bagaimana perasaanmu jika mereka menempatkan diri dalam posisi berbahaya di depanmu?” Latifa bertanya dengan senyum tipis.

“Umm, tidak, aku tidak menginginkan itu.” Aki bisa membayangkannya segera; hal pertama yang terlintas di benaknya adalah pemandangan Miharuru yang melompat di antara dirinya dan monster humanoid misterius yang mencoba menyerang mereka di wilayah Strahl. Hal berikutnya yang terlintas dalam pikiran adalah saudara laki-lakinya, Takahisa dan Masato.

“Kan? Itu sebabnya kami ingin kekuatan untuk melindungi orang lain. Paling tidak, aku tidak ingin menjadi penghalang bagi Onii-chan,” kata Latifa, tersenyum sedikit sedih.

“Aku juga ingin kekuatan untuk melindungi dan mendukung kakakku. Karena itu aku bertarung walaupun aku takut,” Vera mengangguk.

“... Aku merasa sedikit cerah ... Aku mengerti bagaimana perasaan semua orang sekarang. Jika itu untuk Miharuru dan kakakku, aku akan bertarung meskipun aku juga takut,” katanya dengan senyum lembut. Sekarang dia bisa mengerti mengapa Masato ingin belajar pedang kemarin; dia bahkan merasakan hal yang sama.

“Oi, Aki. Kau menyebut Miharuru dan Takahisa, tapi bagaimana denganku? ” Masato bertanya, menunjuk dirinya sendiri dengan cara yang mencolok.

“KAU akan melindungi AKU, bukan?” Aki tertawa geli.

“Ya, ya. Benar, terserahlah,” jawab Masato lesu, menyembunyikan rasa malunya.

“Oh, Masato merasa malu,” komentar Arslan dengan geli, dengan Vera bergabung.

“Aki juga jadi malu bagaimana jujurnya Masato mengakuinya.”

Kedua saudara itu memerah dan terdiam. Melihat pertukaran saudara mereka membuat Latifa terkikik, tetapi dia merasakan sedikit keraguan yang terjebak pada sesuatu.

Aki pasti berarti bahwa Takahisa orang yang terpisah darinya ketika dia mengatakan “saudaraku.” Aku ingin tahu ... Apakah dia lupa tentang Onii-chan?



Miharu dan teman-temannya terus menikmati hari-hari damai mereka di desa. Sama seperti itu, lebih dari satu setengah bulan telah berlalu dalam sekejap mata.

Suatu hari, Rio memutuskan untuk berbicara dengan semua orang yang berkumpul di meja makan untuk makan malam.

“Aku pikir sudah waktunya aku menuju ke wilayah Strahl. Sepertinya Miharu, Aki, dan Masato menjadi cukup akrab dengan kehidupan di desa ini sekarang,” katanya.

“Baik. Kalau begitu, Kau bisa menyerahkannya kepada kami,” kata Sara, dengan Orphia dan Alma mengangguk ke Rio.

“Iya. Berkat kalian semua aku bisa pergi tanpa khawatir. ”

“Ehehe. Jangan lupa aku di sini juga, Onii-chan,” kata Latifa, menarik lengan Rio dari tempat dia duduk di sebelah kanannya.

“Ya. Aku juga mengandalkanmu, Latifa,” Rio mengangguk, memberi Latifa senyum lembut.

Dengan tawa riang, telinga dan ekor Latifa bergerak dari sisi ke sisi. “Yup, serahkan padaku!”

“Jadi, aku akan meninggalkan kalian bertiga di desa ini. Mungkin ada beberapa perkembangan sehubungan dengan para pahlawan yang dipanggil, jadi aku akan menyelidiki itu juga sebelum aku kembali,” kata Rio, memandangi kelompok Miharu.

“Ya silahkan. Tapi ... Pastikan kamu tidak membahayakan dirimu saat melakukannya ... Jangan memaksakan dirimu terlalu

keras?” Miharū menundukkan kepalanya meminta maaf sebelum menatap ekspresi Rio dengan khawatir.

“Itu akan baik-baik saja. Aku akan bersama Haruto,” kata Aishia kepada Miharū, diam tapi tekad.

“Begitu. Jika Ai-chan bersamanya, maka aku lega,” Miharū tersenyum dengan tenang.

“Yang berarti Rio dan Nona Aishia akan melakukan perjalanan sendirian, ya ...” gumam Alma. Di sebelahnyā, ekspresi Sara berubah dengan terengah-engah.

Orphia memperhatikan reaksi mereka dengan senyum ketika dia tiba-tiba teringat sesuatu. “Kalau dipikir-pikir, kau awalnya pergi ke wilayah Strahl karena kau punya urusan di sana, kan? Apakah kau memiliki kenalan lama di sana?” dia bertanya pada Rio.

“Iya. Sebenarnya ada seorang guru yang membuatku sangat berhutang budi. Aku ingin pergi dan melihatnya lagi,” jawab Rio, matanya yang jauh terlihat penuh dengan kenangan indah.

“Apakah ini seorang guru dari kerajaan yang mengeluarkan surat perintah penangkapan karena tuduhan salahmu ...?” Aki menebak, mengingat kembali kisah yang sebelumnya diceritakan Rio kepada mereka.

“Ya. Ini guruku sejak aku tinggal di kerajaan itu. ”

“... Katakanlah, Haruto, apakah kau sebenarnya seorang bangsawan?” Masato bertanya dengan ragu-ragu.

“Tidak, aku tidak ... Kenapa kamu bertanya?”

“Karena kau bilang kau terseret ke dalam kekacauan bangsawan.”

“Ah. Itu karena keadaan tertentu membuatku menghadiri akademi bangsawan.”

“Jadi gurumu itu bangsawan? Apakah kau boleh mengunjunginya?” Masato bertanya dengan cemas.

“Itu akan baik-baik saja. Aku memiliki keyakinan penuh padanya.” Rio menggelengkan kepalanya dengan riang. Itu adalah isyarat yang menunjukkan betapa dia benar-benar percaya pada orang ini, itulah sebabnya itu menarik perhatian Sara. “Umm, Rio ... Boleh aku bertanya orang seperti apa gurumu?” Yang lain juga mengarahkan telinga mereka ke arah percakapan yang menarik.

“Meskipun masih cukup muda, guruku adalah seorang penyihir, profesor, dan peneliti yang sangat baik. Tetapi di balik semua itu ada kepribadian yang hangat dan baik, meskipun kadang-kadang sedikit canggung. Aku menonjol di akademi karena tidak berstatus bangsawan, tetapi dia adalah satu-satunya yang tidak mendiskriminasiku.” Senyum lembut tertuju pada wajah Rio ketika dia memikirkan Celia dan mengingat kepribadian mantan gurunya.

“... Ketika kau mengatakan cukup muda, sekitar berapa tahun yang kamu maksud?”

“Jika aku ingat dengan benar ... Dua puluh satu tahun tahun ini.”

“Itu benar-benar muda ... Tidak terlalu jauh dariku. Jadi itu berarti orang ini mulai mengajar pada usia remaja awal mereka?” Sara mengajukan satu demi satu pertanyaan.

“Iya. Guruku lulus dari akademi yang sama, mendapat nilai dan mencetak nilai tertinggi dalam sejarah. Dia pertama kali mulai mengajar pada usia Masato.”

“Itu luar biasa. Gurumu benar-benar berbakat,” kata Sara. Jawaban Rio membuat semua orang di meja membelalakkan mata mereka.

“Ya, dia pasti jenius. Aku bahkan tidak bisa membayangkan kau mengajar orang lain.”

“Kau hanya satu tahun lebih tua dariku, Aki!” Aki dan Masato bertengkar sambil saling melotot, sementara Sara berbicara dengan pertanyaan lain.

“Umm, apakah mantan gurumu kebetulan seorang wanita ...?” dia bertanya dengan takut.

“Ya itu benar. Dia adalah putri seorang bangsawan. Tidak, dia mungkin sudah menikah dengan keluarga lain sekarang ...” Kemungkinan Celia menikah tiba-tiba terlintas di benak Rio, tetapi dia memutuskan kemungkinannya rendah dan tersenyum kecut. Dia sering mengeluh bahwa dia tidak ingin memikirkan apa pun selain penelitiannya.

“Count? Jika aku ingat dengan benar, itu adalah keluarga bangsawan peringkat tinggi dalam sistem yang diputuskan oleh manusia dari wilayah Strahl. Jadi, Rio mengenal seseorang seperti itu ...,” kata Sara, bergumam pelan pada dirinya sendiri dalam perenungan.

“Khas Onii-chan. Sepertinya ada rintangan yang tak terduga telah muncul, ya?” Latifa berbalik untuk bergumam pelan ke Sara dan Alma yang duduk di dekatnya, tetapi dia memiliki senyum yang agak senang di wajahnya. Sara dan Alma membersihkan tenggorokan mereka dengan cepat.

“... Bagaimanapun, tidak perlu bagimu untuk mengkhawatirkan kami, Rio. Silakan pergi menuju Strahl tanpa khawatir. Aku berdoa semoga kau dapat bertemu gurumu,” Sara menyimpulkan, berpura-pura tenang.



Dua hari kemudian, pada dini hari, Rio dan Aishia berada di alun-alun kota, diantar oleh sekelompok teman dekat mereka. Begitu

semua orang yang hadir memiliki lebih atau kurang semua mengucapkan selamat tinggal, Dryas datang.

“Aishia, pastikan kamu mendukung Rio dengan benar,” katanya.

“Ya. Terima kasih, Dryas, karena mengajarku banyak hal selama kami tinggal,” jawab Aishia.

Dryas mengangkat bahu kecil. “Aku hanya mengajarku cara menggunakan kekuatanmu dan dasar-dasar menjadi roh humanoid. Kamu sangat berbakat, jadi kamu mengingat banyak hal dengan cepat. ”

“Izinkan aku mengucapkan terima kasih juga, Great Dryas,” Rio berbicara.

Dryas menggelengkan kepalanya dengan ramah. “Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Namun, Aishia tampaknya sangat kuat, membuatnya sulit baginya untuk menekan aura ketika dia dalam bentuk fisiknya. Tetap ingatlah selalu. Auranya harusnya tidak terdeteksi ketika dia dalam bentuk rohnya atau di dalam rumah batumu dengan penghalang yang sama dengan desa,” dia memperingatkan. Roh bisa mendeteksi kehadiran satu sama lain, dan sepertinya milik Aishia sangat kuat.

“... Aku akan mengingatnya, terima kasih,” Rio mengangguk dengan ekspresi serius.

“Yah, kamu tidak perlu terlalu gugup tentang hal itu. Hampir tidak ada roh yang tersesat di wilayah Strahl, dan tidak ada banyak roh yang secara sukarela mendekati roh yang berperingkat lebih tinggi. Kamu seharusnya membiarkan Aishia melakukan apa yang dia mau,” kata Dryas, tersenyum lembut.

“Baik,” kata Rio dengan anggukan.

“Hanya itu yang harus aku katakan kepadamu. Pergi dan perhatikan anak-anak itu sekarang,” Dryas terkikik, melihat ke arah di

mana Miharuru dan Sara berdiri bersama yang lain dalam menunggu. Saat itulah Latifa melompat keluar dari lingkaran yang menunggu.

“Semoga perjalananmu aman, Onii-chan!” serunya, memeluknya lebih dulu.

“Aku akan pergi sekarang. Semuanya, jaga diri kalian.” Rio menepuk kepala Latifa dengan lembut sebelum berbicara dengan yang lain.

“Ya, hati-hati. Oh, dan sepertinya Miharuru punya hadiah untukmu?” Sara berkata dengan riang, menatap Miharuru.

“Ah iya. Umm, aku membuat kotak makan siang ini, jadi ... Umm, tolong ambil, jika kamu mau.” Miharuru melangkah maju dengan malu-malu dan menawarkan kotak makan siang untuk Rio.

“...Terima kasih banyak. Tapi kapan kamu punya waktu untuk membuat ini?” Mata Rio melebar ketika dia menerima paket itu.

“Miharuru bangun sangat pagi untuk membuatnya,” kata Orphia, nyengir ketika dia memandang Miharuru. Alma juga menatapnya dengan tatapan tenang.

“Itu adalah tampilan yang bagus dari keterampilan ibu rumah tanggamu, Miharuru.”

“T-Tidak, tidak sama sekali. Aku hanya berpikir makan siang akan berguna dalam perjalanan ...” Miharuru menggelengkan kepalanya karena malu. Rio nyengir bahagia.

“... Aku akan dengan senang hati menerima ini, Miharuru. Terima kasih.”

“J-Jangan khawatir. Aku harap itu sesuai dengan selera kamu,” kata Miharuru, tersipu lebih jauh.

“Hohoho. AKu sangat iri, Rio-sama,” Ursula menyela dengan tawa yang hangat.

“Aku akan bilang. Seorang wanita yang pintar dengan keterampilan memasak yang baik sangat menarik, Rio, anakku.” Dominic juga tertawa terbahak-bahak ketika dia bergabung dengan apa yang dikatakan Ursula.

Untuk menyembunyikan rasa malunya, Rio dengan ringan menepis komentar Ursula dan Dominic. “Ahaha, terima kasih sudah datang untuk mengantarku pergi, kepala penatua. Aku akan pergi sekarang. ”

“Memang, pastikan untuk menjaga dirimu sendiri. Semoga berkat roh membimbingmu, Rio-sama ... Oh, dan Nona Aishia juga. Bisa dibilang Anda sudah sangat diberkati sejak awal,” kata Syldora, tersenyum geli.

“Baik. *Conservo.*” Dengan terkekeh, Rio menyimpan kotak bekal ke dalam Time-Space Cache. Kemudian dia melihat Aishia yang berdiri di sampingnya. “Bagaimana kalau kita pergi, Aishia? Pastikan kamu tetap di sampingku,” katanya.

“Serahkan padaku.” Kata Aishia, diam-diam tetapi dengan penuh tekad.

“Baiklah, kalau begitu kita akan pergi! Terima kasih telah datang untuk mengantar kami sepagi ini,” kata Rio, lalu menendang dari tanah dan perlahan-lahan melayang ke langit. Melambaikan tangannya, dia melihat ke bawah pada orang-orang yang tersisa di bawah. Aishia segera naik ke sampingnya.

Mereka berdua terus menaikkan ketinggian sampai Rio tiba-tiba melihat Miharū menatap lekat-lekat ke arahnya.

... *Miharū.*

Dia tidak tahu apakah dia masih bisa melihatnya, tetapi dia tersenyum lembut sampai dia tidak terlihat. Begitu mereka naik cukup tinggi, Rio berbalik ke Aishia.

“Ayo pergi, Aishia.”

“Ya.”

Setelah Aishia mengangguk sebagai jawaban, mereka berdua segera berangkat. Mereka berakselerasi, langsung menuju ke arah wilayah Strahl.

Turun di tanah di bawah, Miharuru menyaksikan punggung mereka yang mundur semakin kecil dan semakin kecil.

Tolong biarkan Haruto dan Ai-chan kembali dengan selamat. Dia terus menatap langit, berdoa untuk keselamatan perjalanan mereka untuk sementara waktu setelah sosok mereka memudar.

Chapter 3: To Strahl Again

Dua minggu telah berlalu sejak Rio dan Aishia meninggalkan desa roh. Mungkin itu adalah hasil dari doa Miharuru, tetapi perjalanan mereka sangat lancar. Mereka tiba di wilayah Strahl tanpa cedera, karena tidak mengalami pertemuan berbahaya di sepanjang jalan.

Lokasi mereka saat ini adalah ujung timur Kerajaan Beltrum, di hutan di wilayah Marquess Rodan. Rio dan Aishia turun ke daerah hutan acak ketika matahari mulai terbenam, mendirikan rumah batu dan beristirahat untuk hari itu. Setelah itu, mereka segera menyiapkan makan malam dan duduk saling berhadapan di meja.

“Kita akan tiba di ibu kota Beltrant besok sore, jadi mari kita membahas rencana kita sekali lagi,” kata Rio kepada Aishia.

“Baik.”

“Hal pertama besok pagi, kita akan langsung menuju ibu kota kerajaan. Setelah kita tiba, kita akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang pemanggilan pahlawan saat masih siang. Kemudian, pada malam hari, kita akan menyelip ke akademi dan mengunjungi laboratorium penelitian Profesor Celia. Jika ruangnya tidak berubah setelah bertahun-tahun, maka kita seharusnya bisa bertemu dengannya di sana.”

“Mengerti,” Aishia mengangguk dengan tenang.

“Profesor Celia mungkin tahu sesuatu tentang para pahlawan, jadi kita juga akan bertanya padanya apakah dia tahu tentang teman-teman Miharuru, Sendo Takahisa dan Sumeragi Satsuki. Aku mungkin memperkenalkanmu kepadanya juga, tapi itu tergantung pada seberapa rumit diskusi itu. Bisakah aku meninggalkan keputusan itu sampai kita bertemu dengannya?”

“Ya. Aku akan berubah menjadi wujud rohku dan fokus untuk menjaga sekitarmu,” kata Aishia, menawarkan diri sebagai

pengintai. Karena dia tidak bisa dilihat dalam bentuk rohnya, menjadi pengawas adalah peran yang sempurna untuknya.

“Terima kasih, itu akan luar biasa. Sekarang, karena kita akan bangun besok pagi, begitu saja malam ini sekarang. Bagaimanapun, kita terbang sepanjang hari dengan hanya beberapa kali istirahat,” kata Rio, tersenyum lembut.

“Ya, mari kita tidur,” Aishia mengangguk dengan ekspresi bingung. Sepertinya dia sudah mengantuk.



Sore berikutnya, Rio dan Aishia tiba di ibu kota Kerajaan Beltrum. Mereka mendirikan rumah batu di pinggiran kota sebagai landmark terlebih dahulu dan menuju ke kota.

Saat ini, mereka berada di pintu masuk jalan utama yang mengarah ke kawasan bisnis di dalam tembok kastil.

“Sekarang, tiba di ibu kota adalah satu hal, tapi ...” Rio menatap jalan yang dipenuhi orang dan bergumam pada dirinya sendiri.

“Ada apa?” Aishia memiringkan wajahnya yang disembunyikan di balik tudungnya dan bertanya. Penampilannya cenderung menarik perhatian, jadi Rio telah memerintahkannya untuk mengenakan tudung. Rio, di sisi lain, tidak mengenakan kerudungnya.

“Tidak, aku hanya berpikir ... Sudah jauh lebih hidup di sini. Dulu cukup banyak penduduknya di masa lalu, tapi ... Mari kita bertanya di beberapa warung di sekitar sini,” jawab Rio dengan ekspresi tidak percaya, menyarankan agar mereka bergerak.

“Ya,” Aishia mengangguk, mengulurkan tangan untuk meraih tangan kiri Rio sehingga mereka tidak akan terpisah dalam kerumunan. Rio dengan lembut memegang tangan Aishia.

Mereka berdua melangkah ke jalan yang ramai, tetapi sulit untuk membuat kemajuan di jalan utama, jadi mereka memutuskan untuk memasuki toko acak dan mengumpulkan beberapa informasi.

“Tidak ada warung kosong di sekitar sini. Ayo coba masuk ke gang.” Dengan senyum tegang, Rio menarik tangan Aishia dan membawanya ke gang belakang.

“Gang-gang juga ramai, tetapi toko-toko setidaknya memiliki kursi. Ayo masuki salah satunya,” katanya, berjalan lebih jauh ke gang. Seperti yang dia harapkan, ada lebih banyak kursi kosong di toko-toko di sekitar sana.

“Kita belum makan siang, jadi mari kita makan sesuatu.”

“Oke ... Yang itu baunya enak.” Aishia mengendus-endus di udara dan mengikuti aroma sebelum menunjuk sebuah toko. Tampaknya itu adalah kios yang menjual sandwich di mana sekelompok orang menerima makanan yang baru dibuat.

“Kalau begitu mari kita beli yang itu,” kata Rio, bergerak ke arah kios.

Dia memberi perintah kepada seorang gadis berusia sekitar dua belas atau tiga belas tahun di belakang meja. “Permisi. Aku ingin membeli dua, tolong. ”

“...” Gadis itu melirik ke arah Rio dan membeku seolah dia terpikat olehnya.

“...Apakah ada masalah?” Rio bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Oh, tidak, dua pesanan. Silakan tunggu beberapa saat. Ibu, dua tolong!” Gadis itu menggelengkan kepalanya dengan pipinya yang sedikit memerah sebelum memberikan pesanan kepada ibunya di belakang meja, di mana dia sedang menyiapkan makanan.

“Ya, Tuan, tunggu sebentar!” Ibu gadis itu memberikan anggukan ramah dan segera mulai menyiapkan bahan-bahannya. Dia tampak berusia awal tiga puluhan – masih cukup muda dan dengan fitur wajah yang halus.

... Hm? Rio memandangi wajah wanita itu dan merasakan sensasi aneh yang mirip dengan déjà-vu, tetapi dia tidak bisa memikirkan alasannya, jadi dia membiarkannya pergi dan mengembalikan proses pemikirannya ke tujuan utamanya.

“Jalan utama dipenuhi oleh banyak orang. Apakah selalu sesibuk itu?” dia bertanya pada gadis itu.

“Oh, kupikir ada bangsawan kelas tinggi akan menikah besok, jadi banyak orang berkunjung dari luar ibukota. Akan ada perayaan besar dan bahkan parade, atau sesuatu. Karena itu, bahkan warung yang terletak tidak jauh dari jalan kami mendapatkan pelanggan, jadi kami sangat berterima kasih,” jawabnya dengan senyum bahagia.

“Besok ... aku mengerti. Bolehkah aku bertanya keluarga bangsawan mana ...?” Jika itu adalah bangsawan kelas tinggi, maka ada kemungkinan dia tahu keluarga itu juga.

“Umm, siapa lagi? Sesuatu seperti Ar ... Ar ...” Gadis itu tidak bisa mengingat nama itu, memiringkan kepalanya ketika dia mencari-cari di ingatannya.

“... Keluarga Duke Arbor?”

Ekspresi gadis itu cerah ketika dia mengangguk. “Ah, itu dia! seorang bangsawan dengan nama itu. ”

“Jadi begitu. Itu memang keluarga kelas atas,” kata Rio, mengingat apa yang ia ketahui tentang politik kerajaan.

Mengadakan upacara selama pawai ... Apakah ini unjuk kekuatan? Insiden penculikan Putri Kedua sembilan tahun yang lalu seharusnya telah menyebabkan pengaruh Duke Arbor menurun

drastis, setidaknya sampai aku meninggalkan kerajaan ... Apakah ada pergeseran kekuatan politik kerajaan setelah aku pergi? Jika aku ingat dengan benar ... Keluarga Profesor Celia adalah bagian dari faksi Fontaine yang terutama setia kepada raja. Membandingkan masa lalu dengan masa kini, ia membentuk hipotesis tentang apa yang terjadi.

“Umm, sepertinya kau benar-benar tahu banyak tentang bangsawan, tuan,” kata gadis itu, menatap wajah Rio dengan ragu-ragu.

Mata Rio melebar sesaat sebelum dia menangkap apa yang disiratkan gadis itu dan meyakinkannya dengan senyum geli. “Hm? Ya, tapi aku bukan bangsawan, jadi kamu tidak perlu takut.”

“Ah tidak! Itu bukanlah apa yang saya maksud! Saya hanya berpikir kamu berbicara dengan sangat baik, jadi aku bertanya-tanya ... Bukannya aku pikir kamu salah ... Umm, kamu tidak perlu berbicara dengan seseorang seperti aku dengan begitu sopan. Ngomong-ngomong, namaku Sophie!” Gadis itu tersipu, menjelaskan dirinya dengan gerakan bingung. Selain itu, dia memperkenalkan dirinya untuk beberapa alasan.

“Ada apa, Sophie? Ini sudah selesai. Serahkan ke pelanggan.” Makanan sudah selesai dan suara ibu Sophie bisa terdengar dari belakang.

“Ah, oke Bu. Ini ... Terima kasih sudah menunggu, tuan!” Sophie menerima sandwich yang sudah selesai dan menawarkannya kepada Rio sambil membungkuk.

“Saya minta maaf atas kekasaran putri saya, Tuan.” Ibu Sophie juga menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Rio.

“Tidak, kamu memiliki anak perempuan yang sangat imut dan ramah di sana. Aku sangat menikmati percakapan kami.” Rio menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

Ibu Sophie menghela nafas dengan tenang. “Saya senang mendengarnya, kalau begitu.”

“Jika kamu tidak keberatan aku bertanya, apakah kamu memiliki toko ini di sini untuk waktu yang lama?” Rio tiba-tiba bertanya.

“Ya, sudah sekitar lima tahun sekarang. Saya mulai ketika anak ini masih muda,” ibu gadis itu menjawab dengan tatapan penasaran.

Ah, aku mengerti sekarang. Tidak heran ... Senyum tersungging di bibir Rio saat semuanya berbunyi klik.

“Jadi begitu. Aku yakin aku mungkin pernah mengunjungi toko ini dulu, dulu. Tidak heran aku merasakan deja-vu yang aneh ketika aku melihat bagian depan toko. Aku ingat putrimu merawat toko saat itu juga,” katanya, menjelaskan realisasinya yang tiba-tiba.

Sophie tersentak kaget saat menyebut dirinya. “Ya ampun, benarkah begitu? Terima kasih banyak atas dukungan Anda yang berkelanjutan,” ia berterima kasih padanya dengan gembira, tanpa mengingat kembali Rio.

Terakhir kali Rio mengunjungi toko ini, dia telah mempersiapkan perjalanannya untuk meninggalkan kerajaan setelah menerima surat perintah penangkapan dirinya. Rio telah berkembang pesat sejak saat itu, dengan warna rambut yang berbeda untuk menyamar, jadi bisa dimengerti bahwa ibu dan putrinya tidak akan mengenalinya.

“Tidak, tidak sama sekali. Ini uangnya. Aishia, ini. ”

“Terima kasih,” Aishia mengangguk, menerima sandwich dan segera menggigitnya. “...Sangat lezat.”

“Silakan duduk sambil makan,” kata ibu Sophie dengan senyum senang, melangkah keluar dari belakang kios dan menyiapkan kursi untuk Rio dan Aishia di samping konter.

“Yah, jika kamu tidak keberatan.” Rio dan Aishia keduanya menerima kursi yang ditawarkan kepada mereka. Rio menggigit sandwich terlebih dahulu.

“Wow, ini sangat enak.”

Roti jenis baguette yang keras dan isinya adalah campuran daging dan sayuran yang dibumbui dengan jus daging dan saus asin; itu mengisi mulutnya dengan rasa yang kaya.

“Terima kasih banyak. Tolong, luangkan waktu Anda makan,” kata ibu Sophie, kembali ke warung. Sophie sesekali melirik Rio dan Aishia. Akhirnya, Rio merasa cukup canggung untuk berbicara.

“Umm, Sophie?” Dia bertanya.

“Y-Ya! Apa yang bisa saya bantu, Tuan? ” Sophie menjawab dengan gembira.

“Jika aku tidak mengganggu pekerjaanmu, ada satu hal lagi yang ingin aku tanyakan ...”

“Selama tidak ada pelanggan lain, silakan saja!”

“Apakah kamu tahu sesuatu tentang pahlawan yang dipanggil sekitar empat bulan lalu?”

“Oh, ada keributan besar tentang itu untuk sementara waktu. Pilar cahaya besar melesat dari kastil kerajaan, sehingga reaksi seperti itu masuk akal!” Sophie berkata dengan gembira, mengingat peristiwa yang terjadi.

“... Apakah kerajaan ini secara resmi mengumumkan keberadaan sang pahlawan?”

“Ya – kastil mengeluarkan proklamasi kepada orang-orang.”

“Hah ... Apakah kamu tahu nama pahlawan itu?” Rio bertanya dengan penuh minat, tetapi Sophie menggelengkan kepalanya meminta maaf.

“Maaf, aku tidak tahu nama pahlawannya ...”

“Aku mengerti ... Tidak apa-apa. Terima kasih telah memberi tahu padaku,” kata Rio, melanjutkan makanannya. Aishia terus mengunyah sandwichnya dengan cara yang menggemaskan di sebelahnya.

“Terima kasih untuk makanannya – sangat lezat. Aku akan mampir lagi jika kami berada di dekat sini, jadi mungkin kita akan bertemu lagi,” kata Rio begitu mereka menghabiskan makanan mereka beberapa menit kemudian, meninggalkan toko di belakangnya.

“Ya, silakan datang lagi kapan saja!” Sophie dan ibunya melihat Rio dan Aishia pergi dengan riang.

“Mereka pasangan yang luar biasa,” ibu Sophie – seorang wanita bernama Angela – berkata kepada putrinya.

“Ya. Aku hanya melihat sedikit wajahnya di balik tudung, tetapi wanita itu benar-benar cantik ...” Sophie setuju dengan campuran pesona dan kecemburuan.

“Fufu, alangkah baiknya jika kita bisa bertemu lagi,” kata Angela, tersenyum geli.



Setelah makan siang, Rio dan Aishia terus berjalan melalui pasar untuk mencari informasi. Langit berangsur-angsur menjadi lebih gelap; akhirnya, semua toko tutup toko untuk hari itu. Sebagai gantinya, penginapan dan bar mulai sibuk dengan kehidupan, tetapi kedua pelancong tidak memiliki urusan dengan tempat-tempat tersebut.

Rio berjalan menyusuri jalan utama yang tidak terlalu ramai di samping Aishia. “Baiklah, kurasa kita sudah mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dari pasar untuk saat ini. Maaf kamu sudah lama menemaniku. Terima kasih, Aishia,” katanya, menawarkan kata-kata penghargaan kepada Aishia karena menemaninya sepanjang waktu.

“Aku tidak melakukan apa-apa. Semua informasi dikumpulkan olehmu, Haruto.” Aishia menggelengkan kepalanya dengan suara tenang.

“Tidak, membuatmu di sampingku membantu membuat orang tidak terlalu waspada ketika berbicara denganku. Kamu sangat membantu.”

“Aku senang mendengarnya, kalau begitu.”

Meskipun wajahnya tersembunyi di balik tudung sepanjang waktu, mudah untuk mengatakan bahwa Aishia adalah seorang wanita dari jarak dekat karena bentuk tubuhnya. Seorang pria dan wanita yang berjalan bersama mudah untuk disangka pasangan, dan beberapa petugas toko lebih bersedia untuk mengobrol setelah terganggu oleh sekilas kecantikan Aishia yang mereka tangkap. Itu semua berkat Aishia pengumpulan informasi mereka berjalan begitu lancar.

“Aku berpikir untuk pergi ke akademi selanjutnya, sesuai rencana. Tetapi jika kamu lelah, kamu bisa pergi dan istirahat dulu ...”

“Tidak masalah. Aku akan pergi juga. Jika kita menyelinap masuk, bentuk rohku mungkin berguna,” Aishia menawarkan tanpa tanda-tanda keengganan.

“... Lalu aku akan mengambil kata-katamu untuk itu dan mengandalkannya. Ayo cepat, ya?” Rio tersenyum dengan campuran rasa terima kasih dan rasa bersalah pada pengabdian Aishia, sebelum melanjutkan perjalanan mereka menuju tujuan mereka. Mereka, tentu saja, menuju ke Royal Academy of Beltrum, tempat Rio pernah hadir dan lab penelitian Celia terletak di bawah menara perpustakaan.

Namun, pekarangan akademi berada jauh di dalam area bangsawan yang dikelilingi oleh dinding kastil, berdekatan dengan kastil itu sendiri, jadi tidak ada yang masuk dari depan. Itu tak terhindarkan berarti mereka harus menyelip masuk, tetapi Rio dan Aishia bisa menggunakan seni roh untuk membuat tugas itu lebih mudah.

Keduanya pergi mengelilingi tembok untuk menemukan lokasi yang relatif tidak dijaga dan melompat ke udara dengan seni roh, dengan mudah melompati dinding kastil setinggi sepuluh meter. Mereka menunggu sampai gelap hanya karena lebih mudah menyelip saat malam; tidak mungkin mereka bisa terbang di udara begitu ceroboh di siang hari.

“Cara ini.” Rio melompat ke atap bangunan berukuran sedang dan meningkatkan tubuhnya dengan seni roh. Kemudian, dia berlari ringan melintasi atap-atap distrik bangsawan dengan Aishia mengikuti di bagian belakang. Dengan mondar-mandir, mereka tiba di akademi dalam hitungan menit.

Sebagai mantan siswa, Rio berjalan di sekitar halaman sekolah tanpa ragu-ragu. Jumlah penjaga juga lebih sedikit dari distrik bangsawan, sehingga mereka dapat mencapai menara perpustakaan dengan mudah. Dua penjaga berdiri di pintu masuk menara perpustakaan, tetapi tanpa ada tanda-tanda kelengahan, mereka tampaknya tidak terlalu termotivasi tentang pekerjaan mereka sama sekali.

“Ada teras di lantai dua di belakang. Kunci pada jendela di sana dulunya mudah untuk dipecah, jadi mari kita coba itu. Jika kita tidak bisa membukanya, kamu bisa masuk ke dalam bentuk rohmu dan buka saja.”

“Mengerti.” Rio dan Aishia melompat ke teras lantai dua.

“Aku percaya itu ada di sekitar sini ... Oh, itu akan lebih cepat untuk membuatmu masuk ke dalam di tempat pertama, bukan?” Rio

berdiri di depan jendela kayu dan memandang Aishia dengan senyum masam. Dia juga bisa memeriksa apakah ada orang di dalam.

“Yup, serahkan padaku,” Aishia mengangguk, menurunkan bentuk tubuhnya dan menghilang dari pandangan. Kurang dari sepuluh detik kemudian, sebuah klik terdengar dari dalam ketika jendela terbuka dan berderit terbuka.

“Masuk. Tidak ada orang di dalam.”

“... Terima kasih, Aishia. Kamu membuat ini jauh lebih mudah daripada yang kuharapkan,” Rio tertawa, lalu naik ke menara perpustakaan dan menutup jendela sekali lagi, menguncinya tertutup.

“Ayo pergi. Laboratorium Profesor Celia ada di bawah tanah. ”

Mereka memfokuskan diri kembali pada tugas yang dihadapi dan menuju ke bawah. Tidak ada penjaga di dalam menara perpustakaan, tetapi akan ada peneliti yang bekerja dalam semalam – mereka tidak mampu membiarkan penjagaan mereka turun.

Ini pasti membawa kembali kenangan, pikir Rio dalam hati ketika mereka berjalan menyusuri koridor bawah tanah yang sudah dikenalnya. Mereka maju menyusuri lorong yang diterangi, remang-remang oleh cahaya artefak sihir, sampai mereka mencapai ruangan yang digunakan Celia sebagai laboratorium penelitiannya. Plat nama di pintu masih diukir dengan nama Celia Claire.

Itu masih namanya. Rio menyeringai, lalu menarik napas panjang dan mengetuk pelan. Namun, bagian dalam ruangan tetap diam, tanpa tanda reaksi selama beberapa detik.

“... Apakah dia keluar?” Dia mengetuk sekali lagi untuk memeriksa sebelum ekspresinya jatuh dengan kerutan.

“Aku akan melihatnya,” kata Aishia, berubah menjadi bentuk rohnya. Tubuhnya tersebar menjadi partikel-partikel cahaya dan tersebar.

Tidak ada yang namanya privasi dengannya, ya? Dia belum menyadarinya sebelumnya karena dia biasanya dalam bentuk fisiknya, tetapi dia benar-benar bisa menyalahgunakan kemampuan itu jika dia mau. Rio harus berbicara dengannya tentang kapan dan di mana pantas untuk menyerang privasi seseorang – dan yang, tentu saja, berpikir dengan senyum masam. Segera setelah itu, partikel cahaya berkumpul sekali lagi untuk membentuk sosok Aishia.

“Celia tidak ada di sana. Benar-benar sepi,” lapor Aishia.

“Maksudmu dia pulang untuk hari ini?”

“Tidak. Paling tidak, ruangan itu belum digunakan sama sekali baru-baru ini. Sebagian besar barang-barang di dalam ruangan telah dibawa. ”

Rio meletakkan tangan di mulutnya dengan pandangan kontemplatif. “... Sepertinya kita perlu menyelidiki ini sedikit lagi,” gumamnya dalam pikiran.

“Apa yang akan kita lakukan?”

“Ini mungkin sedikit berisiko, tapi mari kita lihat apakah ada peneliti lain di sekitar dan membaca mantra pada mereka. Untuk sekarang, mari kita cari sebanyak mungkin laboratorium penelitian di lantai ini,” jawab Rio.

“Baik. Aku akan mencari dalam bentuk rohku. ”

Rio berhenti sejenak. “Itu mungkin opsi yang paling tidak berisiko. Bisakah aku memintamu untuk segera melakukannya? ”

“Serahkan padaku.” Aishia segera mengambil bentuk rohnya dan memulai tugasnya. Kemudian, kurang dari satu menit kemudian, dia muncul sekali lagi di hadapan Rio.

“Lewat sini, Haruto,” katanya, menuntun Rio ke ruangan yang sudah ditandainya.

“Terima kasih. Ada apa di dalam? ”

“Seorang peneliti paruh baya. Aku akan memasuki ruangan dan memberikan ilusi padanya sebelum memanggilmu, jadi masuklah setelah itu,” kata Aishia. Seni ilusi adalah jenis seni roh yang memengaruhi lima indera persepsi seseorang. Misalnya, menanamkan saran ke dalam pikiran seseorang juga dianggap sebagai bentuk seni ilusi. Ada banyak jenis ilusi, yang paling sulit dan kuat yang mampu membuat pihak lain mengalami apa yang, singkatnya, mimpi bangun.

Namun, karena seni ilusi membutuhkan waktu untuk dilemparkan, efeknya melemah ketika bertemu dengan perlawanan – ke titik di mana ia bisa sepenuhnya ditolak. Selain membutuhkan sejumlah besar keterampilan dalam seni roh untuk digunakan, itu juga sangat sulit untuk menggunakannya dengan cara yang praktis. Karena itu, yang terbaik adalah melemparkan seni ilusi ketika pihak lain tidak menyadarinya.

Bahkan jika sebuah ilusi dilemparkan secara paksa, ilusi itu akan diperhatikan saat ada perlawanan yang ditemui. Oleh karena itu, bahkan jika seni berhasil diaktifkan, utilitas ilusi pada dasarnya hancur.

Dengan semua itu dalam pikiran, Rio mengangguk dengan tenang.

“...Kamu benar. Akan lebih baik bagimu untuk melemparkan seni ilusi dalam bentuk rohmu, Aishia,” katanya sambil menghela nafas kecil. “Ingat, kita menyelinap ke akademi ini untuk mencari informasi tentang Profesor Celia. Kita tidak bisa membuat orang menyadarinya, jadi kamu harus membuatnya dalam kondisi mimpi sebelum dia menolak. ”

Jika mereka bisa menempatkannya dalam keadaan mimpi sebelum dia menyadarinya, ingatannya tentang Rio dan Aishia akan kabur bahkan setelah ilusi menghilang. Rio mampu membuat sendiri seni ilusi, tetapi setelah mempertimbangkan jeda waktu antara

membuka pintu dan mendekati peneliti, ia memutuskan lebih dapat diandalkan jika Aishia melakukannya.

“Ini akan baik-baik saja, jangan khawatir.” Aishia tampaknya tidak memiliki masalah sama sekali, karena tanggapannya kepadanya terus terang.

“...Ya. Jika itu kamu, maka aku tidak perlu khawatir.” Rio tersenyum tipis saat dia santai.

“Yup,” Aishia mengangguk, menyebar ke partikel cahaya lagi. Kemudian, setelah beberapa saat ...

Masuklah, Haruto, suara Aishia bergema di kepala Rio.

Rio segera membuka pintu tanpa mengetuk; seorang pria paruh baya lajang duduk di mejanya di ruangan. Di sebelahnya berdiri Aishia, tangannya memegang kepala pria itu.

“Hei.” Peneliti itu tampaknya memahami jalan masuk Rio dan memanggilnya dengan ramah. Namun, matanya tidak fokus dan memiliki pandangan bingung tentang mereka.

Dia pikir kamu adalah pengunjung penting yang berhubungan dengan pekerjaan. Jika kamu ingin menanyakan pertanyaanmu kepadanya, ia seharusnya menjawabnya dengan benar – setidaknya sepengetaahuannya. Aishia menjelaskan kepada Rio melalui telepati. Rio mengucapkan terima kasih singkat dan mulai menanyai pria yang duduk di depannya.

“Aku punya urusan dengan Profesor Celia Claire. Di mana aku dapat menemukannya?” Dia bertanya.

“Bukankah seharusnya dia di kastil?” pria itu menjawab dengan santai.

“Kastil ... Kenapa dia ada di sana?”

“Ha ha ha. Fraksi Duke Arbor mungkin telah mendapatkan kembali kekuasaan mereka, tetapi urusan internal kerajaan masih sangat tidak stabil. Mereka mungkin waspada terhadap faksi Duke Huguenot, bagaimana dengan upacara pernikahan yang akan datang dan semuanya. ”

“...Pernikahan? Tentang siapa?” Rio nyaris meragukan pendengarannya.

“Celia, tentu saja. Dia akan menikah dengan Sir Charles dari rumah Duke Arbor,” kata peneliti itu.

“Charles ?! Charles Arbor dan Profesor Celia?” Rahang Rio ternganga, keterkejutannya membuat kata-katanya keluar lebih keras dari yang dimaksudkan.

Reaksinya masuk akal – Charles Arbor adalah orang yang sama yang secara paksa menyiksa Rio dengan nama interogasi selama insiden di mana Putri Kedua Flora diculik. Tak perlu dikatakan bahwa Rio tidak memiliki kesan yang sangat baik tentang Charles.

“Yah, ini adalah pernikahan politik standar. Keluarga Celia berasal dari faksi Fontaine ... Atau lebih tepatnya, faksi yang diakui sebagai bangsawan terkemuka sehubungan dengan dukungan mereka kepada Yang Mulia. Dengan faksi Huguenot diusir dari ibukota sekarang, mereka kandidat pernikahan yang sempurna untuk meningkatkan kekuatan keluarga Arbor. Dan meskipun aku merasa sedih untuk mengakuinya, nilai Celia sebagai peneliti jenius juga memberinya nilai tinggi sebagai seorang istri,” pria itu menjelaskan.

“Profesor Celia ... Tidak, keluarga Count Claire juga menginginkan pernikahan politik ini?”

“Itu dugaan siapa pun ... Tapi dengan keadaan kerajaan saat ini, tidak akan pintar untuk menolak permintaan dari fraksi Arbor. Itu akan lebih menguntungkan rumah Count Claire untuk berpihak pada pemenang, jadi untuk berbicara. ”

Rio mengambil napas dalam-dalam dan menenangkan diri di permukaan sebelum melanjutkan pertanyaannya. "...Jadi begitu. Tapi aku masih tidak mengerti kenapa dia tinggal di kastil. Apa maksudmu dengan mewaspadai faksi Duke Huguenot? ”

“Faksi Huguenot saat ini sedang diperlakukan sebagai faksi pemberontak di kerajaan ini dan telah menyembunyikan diri. Tetapi kekuatan mereka tidak bisa diremehkan. Hubungan antara keluarga Duke Arbor dan Count Claire akan sangat tidak diinginkan bagi mereka, jadi keluarga itu mungkin mengkhawatirkan keselamatan Celia. Karena alasan itulah dia dibawa ke kastil. ”

“Begitu, jadi itulah yang terjadi ... kurasa akan lebih mudah untuk menjaga kastil ...” Rio bergumam sambil meringis.

Aku kira banyak perselisihan politik terjadi setelah aku meninggalkan kerajaan, ya? Dan karena itu, Profesor Celia berakhir dengan tongkat pendek... Dia merasa malu dengan ketidaktahuannya sendiri tentang kesulitan Celia, meskipun dia tidak mungkin tahu sebaliknya.

(Tln: “berakhir dengan tongkat pendek” mungkin ungkapan, tapi gua gak tau dah...)

“... Upacara pernikahan akan diadakan besok, kan?”

“Iya. Akan ada pawai akbar dan semuanya,” peneliti itu mengonfirmasi dengan anggukan.

Rio mengambil napas dalam-dalam lagi untuk menenangkan dirinya sebanyak yang dia bisa. Kemudian, dia mengubah topik pembicaraan. “Pada catatan lain, dapatkah aku bertanya beberapa hal tentang perselisihan yang terjadi dengan Kekaisaran Proxia, di mana raja dan faksi Huguenot kehilangan kekuatan mereka?” Dia bertanya.

Tidak salah lagi fakta bahwa pergeseran dalam politik internal adalah apa yang mendorong pernikahan Celia, tetapi ia perlu memiliki pemahaman yang lebih akurat tentang situasi tersebut.

“Mm ... Aku tidak terlalu tertarik dengan politik, jadi aku hanya akan mengulangi apa yang aku dengar dari orang lain.”

“Tidak apa-apa.”

“Perselisihan yang dimaksud terjadi kira-kira setengah tahun yang lalu.” Kekaisaran Proxia adalah negara militer besar yang terletak di utara Beltrum. Mantan tentara bayaran dan kaisar generasi pertama saat ini, Nidol Proxia, naik ke atas kekuasaan ketika dia membunuh raja sebuah kerajaan kecil empat puluh tahun yang lalu. Sejak itu ia menyerap banyak negara kecil dan utara, pasukannya, dengan cepat mengembangkan Proxia ke dalam kekaisaran saat ini. Karena rekam jejak mereka, kerajaan-kerajaan tetangga menjadi tak terhindarkan dari kekaisaran. Mereka yang berbatasan dengan Proxia – termasuk Beltrum dan Galarc – juga memiliki sejarah terlibat dalam pertempuran kecil sejak kembali ke pendirian pertama kekaisaran.

Meskipun demikian, sejak aliansi militer dari beberapa kerajaan yang dipimpin oleh Beltrum dan Galarc dibentuk untuk menentang Proxia, ketegangan antara kerajaan aliansi dan kekaisaran setidaknya telah berkurang menjadi jalan buntu.

“Pendekatan konservatif Yang Mulia dan Duke Huguenot pertahankan sejak lama menjadi kejatuhan mereka saat Proxia meluncurkan invasi berani ke salah satu lokasi utama kerajaan kita. Pasukan kami ditangkap dan harus mengakui kekalahannya.” Invasi telah sangat mengubah ketegangan antara Beltrum dan Proxia.

“Aku tidak tahu detailnya, tetapi aku mendengar tentara terkuat Kerajaan Proxia, Ksatria Bersayap, memainkan peran besar dalam kemenangan mereka. Bagaimanapun, saat itulah Duke Arbor muncul. Dia memburu Yang Mulia dan Duke Huguenot untuk bertanggung jawab atas lokasi yang direbut dan sejak itu mengambil alih peran negosiasi dengan Kerajaan Proxia, yang telah berjalan cukup

baik..” Karena peneliti juga merangkap sebagai profesor di akademi, penjelasannya diatur dengan baik dan mudah dipahami.

“Setelah itu, sementara aku tidak yakin dengan rincian yang terlibat, itu berkat Duke Arbor bahwa kerajaan kita berhasil berdamai dengan Proxia. Pengaruh dan penghargaan Duke Arbor dalam kerajaan kita melonjak, memungkinkan dia untuk mengubah sebagian besar kaum bangsawan di istana di sisinya dan membersihkan faksi Huguenot dengan sepatutnya. Dia menggunakan momentum itu untuk mengkritik Yang Mulia dan mengambil sebagian dari kekuatannya.”

“Mengkritik raja pastilah langkah yang cukup berani untuk dilakukan ...”

“Itulah yang dirugikan dari posisi Yang Mulia. Yang Mulia telah terjebak berurusan dengan persaingan faksi sejak mantan raja meninggal.” Peneliti berbicara tentang masalah ini secara objektif dan menghela nafas. Dia tampaknya memiliki jumlah minimum pengetahuan yang diharapkan mengenai masyarakat bangsawan, tetapi dia benar-benar tampaknya tidak tertarik pada politik.

“Dengan catatan lain, apakah kau tahu nama pahlawan yang dipanggil baru-baru ini?” Dia tidak tahu kapan seseorang akan mengunjungi laboratorium ini, jadi mereka tidak bisa mengobrol terlalu lama. Rio memutuskan untuk dengan cepat bertanya apa yang perlu dia ketahui saat itu juga secara terus terang.

“Ah, apa lagi? Aku percaya itu ... Rui. Ya, itu Rui Shigekura. ”

“Rui Shigekura, katamu? Benar, terima kasih banyak.” Meskipun itu pasti nama yang terdengar seperti Jepang, itu bukanlah orang yang dicari oleh Miharuru dan yang lainnya. Setelah itu, Rio mengkonfirmasi beberapa hal lagi dengan pria itu.

“Itu saja. Permisi kalau begitu,” katanya.

“Itu adalah kesenanganku.” Pria itu menggelengkan kepalanya secara damai dan melihat Rio pergi. Ilusi itu akan hilang kemudian,

menjernihkan pikirannya tetapi meninggalkan kesan bahwa dia telah tidur siang.

“Apa yang akan kita lakukan?” Aishia bertanya pada Rio setelah mereka meninggalkan kamar.

“... Masih ada beberapa poin yang hilang dalam garis waktu pernikahan, tetapi tidak ada waktu. Aku ingin bertemu Profesor Celia sebelum upacara, jadi mari kita menyelinap ke kastil segera.” Akan lebih mudah untuk mendengar detail dari apa yang terjadi dari mulut Celia sendiri.

“Kalau begitu biarkan aku membantu juga. Aku akan menemukan ruangan yang Celia tinggali di dalam kastil. ”

“Terima kasih. Kastil tepat di sebelah akademi ini. Jika itu hanya memasuki pekarangan, maka itu seharusnya tidak terlalu sulit, tapi ...” Masalahnya adalah menemukan kamar Celia mana yang tinggali. Bagian dalam kastil itu luas dan memiliki banyak kamar, hampir dengan semuanya Rio tidak terbiasa.

Sepertinya tidak ada penghalang apa pun yang dipasang di sekeliling, jadi masalahnya adalah interior ... Terutama di dalam kastil itu sendiri ...

Ada teknik menggunakan seni roh angin canggih yang bisa menghapus sosoknya dari pandangan, tapi itu diperlukan bergerak dengan kecepatan berjalan untuk melakukannya dengan sukses. Itu juga berisiko memicu detektor esensi sihir dan memberikan lokasi mereka, jadi dia harus berpikir dengan hati-hati. Mereka mungkin bisa menerobos masuk dan melarikan diri tanpa masalah, tetapi keamanan akan diperketat dan membuatnya lebih sulit untuk mencapai Celia.

“Aku akan berubah menjadi wujud rohku dan mencari melalui kastil sendirian. Dengan begitu, risiko deteksi menjadi lebih rendah,” Aishia mengutarakannya dengan sederhana.

“... Bagian dalam kastil akan memiliki zona dengan entri terbatas, sehingga mereka mungkin memiliki cara untuk mendeteksi sumber esensi yang mencurigakan. Mengabaikan aura karakteristik yang kamu pancarkan sebagai roh fisik, bukankah kamu akan menjadi massa ode dan mana dalam bentuk rohmu? Apakah kamu yakin?” Mereka telah mempertimbangkan risiko ini ketika mereka menyelinap ke akademi juga, tetapi kastil kerajaan lebih cenderung dijaga dengan hati-hati.

“Tidak masalah. Jika ada penghalang apa pun yang mendeteksi esensi sihir, aku akan dapat mendeteksinya terlebih dahulu. Dan manusia di wilayah Strahl biasanya tidak bisa merasakan esensi, jadi aura rohku juga seharusnya tidak menjadi masalah. Ditambah lagi, aku tidak merasakan roh di sekitar sini. Sejauh jangkauan deteksiku, toh.”

“Dryas juga mengatakan bahwa roh liar jarang muncul di Strahl,” catat Rio.

“Kebanyakan roh secara alami pengecut, jadi mereka cenderung menghindari habitat manusia. Roh rakyat yang hidup bersama dengan roh sebenarnya merupakan pengecualian ekstrim, menurut Dryas.”

“Begitu ... Lalu bisakah aku mengandalkanmu sekali lagi, Aishia?” Rio meminta dengan enggan. Dia merasa bersalah karena sangat bergantung pada Aishia, tetapi mereka harus mencari seefisien mungkin sekarang.

“Yup,” Aishia setuju tanpa henti.

“Terima kasih. Mari kita langsung menuju ke kastil.”

Keduanya berangkat menuju kastil.

Interlude: Celia's Woes

Beberapa waktu sebelum Rio dan Aishia menyusup ke akademi ...

Di sebuah gedung terpisah dari wisma yang terletak di halaman kastil, Celia sedang makan malam bersama ayahnya, Roland Claire, dan tunangannya, Charles Arbor.

“... Sudah lama, Celia. Maaf aku belum bisa melihatmu sangat sering sampai sekarang, bahkan dengan upacara pernikahanmu yang akan datang besok.” Duduk di seberang Celia, Roland meminta maaf kepada putrinya sambil meringis. Pandangannya beralih ke Charles Arbor dan para ksatria yang berdiri di ruangan sebagai penjaga, kehadiran mereka mengganggu saat pribadi yang telah lama ditunggu-tunggu antara ayah dan anak perempuan.

“Aku mengerti, Ayah. Aku yakin kamu sibuk dengan tugas resmimu... Hanya bisa melihatmu seperti ini sudah cukup bagiku.” Celia tersenyum sayang dan menggelengkan kepalanya.

“Aku yakin itu tak terhindarkan – bagaimanapun juga, ini adalah masa-masa sibuk. Aku juga belum bisa bertemu dengan Celia yang kucintai, meskipun ada upacara yang akan datang,” kata Charles dengan lelah dari samping Celia.

Vena di pelipis Roland berkedut. “... Dengan kepergian faksi Huguenot dari ibukota, keadaan kerajaan menjadi agak kacau. Saya tidak bisa tidak khawatir bahwa bergerak maju dengan upacara pada saat-saat seperti ini akan membuat Anda stres,” katanya kepada mereka berdua dengan cemas, menempelkan senyum di wajahnya.

“Tidak tidak. Justru karena mereka telah melarikan diri dengan ekor di antara kaki mereka, ada makna dalam mengadakan upacara saat ini. Seperti yang saya katakan sebelumnya – pernikahan antara Rumah Arbor dan Rumah Claire ini akan menunjukkan kepada orang-

orang di dalam dan di luar kerajaan bahwa kekuatan Beltrum tanpa cacat.”

“Saya mengerti itu, tapi ... Adalah tugasku sebagai orang tua untuk khawatir.” Roland mengangguk, menahan ketidaknyamanannya.

“Anak-anak semua tumbuh setiap hari. Celia memahami dirinya dengan baik, jadi tidak perlu khawatir,” kata Charles sambil tertawa, menatap Celia.

“... Ya, saya sadar,” Celia menyetujui dengan patuh. Sambil mendesah, Roland berusaha tampak yakin.

“Begitu...”

“Selain itu, faksi Huguenot membawa salah satu batu suci bersama mereka, jadi mereka juga seharusnya memiliki pahlawan pada mereka ... Yang berarti mereka pasti akan berusaha untuk membenarkan diri mereka sendiri dengan pahlawan mereka. Upacara pernikahan ini juga akan bertindak sebagai bentuk kontrol kepada mereka yang ada di faksi Huguenot. Karena alasan itulah kami memanggil pahlawan, Rui Shigekura, untuk memberkati pernikahan kami secara resmi.” Charles mengerutkan kening dan berbicara tentang faksi Duke Huguenot dengan kebencian, tetapi setengah dari kata-katanya disertai dengan ejekan sombong.

“Tapi untuk mengadakan upacara sedemikian megah dengan parade ... Saya harap Anda memiliki langkah-langkah keamanan yang cukup, kalau-kalau fraksi Huguenot campur tangan,” kata Roland, menatap Celia dengan khawatir.

“Tidak perlu ada kekhawatiran di sana. Lagipula Elite Knights yang baru dibentuk ditugaskan untuk detail keamanan kami. Ada juga rencana untuk menambahkan Pengawal Kerajaan ke detail keamanan juga, di bawah perintah Yang Mulia,” sesumbar Charles.

“... Begitu ... Jadi itu akan menjadi formasi yang tidak bisa ditembus.”

“Regu Penyihir dan Ksatria Udara juga akan berjaga-jaga. Mereka semua adalah elit kerajaan kita; jika ada yang mencoba menarik sesuatu setelah melihat keamanan kami, itu akan menjadi langkah bunuh diri. Hanya orang bodoh yang bodoh dengan harapan mati yang akan mencobanya. Aku berharap untuk melihat apakah ada yang berani. ”

“Aku mengerti ...” Roland menurunkan pandangannya dan mengangguk dengan kepala menggantung.

Melihat Roland seperti itu membuat Charles tertawa. “Yah, serahkan saja semuanya padaku, Ayah Mertua. Anda tidak perlu memikul beban apa pun,” katanya dengan ramah.

“Jauh dari memikul apa pun. Saya belum terlibat dalam aspek upacara pernikahan sejauh ini ... Saya telah sepenuhnya bergantung pada keluarga Arbor – atau lebih tepatnya, Anda,” kata Roland dengan senyum minta maaf.

“Dan memang seharusnya begitu. Rumah Count Claire sudah dianggap keluarga oleh Rumah Arbor pada saat ini. Selama anda mengandalkanku, aku akan menjaga Celia dan keluargamu. ”

“Aku sendiri masih muda. Aku tidak bisa hanya mengandalkanmu untuk semuanya ... ”

“Tentu saja, aku berharap Count Claire yang berbakat untuk mengerjakan berbagai hal setelah pernikahan, sehingga kamu dapat yakin di sana.”

“Begitu. Aku akan melakukan yang terbaik.”

“Tentu saja. Semuanya akan lebih sibuk setelah pernikahan, setelah semua. Meskipun, aku punya satu masalah ... tapi tolong

rileks dan istirahatkan diri Anda untuk saat ini,” kata Charles, berbicara dengan implikasi aneh.

“... Kekhawatiran, katamu?” Roland bertanya. Nalurnya memberitahunya bahwa masa depan akan lebih merepotkan jika dia tidak memilih untuk meminta rincian lebih lanjut sekarang.

“Itu adalah rumor yang sudah beredar di istana untuk beberapa waktu sekarang. Orang-orang yang mencurigai anggota faksi Duke Fontaine – termasuk Anda – diam-diam berkolusi dengan faksi Huguenot setelah pengasingan mereka. Seperti yang diharapkan, kebanyakan dari mereka telah tenang setelah pertunanganku dengan Celia, tetapi masih ada beberapa yang dengan keras kepala bertahan di sana. Memang cukup merepotkan,” kata Charles, menggelengkan kepalanya secara dramatis.

Kau berani mengatakan bahwa setelah mengatur semuanya sehingga kau dapat mengancam pertunangan ini menjadi ada? Roland menunjukkan kontrol yang luar biasa dalam menahan keinginan untuk mengerutkan alisnya.

“... Aku benar-benar sedih mendengarnya. Untuk berkomunikasi dengan para pemberontak yang membuang tugas mereka di istana, sama saja dengan mengkhianati kerajaan itu sendiri. Ini merupakan pelanggaran yang tidak terpikirkan,” dia menepis sambil tersenyum tegang. Dia tidak bisa bingung di sini. Sementara itu, wajah Celia memucat saat dia membeku kaku di kursinya, menatap Roland di seberangnya.

Kamu tidak harus membuat wajah seperti itu, Celia sayang. Tidak ... Kegagalanku yang membuatmu terlihat seperti itu. Aku mohon maaf. Roland bertemu dengan mata Celia untuk sesaat sebelum dia kembali ke wajah pokernya.

“Persis seperti yang anda katakan. Sekarang setelah anda terikat dengan Rumah Arbour, aku memiliki ketakutan yang mendalam bahwa rumor akan terus melibatkan keluarga Claire ... tapi jika anda

berpikiran seperti itu, maka kekhawatiranku cukup tidak perlu. Pada akhirnya, rumor hanyalah rumor. Anda akan dapat memenangkan kepercayaan dengan tindakan dan sikap Anda sejak saat ini,” kata Charles riang, mengangguk dengan berlebihan.

“Itu akan sangat beruntung jika demikian ...” Roland setuju dengan Charles dengan hati-hati, tidak yakin dengan niatnya.

“Itu mudah. Mulai sekarang, Anda akan mempertahankan hubungan Anda dengan para bangsawan dari faksi Anda yang telah Anda asosiasikan sampai sekarang, sambil menggambar garis jarak yang sesuai. Selain itu, Anda harus mengawasi mereka dengan cermat untuk setiap agenda tersembunyi,” kata Charles seolah itu adalah masalah yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dia menginginkan mata-mata yang bergerak di bawah perintah Rumah Arbor.

Permintaan yang memang bisa diprediksi, pikir Roland dalam hati.

“... Itu adalah tugas yang jauh di atas apa yang pantas aku dapatkan, tapi aku mengerti. Aku akan melakukan yang terbaik,” kata Roland, mengangguk dalam.

“Aku akan memiliki harapan tinggi padamu. Jika Anda menghasilkan hasil yang benar, Ayah dan saya akan dengan senang hati memberi Anda lebih banyak kesempatan untuk membuktikan diri. Untuk seseorang yang sepintarmu, aku bahkan tidak perlu memberitahumu bahwa anda harus mencapai sesuatu untuk memenangkan orang-orang di sekitarmu, apakah aku benar?” Tanya Charles, menyipitkan matanya.

“Ya, aku akan berhati-hati dengan caraku menampilkan diriku.”

Jadi aku tidak akan dicurigai bertindak sebagai agen ganda, Roland menambahkan dalam hatinya.

“Bagus sekali. Kalau begitu, keluarga Count Claire akan terus hidup dalam damai, bersama dengan masa depan pengantinku,

penyihir jenius terhebat yang pernah ada di kerajaan kita,” kata Charles dramatis, mengarahkan senyum pada Celia.

“... Tolong jaga keluarga kami, Sir Charles. Ayah saya dan saya akan mengabdikan diri untukmu.” Celia memberikan senyum terbesar yang dia bisa saat dia menundukkan kepalanya pada Charles.

“Aku juga. Hasil kamu sebagai istriku akan mencerminkan aku di masa depan juga. ”

“Saya mengerti.”

Charles mengangguk puas. “Jawaban yang bagus. Aku menantikan hidup kita bersama ... Oh, ya. Berbicara tentang itu. Aku belum memberimu kesempatan untuk bertemu dengan istriku dengan benar, bukan? ”

“Ya, meskipun ada beberapa yang saya temui di waktu saya sendiri ...”

“Kaum sudah dikurung di sini sejak pertunangan kita diputuskan, kurasa. Ah, baiklah. Aku akan mengatur waktu bagimu untuk berbicara dengan mereka sebelum upacara besok. Kamu akan hidup bersama dengan mereka mulai sekarang, jadi bergaullah dengan mereka. Istriku juga ingin mengenalmu lebih baik. ”

“Saya mengerti. Saya akan menantikannya,” jawab Celia dengan senyum terpampang di wajahnya.

Percakapan yang tidak nyaman antara mereka bertiga berlanjut untuk beberapa waktu setelah itu.

Chapter 4: Reunion with Celia

Sekitar satu jam telah berlalu sejak Rio dan Aishia meninggalkan akademi.

Rio terbang di langit di atas kastil. Mantel hitamnya benar-benar menyamarkannya di langit malam, membuatnya hampir mustahil baginya untuk terlihat dari tanah.

Sudah cukup lama sejak kita menyelinap masuk ... Apakah Aishia benar-benar tahu seperti apa Celia? Rio berpikir, menatap kastil raksasa di bawah.

Karena Aishia telah tidur di dalam Rio begitu lama, dia tidak akan pernah bertemu dengan Celia sebelumnya. Namun, untuk beberapa alasan, Aishia telah menyatakan bahwa dia tahu wajah Celia. Rupanya, melalui hubungan spiritual yang menghubungkan roh kontrak dan orang yang dikontrak, adalah mungkin bagi ingatan kontraktor itu untuk dibaca. Jika itu benar, maka itu akan menjelaskan mengapa Aishia tahu wajah seseorang yang belum pernah dia temui, mengapa dia bisa berbicara bahasa Jepang, dan mengapa teknik seni bela dirinya sangat mirip dengan Rio.

Yang dikatakan, dengan berapa lama telah berlalu sejak dia memasuki kastil sendirian, dia tidak bisa tidak khawatir tentangnya. Karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan, Rio tenggelam dalam pikirannya untuk sementara waktu, sampai sebuah pesan telepati tiba dari Aishia.

Haruto, aku menemukan Celia.

Betulkah?

Yup, jawab Aishia. Dia berada di sebuah bangunan besar di ujung kiri gerbang depan. Mungkin rumah tamu. Ada kamar terpisah di sana milik Celia. Sepertinya dia baru saja selesai makan malam dan sekarang kembali.

...Baiklah. Apakah ada area di mana aku bisa masuk?

Ada banyak penjaga keamanan di dalam gedung dan beberapa ksatria di depan kamar Celia, jadi kamu harus masuk melalui teras. AKu akan membimbingmu dalam bentuk rohku.

Terima kasih. Aku akan terbang di atas rumah tamu pertama. Mengikuti arahan Aishia, Rio turun dengan anggun ke udara di atas wisma. Dari apa yang bisa dilihatnya di jalan, keamanannya memang sketat yang diharapkan dari istana kerajaan. Ketika dia turun dari langit, dia melihat penjaga keamanan berpatroli di semua tempat. Namun, dengan kemampuannya terbang, Rio hanya butuh setengah menit untuk tiba di atas wisma.

Wisma adalah sebuah bangunan yang dibangun secara terpisah dari kastil dan didirikan sehingga hanya bisa diakses melalui jembatan batu kokoh yang menghubungkannya dengan kastil. Dengan upacara pernikahan yang semakin dekat, wisma ini memiliki banyak pengunjung yang menginap, sehingga lebih banyak penjaga keamanan di sana daripada di dekat kastil.

Celia berada di kamar terpisah yang dikelilingi oleh danau ... Bangunan yang paling dekat dengan kastil, suara Aishia bergema di kepala Rio.

Mengerti. Di sana— Rio segera mengidentifikasi bangunan itu.

Untuk mencapai wisma, orang biasanya harus menggunakan jembatan gantung khusus, tetapi Rio hanya terbang dengan seni rohnya.

Ada beberapa ksatria di depan pintu, jadi turunlah ke atap terlebih dahulu.

Oke, jawab Rio, mendarat di atap wisma terpisah.

Celia ada di lantai dua. Ruang sudut lebih dekat ke kastil.

...Yang ini?

Ya, kamar Celia tepat di bawah. Ada seorang ksatria yang menjaga pintu, tapi hanya Celia yang ada di dalam. Masuk melalui teras akan menjadi pilihan yang bijaksana, Aishia diarahkan melalui telepati.

Dimengerti Aku akan turun ke teras, kalau begitu.

Ya. Aku akan membuka kunci jendela untukmu.

Dengan napas dalam-dalam, Rio turun ke teras; kemudian, jendela ruangan terbuka dengan suara klik. Aishia berdiri di dalam ruangan dalam bentuk fisiknya.

Ini kamarnya. Di mana Profesor Celia?

Sisi lain dari pintu itu adalah sebuah studio – Celia ada di sana. Aishia diam-diam mengarahkan jari ke salah satu dari beberapa pintu di ruangan itu.

Mengerti. Aku akan kembali.

Aku akan bertugas mengawasi dalam bentuk rohku dan memberi tahu padamu jika ada yang datang.

Baik. Terima kasih atas segalanya, Aishia.

Tidak masalah. Aishia menggelengkan kepalanya dan berubah menjadi bentuk rohnya sekali lagi; partikel-partikel cahaya tersebar di mana-mana. Rio berjalan menuju pintu studio Celia dan berhenti di depannya.

Aku kira ... akan lebih baik untuk tidak mengetuk. Itu tidak sopan, tapi sopan santun tidak penting ketika dia menyelinap masuk.

Rio membuka pintu dengan tenang.

◇ ◇ ◇

Setelah selesai makan malam dan mengantar Roland dan Charles, Celia langsung menuju kamarnya. Di tanah seluas yang satu ini, satu-satunya tempat dia mendapat privasi adalah kamarnya sendiri.

Itu adalah pertama kalinya aku bertemu dengan ayah di usia tua, namun kami tidak dapat melakukan percakapan yang berarti ... Pikir Celia dengan wajah muram.

... Tapi aku senang aku bisa memastikan keselamatan Ayah. Skenario kasus terburuk dihindari, tampaknya ...

Sebelum pertunangan Celia diputuskan, Count Claire diam-diam dicurigai membantu Duke Huguenot mengambil Putri Kedua Flora dari ibukota, menempatkan Count Claire dalam posisi yang berbahaya. Untuk menghapus kecurigaan itu, diputuskan bahwa putrinya akan menikah dengan Charles sebagai semacam pengorbanan manusia. Dan jika dia diizinkan untuk bertemu dengannya seperti yang dia lakukan sebelumnya, maka itu berarti posisi Roland sekarang telah pulih.

Aku telah memenuhi tujuanku untuk memulihkan posisi keluargaku, bukan? Yang tersisa sekarang adalah bagiku untuk menjadi sandera lelaki itu seumur hidupku. Itu saja. Yup, hanya itu yang ada di sana ... Celia menggigit bibirnya saat dia mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Sekarang pertunangan itu telah diatur di atas batu, tidak mungkin bagi Charles dan keluarga Duke Arbor di belakangnya untuk memperlakukan keluarga Count Claire dengan jijik lebih lama lagi, yang harus dilakukan Celia sekarang patuh menjadi boneka Charles.

Itu saja. Dia sudah pasrah akan nasibnya.

Tapi ... Tapi ... Sebelum akhir ... Sebelum aku menikah ... Aku ingin melihat Rio, pikir Celia dengan putus asa, matanya tertuju ke permukaan meja kerja di ruangan itu. Di sana, satu surat terbaring di

antara bahan-bahan penelitian. Itu adalah surat yang dikirimkan Rio beberapa bulan lalu.

Celia mengambil surat itu dan mencengkeramnya ke dadanya. Hampir terasa seperti Rio ada di sampingnya. Dia membuka amplop dengan hati-hati dan membacanya, meskipun telah melakukannya berkali-kali. Tidak ada yang istimewa dari isinya yang ditulis, tetapi mengetahui bahwa karakter-karakter itu ditulis oleh Rio membuat hatinya rindu tak berdaya.

Ketika Celia menerima surat itu, dia hampir tidak diizinkan untuk tetap di laboratorium penelitiannya di akademi, yang mengapa dia bisa membawanya ke sini bersama dengan bahan penelitiannya tanpa inspeksi. Surat yang diterimanya empat tahun lalu juga disimpan dengan hati-hati di sini.

Namun belakangan ini, ketika dia membaca ulang surat-surat itu, Celia memperhatikan bahwa dia tidak dapat menyingkirkan Rio dari benaknya.

Aku pikir ... Aku dulu suka Rio. Kalau saja aku sadar saat itu ...

Jika dia punya, mereka mungkin bisa membuat kenangan yang lebih baik satu sama lain. Dia mungkin bisa mengakui perasaannya dengan jujur padanya.

Setiap kali pikiran itu memenuhi kepalanya, Celia tidak bisa menahan perasaan ingin menangis.

Namun, itu semua di masa lalu. Dia akan menikah dengan pria lain besok, dan mungkin perlu menyingkirkan surat-surat yang dia terima dari cinta pertamanya yang dia terus dengan keras kepala pegang.

Mungkin yang terbaik jika kita tidak pernah bertemu lagi. Surat-surat ini hanya akan membuatku merasa lebih tertekan, jadi aku mungkin harus membuangnya sekarang ... pikir Celia dengan ekspresi menangis.

Mereka mudah dibuang – yang harus dia lakukan adalah merobeknya dan membakarnya. Celia menatap lekat-lekat pada surat-surat itu ketika dia mempertimbangkannya, ketika bunyi klik pelan dari satu-satunya pintu di ruangan itu memecah kesunyian di udara.

“A-Siapa di sana?!” Celia bertanya dengan kaget. Dia buru-buru mencampur surat-surat di antara bahan-bahan penelitiannya di atas meja sebelum melihat ke pintu.

Di sana berdiri seorang anak laki-laki berambut abu-abu di usia remaja, mengenakan mantel hitam.



Rio perlahan membuka pintu ke studio Celia, ketika suaranya terdengar dari dalam segera.

“A-Siapa di sana ?!”

Ruangan itu diterangi oleh cahaya lampu sihir; Rio melihat Celia melihat sesuatu di atas meja dengan bingung. “Diam ... Ini aku, Profesor Celia.” Dia menekankan jari ke bibirnya untuk menenangkannya.

“...Profesor? Apakah itu berarti kau siswa akademi? Bagaimana kau bisa masuk? Seharusnya ada beberapa ksatria yang berjaga, bukan?” Celia menyainya dengan waspada, mundur perlahan seperti yang dia lakukan.

Apakah ada siswa seperti ini sebelumnya? Seorang anak asing? dia bertanya-tanya pada dirinya sendiri ketika dia menatap wajah Rio dengan ragu. Tubuhnya maskulin dan bentuknya ramping, tetapi tampak kencang. Wajah bocah itu androgini, dengan wajah yang cantik dan halus, dan matanya menatap lembut ke arah mereka.

Namun, ada sesuatu yang mencurigakan tentang dia.

Wajahnya terungkap sepenuhnya, namun pakaiannya tidak tampak seperti seseorang yang datang ke sini melalui prosedur resmi apa pun. Dengan demikian, pemikiran pertama Celia adalah bahwa orang di depannya adalah agen rahasia. Lagipula, pria dan wanita yang menarik dipilih sebagai mata-mata.

“Aku dulunya adalah murid akademi. Bagaimana aku sampai di sini adalah cerita yang agak panjang yang akan aku hilangkan untuk saat ini. Para ksatria masih menjaga bagian luar kamarmu, jadi tolong yakinlah,” jawab Rio, setengah geli.

“... Siswa yang sudah lulus?” Keraguan Celia semakin kuat, tetapi karena suatu alasan, suaranya terdengar agak akrab baginya.

“Ini aku, Profesor. Rio. Aku menulis surat yang mengatakan bahwa aku akan melihatmu, bukan?” Kata Rio, terkekeh.

“...Hah?” Mata Celia melebar saat dia membeku.

“Lama tidak bertemu, Profesor Celia,” kata Rio, melepas kalungnya sehingga rambutnya akan berubah dari abu-abu menjadi hitam. Celia berkedip kosong beberapa kali saat dia menatap wajahnya.

“Ah ... eh? R ... Rio? ” gumamnya, cukup terguncang.

Dia benar-benar terlihat seperti orang yang dimaksud; kedua rambutnya menjadi hitam kemiripannya menjadi mencolok. Tidak heran suaranya terdengar akrab. Sekalipun suaranya telah berubah saat pubertas, ia masih terdengar seperti Rio.

“...Profesor? Apa aku terlalu mengejutkanmu?” Rio memiringkan kepalanya dengan tatapan gelisah, mengintip Celia yang kebingungan. Tiba-tiba matanya dipenuhi air mata.

“Apakah itu benar-benar kau, Rio?” dia bertanya dengan suara gemetar, dengan susah payah menahan tangisnya.

Rio tersenyum lembut dan mengangguk. “Ya, aku kembali seperti yang aku janjikan. Sudah hampir empat tahun, kan ... oh.”

Celia tiba-tiba melompat ke dada Rio, dan dia menangkap tubuhnya, dengan lembut.

“Rio ... itu benar-benar kamu. Ini benar-benar kamu, Rio?!” Celia bertanya padanya, mengangkat wajahnya dari dadanya.

Dia tidak peduli mengapa Rio ada di ruangan ini sekarang; masalah yang lebih besar adalah apakah orang di hadapannya benar-benar Rio, atau apakah dia hanya ilusi dia berhalusinasi.

“Ya, benar.” Rio mengangguk dengan lembut.

Celia menyentuh tubuh Rio dan membenamkan wajahnya di dadanya. “... Ya, kamu hangat. Baumu seperti Rio juga. Ini bukan mimpi, kan?” dia bertanya dengan gugup.

“Ya, ini bukan mimpi. Ini aku. Aku hidup. Aku merindukanmu, Profesor.” Rio dengan ragu-ragu melingkarkan tangannya di punggung Celia.

“Aku juga merindukanmu ... Aku ingin melihatmu ... Aku sangat ingin melihatmu. Kamu sudah tumbuh besar dalam waktu yang singkat ...” Celia menatap Rio dengan gembira, matanya berkilau.

“Aku juga ... Tapi kamu belum berubah sama sekali, Profesor,” kata Rio, menyeringai nakal padanya. Dia tetap linglung sejenak.

“Hah? A-Apa yang kamu katakan? Ya ampun. Kaulah yang tumbuh terlalu banyak. Aku menjadi sedikit lebih anggun, aku ingin kau tahu!” Dia menggembungkan pipinya dan memelototi Rio.

“Ya, kamu cantik.” Rio hanya mengangguk bahagia.



“...?! Itu dia lagi, mengatakan hal-hal seperti itu ...” Celia memerah dan membenamkan wajahnya di dada Rio sekali lagi. Kemudian, setelah beberapa saat, dia mulai memukul dadanya untuk menghilangkan rasa malunya.

“Itu benar. Kamu muda dulu, Profesor ... Tapi kamu menjadi lebih cantik.” Rio menggelengkan kepalanya dengan lembut, berbicara dengan nada lembut.

“Ugh ... A-Jika kamu ingin seperti itu, maka kamu sudah menjadi lebih tampan juga. Kamu lebih kuat, lebih tinggi, dan lebih jantan, dan menerima orang lain, dan ... umm ...” Celia mulai berkata ketika dia menatap Rio, berniat membalas dendam atas kata-katanya. Namun, dia secara bertahap menjadi lebih malu dan akhirnya memerah sekali lagi, sampai dia menghela nafas yang lemah.

“Uugh ...”

Mengubur wajahnya di dada Rio sekali lagi, dia mencengkeram pakaiannya. Dengan seberapa dekat dia menempel, dia bisa dengan jelas mendengar bunyi gedebuk detak jantung Rio. Itu hangat, meyakinkan, dan sangat nyaman. Celia ingin tetap seperti itu selamanya.

“Erm, terima kasih banyak,” kata Rio malu-malu. Kemudian, setelah kehilangan dirinya karena kehangatan Rio, Celia kembali sadar dengan terengah-engah.

“Ah, ya. A-Aku benar-benar senang kita bisa bersatu kembali dengan aman. Kembali dengan baik, dan mari kita berhenti di situ saja!” katanya dengan suara bernada tinggi, tubuhnya bergetar.

“Ya,” kata Rio dengan gembira, mengangguk tegas. Namun, ekspresinya segera jatuh. “... Aku mendengar beritanya, Profesor. Kamu akan menikah. ”

Untuk sesaat, mata Celia bergetar karena kesedihan, sebelum dia segera membuat senyum palsu dengan sekuat tenaga dan setuju. “Ah ... ya. Betul.”

Melihat Celia seperti itu membuat Rio melangkah maju. “Aku dengar yang akan menjadi suamimu adalah Charles Arbor.”

“K-Kamu juga tahu tentang itu?” Celia menghindari tatapan Rio dengan takut-takut.

“... Aku minta maaf karena sangat tumpul, tetapi apakah ini pernikahan yang kamu inginkan, Profesor?” Rio langsung ke titik dengan ekspresi serius.

“Eh, tidak ... Umm ... Kenapa begitu mudah?” Celia memberikan jawaban yang samar-samar dengan rasa bersalah dan sebaliknya mengarahkan pertanyaan kembali.

“Maaf, aku tahu aku sangat tergesa-gesa. Namun, mengetahui bahwa tidak ada banyak waktu sebelum pernikahanmu, dan bahwa Charles Arbor adalah suamimu, aku tidak bisa menunggu dan tidak melakukan apa-apa. Aku juga tidak sampai di sini melalui prosedur resmi.”

“...Hah? Umm, kamu tidak mungkin menyelip ke sini, kan?” Celia bertanya dengan tak percaya.

“Aku melakukannya.”

“Ini saat ini adalah area yang paling dijaga ketat dari seluruh kerajaan ... Jika kamu benar-benar menyelip masuk, maka kegagalan itu akan mencerminkan semua ksatria dan tentara, dan bahkan kerajaan itu sendiri.”

“Tidak ada masalah dengan keamanan. Aku hanya menemukan celah yang sesuai dengan kemampuanku— tidak seperti sembarang orang bisa masuk, jadi kamu tidak perlu khawatir tentang itu. Baik menemukanmu dan menemukan cara untuk menyelip masuk

membutuhkan sedikit usaha. Akan tetapi, karena waktu kita sekarang hampir habis, aku lebih suka jika kamu bisa memberikan ringkasan tentang apa yang terjadi ...” kata Rio, mengembalikan pembicaraan yang menyimpang kembali ke topik.

“...Ya kamu benar.” Celia mengangguk dengan lemah lembut. Dia pasti masih ragu-ragu, tapi dia tetap setuju dengannya.

“Dulu ketika aku masih siswa, aku ingat aku menuangkan semua gairah hidupmu ke dalam penelitian dan memiliki pendapat yang agak negatif terhadap pernikahan. Tentu saja, sepertinya kamu sama sekali tidak tertarik ...” kenang Rio, mengemukakan masa lalu yang dipertanyakan.

“...Apakah begitu? Itu pasti membawa kembali kenangan.” Celia tersenyum agak sedih.

“Itu tidak berarti kamu tidak mungkin berubah pikiran, tentu saja. Bertahun-tahun telah berlalu sejak terakhir kali aku melihatmu, jadi sangat mungkin bagimu untuk berubah pikiran pada saat itu. Itu sebabnya aku tahu itu mungkin memaksaku, tetapi aku ingin tahu apakah pernikahan ini adalah sesuatu yang kamu inginkan dari lubuk hatimu, sehingga aku juga dapat membantumu,” jelas Rio dengan jujur.

“Ahaha ... Maksudku, aku setuju dengan pernikahan ini ...” Celia tertawa pahit, tapi dia memilih untuk menggunakan kata “setuju” daripada “diinginkan” – sengaja, mungkin.

“Bahkan jika calon suamimu adalah Charles Arbor?” Rio bertanya, mengamati wajah Celia dengan cermat.

“... Kamu juga punya koneksi dengannya, ya.” Celia mengalihkan pandangannya dari Rio dengan rasa bersalah.

Rio membentuk hipotesis dengan informasi yang telah dia kumpulkan sebelumnya. “Apakah keluargamu dalam posisi yang

tidak menguntungkan? Dan kemudian keluarga Duke Arbor datang, dengan paksa meminta proposal? ”

“... Mm, itu ... cara subyektif yang agak tidak adil untuk mengatakannya. Karena aku sendiri seorang bangsawan, beberapa ikatan dengan politik harusnya diharapkan ketika menyangkut pernikahanku. Tetapi aku menyadari semua itu, dan aku menerimanya. Bagaimanapun, aku sudah cukup umur ... Aku tidak bisa terus memikirkan penelitianku selamanya.” Tanpa menunjukkan jejak situasinya sebagai korban, Celia dengan mudah menangkis pertanyaan itu dengan nada ringan. Untuk meyakinkan Rio lebih jauh, dia memberinya senyum lembut.

“... Jadi kamu tidak akan mengabdikan diri untuk penelitianmu lagi?”

“Tentu saja aku akan terus melakukannya. Aku akan berhenti dari posisiku sebagai profesor di akademi, tetapi aku diizinkan melanjutkan penelitian di rumah Sir Charles. Ini kondisi yang sangat menguntungkan bagiku, bukan begitu?” Celia berkata dengan riang.

“Tapi apakah kamu benar-benar baik-baik saja dengan pria itu?” Rio bertanya dengan getir, ekspresinya tidak sepenuhnya puas dengan jawabannya. Mendengar itu, Celia tersenyum tipis.

“Kamu benar-benar terganggu dengan itu, bukan? Sejujurnya ... dia bukan suamiku yang ideal. Tetapi aku masih seorang wanita bangsawan – yang terbaik bagiku bukanlah satu-satunya hal yang dapat aku pertimbangkan. Aku perlu membuat kompromi di suatu tempat,” jawabnya.

“Profesor...”

“Selain itu, terlepas dari sikapnya, Sir Charles adalah pria yang sangat baik terhadap wanita, kau tahu?” Mendengar kata-kata itu, Rio merasakan perlawanan yang kuat. Namun, kata-kata penerimaan Celia tentang Charles terdengar cukup meyakinkan, yang membuat irisan di

antara mereka; sama sekali tidak ada ruang bagi Rio untuk memasukkan argumennya yang penuh emosi.

Meskipun begitu, Rio menolak untuk membatalkan topik pembicaraan. “Itu ... Apakah itu yang benar-benar kamu rasakan, Profesor? Aku masih tidak bisa menerimanya. ”

Jika Celia benar-benar baik-baik saja dengan itu dan benar-benar menerimanya, maka masih akan ada bagian dari dirinya yang berdiri di oposisi. Apakah itu karena suaminya menjadi Charles Arbor? Rio tidak yakin.

“... Lalu, apakah kamu akan memilikiku, Rio?” Celia tiba-tiba bertanya.

Terkejut dengan pertanyaan itu, seluruh tubuh Rio tersentak. “...?!”

“Apakah ... Akankah kamu menjadi orang yang membawaku pergi ke suatu tempat dan tinggal bersamaku selama sisa hidup kita?” Celia bertanya, ekspresinya entah bagaimana cepat berlalu.

“... Jika itu yang benar-benar kamu inginkan, aku akan membawamu pergi dari sini, Profesor,” kata Rio, tenang tapi penuh tekad. Mendengar itu, mata Celia sedikit melebar.

“...Aku hanya bercanda. Maaf, lupakan apa yang aku katakan. Hanya mendengar jawaban itu sudah cukup bagiku.” Celia menggelengkan kepalanya dengan air mata. Mengalami perasaan tulus Rio seperti itu membuatnya merasa sangat bahagia.

Tidak. Aku tidak boleh menyeret Rio ke ini ... Kalau tidak, dia akan ...

Ironisnya, kata-kata Rio barusan telah memperkuat tekad Celia lebih jauh, itulah sebabnya dia menahan rasa sakit yang pahit di dadanya dan menempelkan senyum kebahagiaan sebagai gantinya.

“Bahkan jika aku membuang segalanya dan meninggalkan kerajaan ini saat ini juga, aku tidak akan bisa melupakan keluarga yang akan kutinggalkan. Bahkan jika aku pergi bersamamu, aku mungkin akan belum menikah selama sisa hidupku ...” lanjutnya.

“Profesor, aku ...”

“Dengar, Rio. Cukup. Pergilah, sekarang. ”

“Tapi masih ada waktu ...”

“Tidak. Aku mandi setelah ini, jadi pembantu untuk itu akan segera datang.” Celia tidak mengizinkan bentuk bantahan apa pun.

“Lagipula, aku harus mempersiapkan upacara besok pagi. Mereka biasanya datang sedikit kemudian, tetapi mereka bisa tiba kapan saja, sekarang. Jika seseorang muncul, aku tidak akan bisa melindungimu. Seluruh pertunangan bahkan dapat dibatalkan jika aku ditemukan sendirian di kamarku dengan seorang pria selain tunanganku.”

“...” Rio menggertakkan giginya dan mengepalkan tinjunya dalam diam.

“Itu ... mungkin sulit bagi kita untuk bertemu lagi, tetapi jika kamu merasa sanggup melakukannya, dan jika mungkin ... Tidak apa-apa, aku minta maaf. Aku senang bisa bertemu denganmu sebelum upacara. Ini memalukan, jadi pastikan kamu tidak datang ke upacara, oke?” Ekspresi Celia menjadi gelap saat dia berbicara, tetapi dia memasang senyum di baris terakhir.

“...” Tidak dapat menemukan kata-kata yang mengungkapkan emosinya, Rio tetap membeku di tempat. Celia, sementara itu, mendorong Rio di belakang.

“Ayo, pergi. Atau aku akan berteriak ... mengerti?” Dia mendorongnya ke kamar di luar studio.

“Aku tidak akan bertanya bagaimana kamu masuk, tetapi kamu tidak dapat terlihat saat keluar, oke? Pastikan kamu keluar dari sini dalam 20 detik setelah aku menutup pintu ini. Jika kamu masih di dalam ruangan, aku benar-benar akan berteriak, oke? Selamat tinggal,” katanya, menutup pintu tanpa menunggu jawaban Rio. Dia merasa seolah-olah dia tidak akan bisa mengatur napas jika dia terus melihat wajah Rio lagi.

Setelah itu, Celia dengan hati-hati menghitung 20 detik sebelum dengan takut membuka pintu studio sekali lagi. Tidak ada tanda-tanda siapa pun di ruangan itu.

“Apakah dia sudah pergi ...? Tunggu. *Zona Revelare* .”

Hanya untuk memastikan, Celia menggunakan kemampuan untuk mendeteksi reaksi terhadap esensi sihir di dekatnya. Sebuah lingkaran sihir muncul di kakinya, mengirimkan gelombang esensi untuk mencari sumber sihir lain di kamarnya dan daerah sekitarnya.

“Hanya ada ksatria yang menjaga koridor ... Tidak ada orang di luar gedung.”

Celia tiba-tiba melihat ke arah jendela yang terhubung ke teras. Menemukan kunci di bagian dalam benar-benar tidak terkunci, dia menyimpulkan bahwa Rio mungkin masuk dari sana. Dia segera menguncinya sekali lagi, membiarkan suara kunci menutup terkunci tidak berguna di ruangan.

Air mata mulai mengalir dari mata Celia. “... Terima kasih, Rio. Itu benar-benar membuatku senang melihatmu sekali lagi. Setelah sekian lama ...”

Dia mengucapkan kata-kata terima kasih dan perpisahan kepada seseorang yang tidak lagi hadir.



Sementara itu, setelah Rio meninggalkan kamar Celia, dia segera bertemu dengan Aishia dalam bentuk fisiknya dan terbang ke langit malam bersama.

“Apakah kamu merasa bertentangan, Haruto?” Aishia bertanya, melihat ekspresi masam di wajahnya.

“Tidak, kurasa aku tidak bertentangan ... Mungkin. Sepertinya aku belum sepenuhnya menerimanya. ”

“Mengapa?”

“... Karena aku tidak bisa melihat apa yang sebenarnya dia rasakan,” gumam Rio.

“Lalu apa yang ingin kamu lakukan?” Aishia bertanya, bertanya tentang niatnya yang sebenarnya.

“Kita akan pergi menonton upacara besok. Tapi pertama-tama, aku ingin tahu lebih detail tentang bagaimana pernikahan antara rumah Count Claire dan rumah Duke Arbor terjadi. ”

Karena sepertinya dia tidak dapat berbicara dengan Celia dengan baik tanpa mengetahui hal itu.

“Aku akan membantu,” Aishia menawarkan tanpa ragu.

“...Maaf.” Rio meminta maaf dengan malu.

“Kenapa kamu meminta maaf?”

“Karena aku membuatmu menuruti setiap kemauanku.”

“Aku sudah bilang sebelumnya – Haruto dan aku akan selalu bersama. Selama kamu membutuhkanku, aku akan selalu di sini untukmu bersandar. Jadi ... bersandarlah padaku,” kata Aishia, memeluk Rio dengan lembut di udara.

“...Terima kasih. Aku tidak ingin menghalangi pencarian informasi kita dengan membuat keributan, jadi kita akan melanjutkan dengan hati-hati. Mungkin ini malam yang panjang, tapi maukah kamu ikut denganku? ”

“Serahkan padaku. Ayo pergi.” Aishia mengangguk, memegang tangan Rio.

Malam mereka baru saja dimulai.

Chapter 5: The Silver Bride

Keesokan paginya, Charles dan Celia berada di kantor pusat pernikahan mereka dan bersiap untuk upacara di dataran di sisi jalan yang membentang ke selatan ke pinggiran ibu kota. Rencananya adalah berangkat ke ibukota pada siang hari dari sana; mereka akan melanjutkan ke ibu kota dan menuju Kuil Besar dekat kastil yang menyembah Enam Dewa Bijaksana, kemudian mengadakan upacara di altar luar sana.

Saat ini, ribuan orang dari regu penjaga yang berpartisipasi dalam parade berkumpul, bersama dengan teman dan keluarga yang berkunjung untuk memberikan pengantin baru kata-kata berkah.

Misalnya, di paviliun mempelai pria, seorang kesatria memimpin seorang pria mengenakan pakaian hitam pekat ke dalam ruangan. “Tuan Charles, saya membawa Tuan Reiss.”

“Oh, Tuan Reiss. Anda berhasil hadir.” Mengenakan pakaian pengantin prianya, Charles menyambut Reiss dengan senyum lebar.

“Bagaimanapun, kita adalah teman baik. Aku lebih dari senang untuk hadir; Aku ingin menyampaikan ucapan selamat yang tulus kepada pernikahan Anda pada kesempatan ini, Sir Charles,” kata Reiss dengan senyum kosong dan palsu.

“Terima kasih. Kapan Anda tiba di ibukota kami? ”

“Aku baru tiba hari ini, beberapa saat yang lalu.”

“Jadi begitu. Jika Anda datang lebih awal, aku akan menyambut Anda dengan baik, tapi ... ”

“Tidak, tidak, jangan pedulikan aku. Meskipun kita mungkin secara resmi berdamai satu sama lain, aku masihlah duta kekaisaran Proxia. Jika aku bertindak terlalu ramah denganmu, akan ada orang-orang yang akan menemukan itu paling tidak menyenangkan. Aku

pada dasarnya menyelip di sekitar waktu ini, jadi tolong izinkan aku untuk berpartisipasi di bagian bawah, jika Anda mau. ”

Charles mengerutkan kening meminta maaf. “Aku sangat berterima kasih atas pertimbangan Anda. Namun, karena Anda telah melakukan perjalanan di sini ke ibukota, hanya tepat bagiku untuk memperlakukan Anda sebagai tamu terhormat dan penting. Izinkan aku untuk menyiapkan ruang tamu di istana kerajaan selama Anda tinggal. Tidak perlu memedulikan mata minoritas. Tolong, datang kunjungi rumahku setelah upacara selesai. ”

“Heheh, lagipula malam ini akan menjadi malam pertamamu sebagai pasangan menikah. Bagaimana kalau aku mengunjungi kediamanmu dalam beberapa hari? Aku ingin secara pribadi memberikan hadiah pernikahanku sendiri. ”

“Hahaha, mengerti. Maka saya akan dengan penuh syukur menikmati diriku malam ini. ”

“Ya, tolong lakukan ... Hm?” Reiss mengangguk dengan senyum menempel di wajahnya, ketika dia tiba-tiba merasakan sesuatu dan sedikit menggerakkan kepalanya.

Itu hanya untuk sesaat, tapi aku merasakan kehadiran roh yang terwujud barusan. Apakah itu di dalam ibukota? Dengan ini banyak orang dikemas dalam satu area, menunjukkan dengan tepat akan sulit. Jadi selama aku tidak mendekati dengan sembarangan, kehadiranku seharusnya tidak dapat dideteksi ...

Reiss menyipitkan matanya; tatapannya diarahkan ke pusat ibukota.

“Ada sesuatu, Tuan Reiss?” Charles bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Tidak, tidak apa-apa. Aku tidak ingin menghalangi pengunjungmu yang lain, jadi aku akan pergi ke Kuil Besar terlebih dahulu.” Reiss tersenyum.

“Kalau begitu izinkan saya untuk memberi Anda sejumlah pemandu. Jika Anda butuh sesuatu, bicaralah dengan mereka.” Kata Charles, mengarahkan seorang ksatria dengan pandangan sekilas untuk melakukannya.

“Aku sangat berterima-kasih. Mari kita bertemu lagi nanti.” Reiss membungkuk sekali di ujung dan pergi dengan ksatria pengawal.

Sepertinya akan sulit untuk mencari sendiri. Kurasa aku harus berbohong dulu sekarang, pikirnya dalam hati.

“Sekarang, sudah saatnya aku pergi mengunjungi Celia sendiri. Kau – panggil istriku ke sini. Kami akan menuju ke Celia bersama-sama,” Charles memerintahkan seorang kepala pelayan di dekatnya.

“Ya pak. Dipahami.” Kepala pelayan mengangguk dengan hormat pada Charles setelah menerima perintah dan meninggalkan tenda dengan langkah ringan. Charles mendengus melalui hidungnya dengan penuh kemenangan.

“Hari ini akhirnya tiba. Aku tidak sabar menunggu malam datang,” gumamnya, nyengir pada dirinya sendiri.



Sementara itu, Celia mengenakan gaun pengantin garis puteri yang indah saat dia menunggu di tenda terpisah dari Charles.

“Apakah kamu di sana, Celia?” Suara Charles yang manis terdengar. Ada ksatria yang ditempatkan berjaga-jaga di depan tenda, jadi dia mungkin bertanya meskipun tahu dia ada di sana.

Celia menghela nafas kecil sebelum merapikan senyum di wajahnya dan merespons. “Ya, benar.”

Charles lalu segera memasuki tenda. Yang mengikutinya adalah enam wanita berpakaian dan enam ksatria dengan pakaian ksatria yang mewah.

“... O-Ooh, sungguh luar biasa! Ini luar biasa, Celia! Kamu benar-benar cantik!” Charles memuji Celia dengan gembira ketika dia melihatnya di gaun pengantinnya. Para wanita dan ksatria di belakangnya tidak bisa membantu tetapi melebarkan mata mereka pada kecantikannya yang murni.

Kain bagian atas gaun itu sangat pas dan kontras dengan rok yang lembut, membuat pinggang Celia yang kurus terlihat lebih indah dalam siluet. Selain itu, kombinasi rambut putih perak Celia dan gaun putih murni benar-benar elegan dan ilahi, hampir seperti citra peri musim dingin.

“Terima kasih banyak, Tuan Charles.” Celia membungkuk dengan anggun.

“... Luar biasa, sangat luar biasa,” kata Charles, mengangguk beberapa kali sebelum mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Celia.

Celia mati-matian menekan keinginan untuk tersentak; dia tersentak sekali dan memalingkan wajahnya karena malu.

“Kamu gugup? Jangan khawatir. Aku akan berada disana.”

“...Baik.” Celia mengangguk dengan kepala tertunduk. Suaranya bergetar pelan.

“Hahaha, kamu pasti agak gugup. Aku membawa istriku untuk membantumu bersantai, tapi ... Pertama, izinkan aku untuk memperkenalkan penjaga elit yang akan mengawal kita saat pawai.” Charles berbicara dengan riang, melepaskan tangannya dari pipi Celia dan melihat para ksatria yang berdiri di belakangnya. Para ksatria telah terpikat oleh pemandangan Celia dalam gaun

pernikahannya, tetapi ketika perhatian Charles beralih ke mereka, mereka segera memperbaiki postur mereka.

“Mereka adalah ksatria yang menjagaku selama aku tinggal di wisma ... kan? Aku telah melihat wajah mereka beberapa kali sebelumnya.” Mereka semua lebih tua dari Celia, tetapi hanya sekitar akhir dua puluhan.

Charles berbalik untuk memanggil mereka dengan tawa. “Ah, kamu ingat wajah mereka? Anggap dirimu beruntung, kawan. ”

“Ini suatu kehormatan,” jawab mereka dengan gembira.

“Orang-orang ini adalah elit elit dari orde baru terbentuk tempatku menjabat sebagai komandan. Mereka sebelumnya adalah anggota Royal Guard, tapi benar-benar dipilih sendiri untukmu. Mereka adalah ksatria sejati, baik dari segi garis keturunan dan kemampuan keluarga,” Charles menyombongkan diri.

“Jadi, mereka yang terbaik – itu memang meyakinkan. Semuanya, aku berterima kasih atas kerja kerasmu hari ini,” kata Celia, mengarahkan senyum lembut ke arah para ksatria.

Pria yang bertindak sebagai pemimpin para ksatria meletakkan tangan di dadanya dan menjawab dengan bangga. “Ya Bu! Kami akan memastikan keselamatan Nona Celia, jadi harap yakinlah. ”

Pria-pria lain juga mengangguk kuat dengan tatapan yang agak bodoh.

“Hei, hei. Saya harap perlindungan Anda termasuk saya. ”

“Tentu saja. Namun, seorang ksatria sekaliber Sir Charles tidak akan pernah membuat kesalahan besar bahkan jika hal yang tak terduga terjadi, bukan? Jika ada, kami akan melindungi Anda. ”

“Hahaha, kata baik. Kau punya lidah yang bagus di sana.” Charles tertawa terbahak-bahak.

“Bukankah seharusnya kamu segera kembali, sayang?” Seorang wanita yang berdiri di belakang berbicara kepada Charles.

“Hm, jadi aku harus. Celia, aku telah membawa Tenasina dan yang lainnya. Gunakan kesempatan ini untuk mengenal mereka dengan baik, karena aku harus mengikuti arahan parade sekarang.”

“Saya mengerti.” Celia mengangguk dengan hormat.

“Bagus, kalau begitu aku akan pergi sekarang. Tenasina, aku serahkan sisanya padamu. Jaga Celia.” Meninggalkan kata-kata itu di belakang, Charles meninggalkan tenda bersama para ksatria lainnya.

“Ya, berhati-hatilah, sayang. Aku akan memastikan untuk melakukan obrolan yang tepat dengannya.” Wanita itu bernama Tenasina dan wanita-wanita lain semua menundukkan kepala dengan tenang ketika mereka melihat Charles pergi. Dengan demikian, satu-satunya yang tersisa di tenda adalah kelompok perempuan, terhubung satu sama lain melalui Charles Arbor.

Ketika Celia bertemu dengan mata Tenasina, rasa dingin yang aneh mengalir di punggungnya, tetapi dia memutuskan untuk mengundang para wanita untuk duduk terlebih dahulu. “Umm, Nona Tenasina ... Dan yang lainnya juga. Silahkan duduk. Bisakah Anda membawa teh dan makanan ringan yang cukup untuk semua orang?”

Celia menoleh ke pelayan di sebelahnya dan memintanya untuk menyiapkan teh.

“Yah, kurasa. Aku tidak berniat tinggal lama, tapi sebaiknya aku duduk.” Tenasina mengambil tempat duduk dengan nada datar di suaranya. Wanita-wanita lain diam-diam mengikutinya, duduk di tempat yang mungkin sudah ditentukan sebelumnya. Setelah dia memastikan bahwa semua orang duduk, Celia pindah untuk duduk sendiri.

“Kau, tetap berdiri di sana,” perintah Tenasina. “Dan kau, petugas: setelah kau menyiapkan teh, pergi beri tahu para penjaga

untuk tidak membiarkan siapa pun masuk untuk sementara waktu. Lalu kau tunggu di luar.”

“...Hah?” Celia dan gadis pelayan keduanya terkejut.

“Cepatlah,” perintah Tenasina dengan suara samar-samar dipenuhi tekanan, membuat gadis pelayan bergegas tentang persiapannya.

“Y-Ya bu.”

Berdasarkan mood di udara, Celia memilih untuk tidak duduk, tetapi tetap berdiri saja.

“Aku yakin kita sudah bertemu beberapa kali, tapi aku istri pertama, Tenasina. Ini akan menjadi pertama kalinya kita melihat satu sama lain sebagai kelompok tujuh orang, aku kira,” Tenasina mulai berbicara, dengan tegas menekankan posisinya sebagai istri pertama. Wanita-wanita lain semua menyusut diam-diam saat mereka duduk.

“Aku percaya ada beberapa gadis di sini yang merupakan teman sekelas dan murid Celia ...” kata Tenasina, memandangi dua gadis yang tampaknya berusia sama dengan Celia. Para wanita yang hadir adalah semua istri Charles, tetapi usia mereka agak bermacam-macam.

Dibandingkan dengan Charles yang berusia pertengahan tiga puluhan, Tenasina persis tiga puluh tahun. Setelah itu, usia istri perlahan-lahan semakin muda ketika mereka bertambah jumlahnya, dan gadis-gadis yang merupakan teman sekelas Celia dan muridnya masing-masing adalah istri kelima dan keenam.

“Dia lulus dengan melewati tahun, jadi kita hanya menghabiskan sedikit waktu sebagai teman sekelas ...”

“A-Aku sudah mengikuti kelasmu sebelumnya, Profesor.”

Kedua gadis itu menjawab dengan takut-takut.

“Apakah begitu?” Tenasina mengangguk singkat. Pada saat itu, petugas kembali untuk meletakkan teh dan kue di atas meja, sebelum segera meninggalkan tenda. Begitu Tenasina mengonfirmasi itu, dia menatap Celia.

“Yah, aku yakin kau berada di posisi yang lebih tinggi selama di akademi, dan garis keturunan keluargamu mungkin lebih baik daripada gadis-gadis ini, tapi begitu kau menikah dengan Charles, kau akan berada di peringkat terendah di antara kita sebagai miliknya. Istri ketujuh. Biasanya, mustahil putri sulung dari seorang bangsawan menjadi istri ketujuh, mencegah masalah seperti itu terjadi, tetapi tampaknya kau sangat istimewa ... Jadi aku akan membuat semuanya menjadi jelas di sini sekarang,” katanya. terus terang.

“...Tentu saja. Saya mengerti, “Celia mengangguk patuh.

“Sikap yang mengagumkan. Kau spesial, tetapi itu tidak berarti kau dapat mengganggu hierarki tradisional keluarga. Akan menjadi masalah jika kau salah paham akan hal ini. Kami akan mematuhi keputusan Charles untuk menikahimu, karena Charles sepertinya menyukaimu, jadi kau mungkin disukai terlebih dahulu. Namun, kami tidak akan mentolerir perilaku yang kurang ajar. Pastikan kau bahkan mempertimbangkan untuk tidak mempermasalahakan apa pun,” kata Tenasina kasar. Gadis di sebelahnya juga mengangguk.

Dengan kata lain, istri yang berperingkat lebih tinggi, termasuk Tenasina, takut akan masalah warisan. Agar teratur, istri kedua dan ketiga akan diberkati dengan bagian, tetapi dengan Celia dan posisi puncaknya di masyarakat berpotensi membalikkan penampilan itu, mereka mungkin agak panik di dalam. Itu tidak relevan dengan istri peringkat bawah, tetapi memiliki peringkat Celia di bawah mereka memberi lebih banyak rasa superioritas dan mencegahnya berkolusi dengan orang lain.

Itu bukan jenis perawatan yang dibesarkan seorang wanita karena putri bangsawan peringkat tinggi harus bisa menerima, baik dari segi logika dan kesombongan.

“Aku mengerti, Nona Tenasina. Dan semua orang, juga ... Saya tidak berpengalaman, jadi saya akan sangat menghargainya jika kalian mengizinkan saya untuk bergabung dengan barisan kalian di posisi terendah,” jawab Celia dengan rendah hati, menundukkan kepalanya pada semua orang yang hadir. Jika dia harus tinggal di rumah ini selama sisa hidupnya, maka dia ingin itu menjadi situasi yang sedamai mungkin.

Namun, reaksi Celia pasti tidak terduga terhadap istri yang ada, karena Tenasina dan yang lainnya semua mengalihkan pandangan ragu ke arahnya, kemungkinan besar tidak percaya bahwa kata-katanya tulus.

... Aku mungkin akan diganggu untuk sementara waktu..

Membayangkan hidupnya dari sini, membuat Celia putus asa. Dia terbiasa sendirian, sehingga dia bisa bertahan dari pengasingan dari keluarga, tapi dia tidak punya siapa-siapa dia bisa melampiaskan perasaannya, sehingga ketahanannya memang akan mencapai titik puncak dalam situasi ini.

Selain itu, dia harus menawarkan dirinya kepada orang yang bahkan tidak dia sukai – kapan pun dia mau. Jika kehidupan itu terus berlanjut untuknya selamanya, siapa yang tahu jika dia benar-benar bisa menanggungnya ...

Bukankah itu akan menghancurkan hatinya?

Apakah dia akhirnya akan bergantung pada Charles?

Mungkinkah itu mengubah orang yang telah menjadi dirinya sampai sekarang tanpa dia sadari?

Dengan tidak adanya keselamatan yang terlihat, Celia tidak bisa tenang tetapi merasa sangat takut.

Tenasina mendengus melalui hidungnya dengan sedih. “Hmph, itu ekspresi yang mengerikan. Aku tidak akan mengizinkanmu untuk berpartisipasi dalam upacara yang terlihat seperti itu. Bagaimanapun, kau masih seorang pengantin dari keluarga Duke Arbor. Senyumlah lebih lebar,” katanya kasar.

“Ya Bu.” Celia memaksakan senyum di wajahnya. Entah mengapa, dia kesulitan mengingat bagaimana caranya tersenyum, tetapi dia tetap mencoba.

“N-Nona Celia, Putri Pertama Christina telah tiba. Apa yang akan anda lakukan?” Gadis pembantu yang panik masuk dan berbicara dengan bingung.

“Permisi! Apa arti dari penghinaan ini? Siapa bilang kau diizinkan masuk?” Tenasina mengamuk pada gadis itu. Dia pasti sangat bingung, ketika ekspresinya menunjukkan realisasi kesalahannya.

Namun, Celia tidak mempermasalahkan hal itu. “Putri Christina ... Tolong izinkan dia masuk segera.”

“Y-Ya, Bu!” Wanita itu meninggalkan tenda dengan tergesa-gesa.

“Siapa yang mengizinkanmu untuk ...” Tenasina mengerutkan alisnya pada tindakan Celia.

“...Maafkan saya. Tetapi jika kita membuat putri kerajaan menunggu sementara kita berbicara di antara kita sendiri, bukankah itu memalukan pada nama keluarga Duke Arbor? ” Celia menawarkan alasan logisnya.

“Cih ...” Tenasina mencoba mengatakan sesuatu dalam ekspresi kemarahannya, tetapi merasakan kehadiran Christina di dekat tenda,

dia malah tersenyum. Kemudian, Christina muncul, dibimbing oleh gadis pelayan yang telah menunggu di luar.

“Terima kasih sudah datang hari ini, Putri Christina. Saya tidak mengharapkan sang putri sendiri untuk berkunjung, jadi maafkan saya jika resepsi saya sedikit terburu-buru ... ”

Celia meninggalkan Tenasina dan yang lainnya sendirian untuk saat ini dan menangani Christina sebagai gantinya. Dia sadar dia pada dasarnya telah mengamankan permusuhan Tenasina, tapi sekarang bukan waktunya untuk khawatir dengan itu.

“Tidak, jangan pedulikan aku. Aku memilih untuk mengunjungi tanpa peringatan apa pun. Aku datang untuk memberi Anda ucapan selamat atas nama ibu dan ayah saya. Apakah Anda punya waktu sebentar?” Christina bertanya kepada Celia ketika dia melihat sekelompok wanita di dalam ruangan.

“Tentu saja...”

“Silakan duduk di sini, Putri Christina. Ayo, jangan hanya diam, kalian semua pindah ke sudut ruangan saja. Celia, kamu duduk di sana.” Tenasina menenggelamkan suara Celia dengan suaranya sendiri, memimpin situasi. Setelah memindahkan wanita-wanita lain, yang membeku kagum, dia memerintahkan Celia untuk duduk dan dengan cerdas mengambil tempat sendiri di sebelah Celia.

“...Terima kasih. Permisi.” Christina menatap Tenasina dengan tatapan yang agak dingin dan duduk.

“Tidak, saya merasa terhormat bisa bertemu dengan anda di tempat seperti ini,” kata Tenasina dengan nada tersanjung, tersenyum dengan sopan.

“Tidak ada banyak waktu, dan aku ingin berbicara dengan mantan profesorku sendirian. Bisakah aku menyuruh kalian keluar dari ruangan?” Kata Christina, dengan penuh isyarat bagaimana dia

tidak punya waktu untuk berurusan dengan Tenasina dan yang lainnya.

“...Saya mengerti. Saya yakin Anda punya banyak hal untuk dibahas, jadi kami akan pergi. Tolong, nikmati diri anda,” Tenasina setuju dengan senyum yang tidak nyaman menempel di wajahnya, lalu meninggalkan ruangan dengan wanita lain di belakangnya.

“Kamu bisa pergi juga. Berdiri berjaga di luar dan pastikan tidak ada orang lain masuk,” kata Christina kepada gadis yang hadir, yang berdiri tidak yakin bagaimana melanjutkan tugasnya.

“Y-Ya, Yang Mulia!” Wanita itu pergi dengan tergesa-gesa.

“Sungguh konyol,” Christina menghela nafas dan bergumam pelan. “Profesor, sudah agak lama ... Sekarang kita bisa meluangkan waktu untuk berbicara dengan santai. Bagaimana jika anda juga duduk? ” Dia menawarkan Celia tempat duduk dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya.

“Terima kasih banyak. Kalau begitu permisi. Ada beberapa teh yang baru saja dituangkan siap di sini, jadi tolong buat dirimu nyaman” Celia berterima kasih padanya dan menuangkan teh, yang dibiarkan duduk dalam waktu yang tepat, ke dalam cangkir yang tidak digunakan. Dia menawarkannya kepada Christina, sebelum duduk sendiri.

“Terima kasih. Gaun pengantin sangat cocok untuk Anda. Kamu cantik, Profesor Celia ... Para wanita sebelumnya tidak bisa dibandingkan denganmu,” Christina memuji, tersenyum samar.

“T-Tidak, itu tidak benar. Saya sadar bahwa saya mungkin kurang dalam pesona feminin, karena saya tidak tampak seperti orang dewasa yang matang.” Celia menggelengkan kepalanya, menganggap pikiran itu absurd.

“Aku rasa itu tidak benar. Aku percaya pria mana pun yang memilih wanita sebelumnya daripada Anda saat ini hanyalah buta,

Profesor” kata Christina dengan tawa keras, membuat Celia tersenyum bahagia.

“Ahaha, terima kasih. Saya akan menerima pujian itu dengan penuh syukur.”

“... Wajahmu terlihat sedikit lebih pucat daripada ketika aku pertama kali masuk. Apakah wanita-wanita itu mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan untukmu?” Christina bertanya sambil mengamati ekspresi Celia.

Celia tersenyum di wajahnya, tidak akan mengeluh. “Tidak, tidak ada yang seperti itu ... Aku terlalu gugup untuk tidur dengan benar tadi malam. Tetapi membawa Anda ke sini telah membuatmu merasa lebih baik lebih cepat. Sudah lama sejak kita bertemu satu sama lain, setelah semua.”

“... Sejak Duke Huguenot membawa Flora pergi bersamanya, Duke Arbor terus mengawasiku. Ini seperti tahanan rumah, hanya atas nama perlindungan. Aku belum bisa meninggalkan kastil sama sekali baru-baru ini, jadi itu semua berkat Anda bahwa aku dapat keluar hari ini, Profesor. Meskipun ada banyak pengawas yang bertindak sebagai penjaga di luar ...” Wajah Christina menjadi gelap karena kesal dan dia berbicara pelan.

“... Anda pasti juga menderita, Putri Christina,” kata Celia, mengerutkan kening.

“Tidak, segala sesuatu tentang situasiku saat ini adalah retribusi yang berasal dari kegagalan keluarga kerajaan ... Dan kegagalan itu telah mengubah efeknya pada keluarga Count Claire dan anda, Profesor Celia. Saya tidak punya cara untuk mengatasinya, tetapi izinkan saya untuk meminta maaf atas nama keluarga kerajaan. Saya benar-benar minta maaf,” kata Christina dengan suara penuh rasa malu, menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Celia, yang terkejut.

“A-Anda tidak harus melakukan itu, Putri Christina! Putri Pertama seharusnya tidak menundukkan kepalanya kepada siapa pun dengan sembarangan! Dan saya tidak pernah menyalahkan situasi saya saat ini pada orang lain ... Pernikahan ini adalah sesuatu yang saya putuskan. Anda tidak perlu minta-maaf, Yang Mulia,” kata Celia dengan bingung.

“Itu tidak ceroboh. Itulah seberapa banyak masalah yang kami sebabkan untuk Anda dan keluarga Count Claire. Meskipun tidak resmi, saya secara pribadi akan meminta maaf sebanyak yang saya bisa,” kata Christina, terus menundukkan kepalanya pada Celia.

“Tapi tidak ada alasan mengapa anda harus meminta maaf sejak awal ... Tidak ada sesuatu untuk meminta maaf,” kata Celia dengan tidak nyaman. Tentu saja, dia mengerti apa yang coba dikatakan Christina, karena dari segi konten mereka tidak bisa membahas masalah ini lebih spesifik dari ini. Jika seseorang menyaksikan Christina menundukkan kepalanya, atau bahkan menangkap sedikit percakapan mereka yang samar-samar, itu akan menjadi masalah. Christina kemungkinan besar mengerti itu juga, tetapi dia terus berbicara.

“... Saya tidak bisa mengatakannya dengan jelas, tetapi jika harus, maka itu karena senyummu diambil.”

“... Oh, jangan katakan itu. Saya senang, Anda tahu? Lagipula aku akan menikah,” kata Celia sambil tersenyum, tanpa pikir panjang meraih pipinya dengan tangannya. Mungkin dia merasa tidak yakin apakah senyumnya benar.

“Dulu ketika aku bersekolah di akademi, aku benar-benar menantikan pilihanmu, Profesor. Sebagian darinya adalah bahwa pilihan adalah beberapa kelas yang bisa saya ambil dengan Flora, yang berada di tahun yang lebih rendah, tetapi saya benar-benar mengagumi Anda sebagai pribadi. Itu sebabnya saya sering memperhatikan Anda. Jika matakmu tidak menipuku, Profesor hari ini seperti seekor burung yang terperangkap dalam sangkar, dan Profesor

dari masa itu jauh lebih bahagia. Aku percaya anda akan tahu mengapa itu adalah ...” Christina berkata dengan menyesal sambil memperhatikan ekspresi Celia.

“Begitukah ... Jadi begitu bagimu. Ahaha ...” Celia tersenyum sedih dan menghindari menjawab.

Christina menatap Celia dengan cermat. “Mungkin tidak ada keselamatan bagimu, tetapi jika sebuah kesempatan untuk mendapatkan kembali senyummu dari masa lalu pernah muncul dengan sendirinya kepadamu, aku pikir anda harus mengambil kesempatan itu tanpa ragu-ragu, Profesor. Saya tidak bisa melakukan apa pun untuk Anda dalam kondisiku saat ini, dan itu mungkin berakhir dengan janji kosong, tetapi jika Anda membutuhkan bantuanku, saya bersumpah untuk melakukan segalanya dengan kemampuanku untuk membantumu. Katakan saja,” katanya serius.

“...Terima kasih banyak. Tidak ada yang bisa Anda lakukan untukku, tetapi saya akan berdoa dari bayang-bayang agar Anda dapat bersatu kembali dengan Putri Flora sekali lagi,” kata Celia, tersenyum dengan sedikit kebahagiaan.

“...Iya.” Ekspresi Christina berputar meminta maaf saat dia mengangguk.



Parade pernikahan dimulai pada siang hari.

Pasukan parade memasuki ibu kota dari jalan utama ke selatan, dengan riang melanjutkan menuju Kuil Besar untuk upacara. Celia dan Charles mengendarai gerbong yang ditarik kuda, dikelilingi oleh enam ksatria berkuda dan diapit dalam lingkaran luar rapi para prajurit dan musisi kaki.

Charles Arbour memiliki senyum seorang pemimpin ketika dia melambaikan tangannya ke arah warga sipil yang berdiri di tepi

jalan. Celia juga tersenyum pada warga yang dia temui, melambaikan tangannya.

“Ooh, dia balas melambai padaku!”

“Dia sangat cantik, itu seperti perak yang berkilau. Dia seperti seorang dewi! ”

“Jadi, kau bisa memiliki gadis-gadis imut menjadi istri ketika kau seorang bangsawan, ya?”

Sebagian besar perhatian orang tertuju pada Celia; semua orang terpesona oleh kecantikannya yang seperti fantasi.

“Dia seorang pengantin perak.”

“Pengantin perak!”

“Hore untuk pengantin perak!”

“Aku akan mengikutimu selamanya!”

Dan seterusnya. Julukan pengantin perak menyebar di antara orang-orang. Charles pasti mendengar sorak-sorai warga, saat mulutnya mengendur menjadi senyuman.

“Oh? Seorang Pengantin Perak, kata mereka. Bukan nama panggilan yang buruk untuk kreasi spontan oleh orang-orang bodoh. Nah, itu hanya menunjukkan betapa cantiknya kamu. Lihat? Lihatlah. Semua orang iri padaku karena mencuri hatimu. Tidak akan seperti ini dengan wanita lain,” katanya kepada Celia dengan ekspresi penuh superioritas.

“Aku tidak percaya itu benar ...” Celia menjawab dengan cemas.

“Tidak, kamu benar-benar cantik. Bahkan sekarang, hatiku dicuri olehmu. Aku tidak pernah merasa begitu bergairah tentang

seorang wanita lajang dalam hidupku. Banggalah pada dirimu sendiri, Celia,” kata Charles, menatap seluruh tubuhnya dengan tatapan panas.

“...Terima kasih banyak.” Tubuh Celia bergidik, tetapi dia tidak bisa bergerak dan tetap berdiri di sana tanpa daya.

“Setiap tindakanmu sangat merangsang insting priaku. Ini perbedaan besar bagi para wanita yang keras kepala dan penuh perhitungan. Mengetahui bahwa kamu hampir menjadi milikku membuatnya hampir menyakitkan untuk menahan diri. Kurasa aku pertama-tama akan menikmati ciuman sumpah kita di altar,” kata Charles dengan nada yang tidak bisa menahan kegembiraannya, senyum puas di wajahnya.

“...Iya.” Celia mengangguk, detak jantungnya berdebar tidak menyenangkan. Ada perasaan sulit untuk menggambarkan perasaan jijik yang berputar-putar di dadanya, sesuatu yang berbeda dengan saraf atau kecemasan. Dia tidak bisa membayangkan mencium pria yang berdiri di sebelahnya dan menjadi pasangan yang sudah menikah ... Dia benar-benar tidak menginginkannya. Namun, momen untuk itu terjadi hampir menghampirinya.

“Nah, sudah waktunya kita bergerak,” gumam Charles puas ketika dia melihat warga sipil bersemangat dan mengirim sinyal kepada para ksatria menunggang kuda di samping gerbong mereka. Para ksatria yang menerima sinyal menghunus pedang mereka dan mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara.

“Salam keluarga Duke Arbor! Glory to Sir Charles Arbor!” teriak mereka dengan suara nyaring.

“Salam keluarga Duke Arbor!”

“Kemuliaan bagi Sir Charles Arbor!”

Orang-orang lain di parade juga mulai mengucapkan mantra, bersama dengan warga umum. Teriakan itu menyebar ke seluruh massa dengan cepat sampai anggota parade dan masyarakat umum

berteriak memuji Charles dan keluarganya. Charles terkekeh pada dirinya sendiri.

“Apakah kamu terkejut? Orang-orang membutuhkan pemimpin yang bisa mereka pahami dengan mudah. Itulah yang memberi mereka kebahagiaan. Sebagai pewaris ayahku, aku akhirnya akan menjadi pemimpin itu. Dan kau akan menjadi istriku,” katanya, tersenyum pada Celia penuh harap.

“...” Celia tidak dapat menemukan kata untuk ditanggapi. Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah menjaga senyum di wajahnya.



Sementara itu, kerumunan besar hadirin ditutup dengan alasan Kuil Besar di mana upacara itu akan diadakan. Mereka semua menunggu kedatangan Celia dan yang lainnya di taman luar yang indah.

Sebuah jalan tunggal membentang dari pintu masuk kuil, terus menuju altar terbuka di mana sumpah seremonial harus dibuat. Kuil Besar itu sendiri menjulang tinggi di atas altar tidak jauh, dan sebuah pesta akan diadakan di Kuil Besar dan taman luar ruangan setelah sumpah seremonial berakhir.

Rio berdiri menyatu dengan kerumunan hadirin, Aishia beristirahat di dalam dirinya dalam bentuk rohnya. Hanya mereka yang diundang secara resmi diizinkan masuk ke halaman kuil, tetapi dengan lebih dari seribu orang diundang, tidak sulit bagi Rio untuk masuk ke kerumunan. Dia berdiri menunggu dengan sabar kedatangan Celia.

Haruto, Celia mendekat. Suara Aishia bergema di belakang kepala Rio.

Sepertinya begitu. Aku bisa mendengar keributan, jawab Rio pelan. Suara band musik dan sorak-sorai kerumunan bergema dari kejauhan, tetapi hati Rio dipenuhi keheningan.

Haruto, kamu sangat tenang, kata Aishia dengan nada datar.

Itu karena aku bisa memahami situasinya dengan benar. Kepala dingin pada waktu yang telah berlalu, dan aku tahu apa yang ingin kulakukan tentang itu juga. Ini semua berkatmu, Aishia. Rio tersenyum lembut. “Terima kasih.”

Yang aku lakukan hanyalah mengawasi. Itu bukan masalah besar.

Itu tidak benar. Jika kamu tidak ada di sini, aku tidak akan bisa sepenuhnya mendidik diriku sendiri tentang urutan peristiwa yang menyebabkan perkawinan Profesor Celia. Aku akan tersesat.

Bahkan jika kamu tersesat, kamu akan tetap bergerak maju, Aishia menyatakan tanpa ragu sama sekali.

...Siapa tahu. Lagipula aku pengecut. Aku mungkin telah melarikan diri. Mata Rio membelalak, ragu-ragu saat dia tersenyum tegang.

Itu hanya bagian dari tersesat. Bahkan jika kamu tersesat, bahkan jika kamu salah, kamu memiliki kekuatan untuk bergerak maju.

...Terima kasih. Aku merasa sedikit lebih percaya diri sekarang sehubungan dengan apa yang akan aku lakukan. Mari kita terus menunggu ... Profesor Celia akan segera datang.

Ya, mari kita tunggu. Aishia mengangguk. Dari sana, jeda dalam percakapan jatuh di antara mereka berdua saat mereka diam-diam menunggu parade mendekat.

Beberapa waktu kemudian, pasukan parade akhirnya memasuki tanah Kuil Agung dengan sedikit hiruk pikuk. Para pengunjung yang telah menunggu di halaman kuil bersorak kegirangan.

Para pengunjung di halaman kuil berteriak pada kereta yang membawa Charles dan Celia.

“Kemuliaan dan kehormatan bagi Kerajaan Beltrum yang didukung oleh keluarga Duke Arbor!”

“Salam keluarga Duke Arbor!”

“Kemuliaan bagi Sir Charles Arbor!”

Sebagian besar hadirin adalah bangsawan kerajaan – bangsawan dari faksi Duke Arbor, yaitu – yang menjelaskan mengapa suasana ramai menyambut mereka. Charles memandangi para hadirin dari kereta kuda dan tersenyum puas. Mereka semua pasti wajah yang dia kenali, saat dia melambaikan tangannya pada masing-masing wajah.

Sementara itu, yang berdiri di sampingnya adalah Celia, yang meskipun memiliki senyum di wajahnya, masih bertindak sebagai istri yang tersenyum murni dan anggun.

Profesor ... Rio memperhatikan Celia dengan ekspresi sedih di wajahnya. Namun, dia benar-benar menyatu dengan kerumunan, jadi Celia tidak memperhatikannya. Rio tidak akan berteriak “Profesor” dengan keras untuk menarik perhatiannya, jadi kereta Celia sedang berjalan sampai di tengah jalan.

Haruto, haruskah aku pergi sekarang? Aishia bertanya melalui koneksi telepati mereka.

Rio mengambil napas kecil dan setuju. *...Ya. Tolong lakukan, Aishia.*

Baik. Ketika dia menjawab, Aishia menyelip keluar dari tubuh Rio, masih dalam bentuk rohnya.

Rio tidak dapat melihatnya, tetapi dia sudah tahu ke mana dia pergi, jadi dia mengarahkan pandangannya ke arah itu tanpa ragu-ragu. Dia menuju kereta, tempat Celia berdiri.

Celia tersenyum, melambaikan tangannya pada hadirin, ketika tiba-tiba, seluruh tubuhnya tersentak. “?!”

Dia memandang sekelilingnya dengan sikap yang agak mencurigakan, sebelum benar-benar membeku. Ekspresinya berubah dengan terengah-engah, dan dia menggelengkan kepalanya dengan bingung. Kemudian, matanya beralih ke tempat Rio dibaurkan dengan orang banyak, seolah-olah dia tahu dia ada di sana sejak awal.

Tatapannya berkeliaran dengan gemetar saat dia mencari di daerah itu, tapi dia akhirnya mengunci sosok Rio di antara orang-orang. Rio menatap Celia lekat-lekat, dan ketika mata mereka bertemu, dia tersenyum lembut.

“Ap ... kamu ...?” Mulut Celia bergerak halus. Kemudian, ekspresinya berubah dengan rasa sakit saat air mata mulai mengalir dari matanya.

Ketika Rio melihat wajah Celia yang menangis, dia berbalik dan meninggalkan kerumunan orang.



Tepat sebelum Celia melihat Rio di antara kerumunan ...

Celia akhirnya mulai menganggap dirinya sebagai boneka ketika dia menghadapi pawai, fokus pada bertindak anggun dan ramah sehingga dia tidak akan mengacaukan dan membawa masalah bagi keluarganya. Lagipula, orang-orang yang mengucapkan selamat kepadanya semua bersenang-senang dan tersenyum dengan ekspresi yang indah. Ketika dia menanggapi mereka, Celia secara bertahap merasa seolah-olah dia telah ditinggalkan oleh dunia.

Kemudian, sebelum dia menyadarinya, mereka telah tiba di Kuil Agung. Di ujung jalan, terbentang lurus ke depan dari pintu masuk, ada tangga yang mencapai altar luar.

Di sebelah tangga adalah kursi VIP untuk orang-orang dari dalam dan luar kerajaan. Di antara mereka adalah bangsawan seperti Christina; “Pedang Raja” yang terkenal sebagai yang terkuat di Beltrum, komandan Pengawal Kerajaan, Alfred Emerle; dan duta Kekaisaran Proxia yang memiliki hubungan pribadi dengan Charles, Reiss.

Terakhir namun tidak kalah penting, berdiri di bawah altar tepat sebelum tangga adalah seorang anak laki-laki tunggal yang mengenakan pakaian seperti pahlawan, rambut pirangnya berkibar di angin dengan lancar ketika dia memberikan senyum yang menyegarkan. Dia berada di antara remaja pertengahan hingga remaja akhir.

Celia tahu siapa dia; meskipun dia belum pernah bertemu dengannya secara langsung, dia pernah melihatnya sekali dari jauh ketika ada keributan tentang pahlawan yang dipanggil di kastil.

Dia adalah pahlawan yang telah dipanggil oleh batu roh yang dipegang oleh Kerajaan Beltrum – Rui Shigekura.

Wajah dan warna rambutnya berbeda dari teman-temannya yang telah dipanggil bersamanya. Menurutnya, itu karena dia “setengah Kaukasia.”

*(Tln: Istilah **kaukasia** digunakan untuk menggambarkan orang-orang berkulit putih seperti orang Amerika dan Eropa)*

Rui Shigekura sedang menunggu di bawah tangga menuju altar karena Charles telah mengatur validitas perkawinan untuk dikuatkan dengan memiliki seorang pahlawan – seorang pelayan dari Enam Dewa Bijaksana – memberikan persetujuan langsungnya. Akibatnya, setelah pengakuan pahlawan diberikan, tidak akan ada cara untuk membatalkan kembali pernikahan.

Bahkan ketika dia tersenyum dan melambai dengan ramah, Celia meringkuk pada kenyataan yang semakin mendekat di depannya.

Celia. Suara gadis asing tiba-tiba terdengar di kepala Celia.

“?!” Celia gemetaran karena kaget.

Saat ini aku sedang berbicara denganmu dengan menghubungkan langsung ke pikiranmu. Tidak ada waktu, jadi jangan takut. Gadis tak dikenal itu tiba-tiba mulai berbicara.

A-Siapa kamu? Celia melihat sekeliling dengan ragu.

Namaku Aishia. Haruto ... Tidak, Rio memintaku untuk berbicara denganmu seperti ini.

Celia membeku. *R ... Rio?*

Lihatlah ke belakang di sebelah kirimu.

Ekspresi Celia berubah dengan terengah-engah saat dia melihat ke arah seperti yang diceritakan. *Jangan bilang ...?!*

Sedikit lebih jauh di depan ... Ya, di sekitar sana.

Celia mengalihkan pandangannya, memeriksa setiap dan setiap wajah orang yang berdiri di antara kerumunan. ... Rio. Celia melihat Rio berbaur dengan massa. Dia tersenyum lembut padanya.

“*Mengapa...?*” Dia datang. Meskipun dia mengatakan padanya untuk tidak ... Meskipun dia tidak menginginkannya. Meskipun hanya dia satu-satunya yang tidak ingin dia saksikan ketika dia menikah dengan Charles.

Tidak dapat melihat langsung ke wajah Rio, air mata mulai mengalir dari mata Celia sebelum dia menyadarinya. Meskipun dia tahu dia seharusnya tidak menangis, air matanya tidak akan berhenti.

“... Hei, hei, ada apa, Celia? Apakah kamu terharu sampai menangis karena bahagia?” Charles terkejut melihat tiba-tiba air mata Celia. Dia menyanyainya dengan rasa ingin tahu.

(Tln: mbrrrrrr awwkwwk)

Ikut saja *dengannya*, suara Aishia bergema.

Celia goyah, menggosok matanya dengan kuat, dan menjawab Charles. “... Ah, umm, aku tidak yakin. Ada kebahagiaan, dan banyak emosi lain, bercampur menjadi satu.”

Itu bukan komentar yang dibuatnya berpikir bahwa dia harus mematuhi perintah Aishia. Jika ada, itu adalah kata-kata yang membingungkan kepalanya.

Itu adalah perasaannya yang sebenarnya.

Kebahagiaan melihat wajah Rio lagi, marah pada bagaimana dia datang ketika dia mengatakan kepadanya untuk tidak, jijik pada bagaimana dia terlihat dipajang di sebelah pria yang bahkan tidak dia sukai, dan campuran rumit dari emosi lain juga.

Meski begitu, emosi yang paling menonjol menduduki dada Celia adalah kebahagiaan karena melihat wajah Rio. Dia percaya mereka tidak akan pernah bertemu lagi setelah dia mendorongnya pergi, namun dia sangat bahagia melihat wajah Rio lagi.

“Fufufu, begitukah. Jadi kau sangat ingin bersamaku ...” Charles salah menafsirkan keadaan emosi Celia dengan cara yang nyaman bagi dirinya sendiri dan melirik senyum yang penuh dengan narsisme. “Ayo sekarang, Celia. Jangan terlalu sedih. Semua orang melihat,” dia mendorong, memainkan peran suami yang baik.

Bukan hal yang langka bagi calon pengantin untuk menangis secara emosional selama upacara, jadi para hadirin mengawasi Celia dengan senyum lembut.

Ini tindakan yang bagus. Itu pasti betapa senangnya Celia menikahiku. Charles terkekeh, senang dengan dirinya sendiri ketika dia melihat keluar para peserta yang berkumpul di sekitar mereka. Ketika dia melakukan itu, kuda yang membawa kereta yang mereka tumpangi mendekati tangga altar.

Di sini, Celia akhirnya mengangkat kepalanya setelah menangis selama beberapa waktu. Dia menyeka air matanya dan melihat ke titik di mana Rio telah berdiri sebelumnya, tetapi dia sudah tidak terlihat.

...Hah? Dimana Rio? Tatapan Celia berkeliaran dengan panik.

Hei, umm ... Aishia? Bisakah kamu mendengarku? dia bertanya dalam benaknya, tetapi tidak ada jawaban.

Hei, bisakah kau mendengarku? Kemana perginya Rio? Celia bertanya dengan wajah pucat, tetapi masih belum ada jawaban dari Aishia.

Apakah itu ... ilusi? Tapi itu tidak mungkin ...?! Celia tiba-tiba merasa sangat cemas. Merasa takut akan lenyapnya Rio, dia memandang ke sekeliling para hadirin di belakang, mencarinya.

“Celia, kita akan segera berada di tempat sang pahlawan.” Sebelum dia menyadarinya, kereta kuda yang ditarik Celia telah tiba di tangga tempat sang pahlawan sedang menunggu. Itu berhenti agak jauh dari Rui, dan para ksatria yang berjaga bergerak untuk memasang tangga di ujung kereta. Mereka akan berjalan kaki dari sini.

“Baiklah, ayo turun,” kata Charles, mengulurkan tangan sombong ke Celia.

“Kau siapa?! Berhenti!” Seorang prajurit yang melindungi bagian belakang kereta kuda tiba-tiba mengangkat suaranya. Pasukan dalam parade langsung menjadi berisik. Para peserta upacara juga membuat keributan, mengalihkan pandangan mereka ke apa yang terjadi di regu yang membentuk bagian belakang parade.

“Apa yang terjadi?!” Pemimpin pasukan yang menjaga bagian depan gerbong Celia berteriak ke arah belakang karena menunggang kuda. Dari kereta, Celia juga berbalik untuk melihat kembali dengan panik. “P-Penyusup! Dia tiba-tiba masuk ke pasukan kami!” balasan panik datang dari belakang.

“Hah?” Celia menyaksikan bayangan yang menembus kerumunan, mendekati kereta. Pemimpin pasukan kuda di sampingnya juga tampak memperhatikan bayangan hitam.

“M-Menyebarkan ke samping dan bentuk satu dinding! Jangan biarkan dia mendekat!” dia memerintahkan dengan gugup. Para prajurit di daerah itu segera masuk ke formasi, membentuk garis horizontal tunggal sebagai dinding manusia, menahan tombak di tangan mereka.

Sementara itu, bayangan hitam terus meliuk masuk dan keluar dari pasukan, terus menuju dinding prajurit. Setelah sosok itu berada pada jarak tertentu ke gerbong, ia melangkah ke daerah yang dibiarkan terbuka oleh para prajurit.

“Regu Penyihir, tangkap dia!” pemimpin pasukan ksatria memerintahkan para penyihir yang termasuk dalam parade. Para penyihir bergerak dengan cepat, mengarahkan tongkat mereka melalui celah di antara para prajurit yang membentuk dinding manusia dan melantunkan mantra mantra penangkapan yang ofensif.

“Photon Projectilis!”

Segera, lingkaran cahaya sihir menggambar formula mantra di udara di ujung tongkat, menembakkan peluru foton dalam jumlah tak terbatas ke arah bayangan hitam. Pada saat yang sama, peserta yang berdiri di sisi jalan mulai berteriak. Membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya akan membuat beberapa orang mengalihkan pandangan mereka, sedangkan beberapa menatap dengan panas pada keributan yang tiba-tiba.

“Apa ?!” Semua orang yang hadir tercengang. Bayangan hitam dengan terampil melangkah dari kiri ke kanan, dengan ringan menghindari serbuan peluru cahaya. Kemudian, begitu dia berada beberapa meter dari dinding tentara, dia melompat tinggi ke udara dan dengan mudah menyeberang dari atas kepala mereka.

“D-Dia melompat ?!”

Garis pertahanan improvisasi pecah menjadi kekacauan, sangat mengurangi jumlah tentara menghalangi bayangan hitam dari kereta Celia. Bayangan hitam mendarat di tanah dalam posisi berjongkok untuk menekan kekuatan tumbukan dan berhenti sekitar sepuluh meter di depan kereta tempat Celia dan Charles berada, menyesuaikan posisinya. Sosoknya yang terisolasi jelas salah satu dari manusia, tetapi mantel hitam menutupi seluruh tubuhnya dan tudungnya menutupi seluruh wajahnya dengan hati-hati.

“A-Apa kemampuan fisik ...” Para prajurit di daerah itu menelan napas dalam kekaguman yang menakutkan.

Kedalaman tudung bayangan hitam menatap lurus ke arah Celia. Tatapan Celia juga tertarik ke bagian dalam tudung, dan dia membelalakkan matanya karena terkejut.

Bayangan hitam segera menyesuaikan tudungnya untuk mengamankannya dan mulai berlari.

Pemimpin regu yang melindungi gerbong itu tersentak kembali ke akal sehatnya terlebih dahulu dan memberi perintah kepada para ksatria lainnya. “Lindungi mereka berdua! Turun dari kudamu! *Augendae Corporis!*”

“*Augendae Corporis!*” Para ksatria lain juga kembali ke akal sehat mereka dan meneriakkan mantra, melompat dari kuda mereka.

“Kau, perlambat dia!” pemimpin pasukan memerintahkan beberapa prajurit yang tersisa berdiri di jalan dengan nada kasar. Dia pasti menyadari bahwa mereka tidak setara dengan sosok itu, karena

perintahnya adalah cara memutar meminta mereka untuk mengulur waktu sebagai gantinya.

Para prajurit di dekatnya menyerang bayangan hitam dengan gugup, tetapi tentu saja, mereka tidak lebih dari hambatan yang menjengkelkan baginya. Para prajurit telah mengulur cukup waktu untuk para ksatria untuk masuk ke posisi pertempuran.

“Keluarkan pedangmu! Kelilingi dia dan tangkap dia! Aku tidak keberatan jika kalian melepas satu atau dua lengan saat kalian melakukannya. Kita akan mengajari bajingan ini yang berpikir dia bisa mengganggu satu atau dua upacara mulia kerajaan ini! Ayo maju!” pemimpin ksatria menyatakan dengan keras ketika dia mengarahkan pedangnya ke bayangan hitam, dan para ksatria memulai serangan balik mereka dengan gerakan sempurna.

Pemimpin dan ksatria lain berdiri di belakang untuk mengawasi lompatannya, sementara empat ksatria yang tersisa mengelilingi bayangan hitam dan menyerangnya. Melihat adegan itu membuat Celia gemetar ketakutan.

Charles memandang bayangan hitam dengan mata yang tidak menyembunyikan rasa jijiknya dan berbicara kepada Celia dengan penuh keyakinan. “Tidak apa-apa, Celia. Seperti yang aku katakan sebelum upacara, mereka adalah elit dari kerajaan kita. Baik garis keturunan dan kemampuan mereka telah terbukti.” Itu menunjukkan betapa dia memiliki iman pada bawahannya.

“Tidak mungkin orang-orang seperti bandit yang melanggar hukum bisa melakukan lebih ... Apa?!” Mulut Charles ternganga kaget ketika dia menyaksikan apa yang terjadi di depannya. Mata Celia juga membelalak keheranan.



Sosok hitam itu tidak menunjukkan tanda-tanda pengecut saat melawan enam ksatria tanpa senjata.

“Jangan meremehkanku!” Empat ksatria di depan mengamuk pada sosok hitam tak bersenjata, masing-masing mengerahkan lebih banyak kekuatan ke tangan yang mencengkeram pedang mereka. Mereka menilai ruang di antara mereka dan mencoba menerimanya dari depan dan samping.

“Apa ... Gah ?!” Dari dua ksatria di depan, yang di sebelah kiri tiba-tiba diserang tanpa peringatan. Ksatria itu merasakan armor emas melindunginya membungkuk sebelum dia dengan mudah diterbangkan, terbang beberapa meter. Tampilan kecepatan dan tiba-tiba serangan mendadak membuat tiga ksatria yang tersisa dalam formasi lingkaran membeku sejenak.

Sosok hitam tidak membiarkan momen kelengahan itu menghindarinya. Dia menghentikan pedang ksatria di sebelah kiri mencoba mengayunkannya dengan tangan kosong, lalu menyebarkan energi kinetik ketika dia memutar pedangnya dengan tajam. Ketika ksatria itu tanpa berpikir melepaskan pedangnya, dia segera melangkah maju dan menghantam perutnya.

“Guh ?!” Dalam waktu singkat, ksatria kedua diterbangkan kembali dan dikirim terbang di udara. Segera setelah itu, sosok hitam berbalik dan berlari menuju dua sosok yang tersisa.

“A-Aku akan mendukungmu!” Kedua ksatria yang telah berdiri di belakang sebagai cadangan bergegas untuk bergabung dengan penjaga depan dalam panik, tetapi sosok hitam sudah mencapai dua ksatria di depan.

Penyusup itu dengan mudah menutup celah di antara mereka, tetapi dua ksatria di penjaga depan tidak lagi ragu untuk mengayunkan pedang mereka.

“Guh ...” Sosok hitam melihat melalui lintasan serangan pemotongan dua ksatria dan melompat dengan berani untuk menghindari mereka, mendekati salah satu ksatria dan mendaratkan tendangan untuk menjatuhkan lawannya dalam satu pukulan.

“Gah ...” Sebagai tanggapan, ksatria yang tersisa mengayunkan pedangnya secara vertikal ke bawah dalam upaya serangan balik, tetapi sosok hitam itu membelok ke kanan untuk menghindari pedang dan melepaskan dorongan dengan tinjunya. Ksatria itu diterbangkan, dianggap tidak mampu bertarung seperti ksatria penjaga depan lainnya.

Sekarang, satu-satunya ksatria yang tersisa adalah dua yang telah berdiri sebagai cadangan. Melihat bagaimana empat ksatria penjaga depan dikalahkan sebelum mereka bisa bergabung dengan mereka, para ksatria melambat secara dramatis.

Sosok hitam itu menyesuaikan tudungnya dengan lebih aman dan mulai berlari. Dia menuju kereta di belakang dua ksatria – di mana Celia berada.

“Dia datang!” Kapten regu ksatria, yang telah berada di barisan belakang, bersiap diri untuk memblokir jalan sosok hitam itu.

“Haaah!” ksatria belakang lainnya berteriak ketika dia mulai berlari. Dia melewati kapten regu ksatria dan langsung menuju sosok hitam.

“Bodoh, berhenti!” Kapten ksatria berteriak pada bawahannya dalam kebingungan. Tapi sudah terlambat.

Sosok hitam melompat ke arah ksatria cadangan dan berbalik di udara untuk menghindari serangan ksatria, sebelum menyilangkan kakinya di leher lawan.

“Apa ?!” Ksatria dengan lehernya dipintal segera kehilangan keseimbangan dari kekuatan dan berat sosok hitam itu. Sosok hitam itu menggunakan momentum lompatannya untuk mencuri kendali atas posisi ksatria dan menyerangnya, melemparkan tubuh ksatria ke kapten ksatria di depannya.

“Kuh ?!” Kapten ksatria melompat ke samping dengan panik, menghindari tubuh yang datang terbang. Namun, sosok hitam itu

menggunakan waktu itu untuk mendarat di tanah dan menyesuaikan postur tubuhnya, segera mendekati kapten ksatria dan meluncurkan serangan siku padanya. Kapten ksatria terlempar; dia berguling di tanah, mengerang.

Hanya beberapa saat telah berlalu sejak dia melakukan kontak dengan para penjaga ksatria, tetapi tidak ada yang tersisa berdiri di jalan antara sosok hitam dan kereta yang Celia naiki.

Sosok hitam tidak melewatkan kesempatan untuk berlari menuju kereta sekali lagi. Dia melompat tinggi di depan gerbong dan mendarat dengan anggun tepat di depan Celia dan Charles. “K-Kau— Gah, hah ?!” Charles pergi untuk memukul sosok hitam itu, tetapi ia dengan mudah terlempar ke lantai kereta. Ini meninggalkan Celia dan sosok hitam sebagai satu-satunya yang berdiri di kereta.

“Ah, umm ... Hah?” Celia meringkuk di tempatnya berdiri, ketika sosok hitam itu mengambil pisau dari sakunya. Kemudian, dia menjepit lengannya di belakang punggungnya dan memegang pisau di lehernya.

“Apa?!” Mereka yang menyaksikan pemandangan itu semua terperangah ketakutan. Celia juga tidak menyadari apa yang sedang terjadi, membuatnya semakin meringkuk.

“K-Kau! Bebaskan Celia! Apa— Gah !!” Ketika Charles memperhatikan bahwa Celia disandera, dia berteriak kaget. Namun, sosok hitam itu membuat Celia tetap dekat ketika dia menginjak punggung Charles, dan dengan dampak memukul dadanya ketika dia terlempar, Charles mulai batuk setengah jalan.

“Celia, sayang! Hei, seseorang selamatkan putriku!” Ayah Celia, Roland Claire, melompat dari posisinya di area tempat duduk keluarga dekat tangga menuju ke altar dan berteriak, ekspresi paling bawah.



“Cih, si bodoh itu, membawa rasa malu bagi keluarga ...” Duke Arbor datang juga, memelintir wajahnya dengan jengkel pada pandangan memalukan putranya.

“T-Tunggu, kumohon! Itu terlalu berbahaya. Jangan memprovokasi penjahat!” Para prajurit bergegas menghentikan Count Clare dan Duke Arbor di langkah mereka.

“Argh, lepaskan aku! Bukankah kau memberi tahu padaku langkah-langkah keamananmu sempurna ?!” Roland meratap, bernapas dengan kasar. Sementara itu, sosok hitam mengkonfirmasi situasi di sekitar mereka melalui tudungnya.

Profesor Celia – ini aku, Rio. Aku minta maaf untuk keributan, tapi aku ingin mengambil kesempatan untuk berbicara denganmu sementara lingkungan kita menjadi kebingungan. Jika kamu bisa tetap diam sejenak, aku akan sangat menghargainya, dia berbicara kepada Celia melalui seni roh telepati.

“?!” Celia tersentak dan menegang di wajahnya. Namun, dia tampaknya telah membangun ketenangan terhadap keterkejutan telepati melalui pertemuannya dengan Aishia sebelumnya, karena dia sepertinya menerima situasi tanpa banyak reaksi. Dia menunggu kata-kata Rio dengan ekspresi khawatir.

Pertama-tama, aku berkomunikasi dengan pikiranmu melalui metode yang disebut telepati. Ini tidak dapat digunakan tanpa kontak langsung dengan yang lain, jadi harap tetap terkendali seperti ini untuk sementara waktu. Itu akan bertindak sebagai kontrol untuk lingkungan kita juga. Jika kamu memikirkan pikiranmu dengan kuat dan jelas, itu akan menghubungiku juga, jadi jika anda memiliki pertanyaan ... Rio mulai menjelaskan kepada Celia sambil mewaspada lingkungan mereka.

Jadi itu benar-benar perbuatanmu, bukan ?! Apa artinya ini?! Celia menanyai Rio tanpa ragu sedikit pun. Tetapi sebelum Rio

sempat merespons, Charles mulai lelah di kaki mereka dan mulai membuat keributan.

“K-Kau! Berapa lama kau berniat menggunakanku sebagai sandaran kaki ?! Siapa yang mengirimmu? Apa yang kau inginkan?!”

Rio menghela napas pelan. “Diam. Aku punya dendam terhadapmu. Aku sedang mempertimbangkan pilihanku sekarang, dan aku tidak keberatan menghancurkan tulang belakangmu seperti ini, jujur,” katanya, memberi lebih banyak kekuatan pada Charles.

T-Tunggu, Rio ?!

Jangan khawatir – aku tidak akan membunuh siapa pun. Ini adalah tindakan untuk mengalihkan perhatian, karena dia agak usil.

Y-Ya ... Celia mengangguk dengan malu-malu pada penjelasan Rio.

“Ngh ...” Charles pasti merasakan bagaimana beban di punggungnya mengancam hidupnya dan segera terdiam.

Sementara itu, lingkungan sekitar berada dalam kekacauan ekstrim, dengan orang-orang berusaha untuk mengevakuasi para hadirin sementara juga berusaha mengelilingi kereta kuda. Namun, mereka tampaknya takut akan keselamatan Celia dan Charles yang disandera, karena mereka tidak mencoba tindakan berani.

Rio memutuskan untuk mengambil waktu itu untuk melanjutkan penjelasannya. *Tidak ada waktu, jadi izinkan aku mengatakan ini dengan cepat: Aku ingin mendengar apa perasaanmu yang sebenarnya sekali lagi, sebelum Anda menikah. Itu sebabnya aku datang,* katanya datar.

A-Apa maksudmu, “itu sebabnya”? Apa yang kamu pikirkan, melakukan sesuatu seperti ini ?! Kamu akan ditangkap, tahu !! Celia berteriak di kepalanya dengan panik.

Aku bilang aku ingin mendengar apa perasaan Anda yang sebenarnya, Profesor. Meski begitu, Rio tidak menunjukkan tanda-tanda ketidaksabaran saat dia berbicara dengan nada tegas.

I-Itu ... Sudah kubilang, aku ... Ditekan oleh tekad Rio, wajah Celia jatuh dengan kecewa.

Anda tidak bisa membodohiku. Aku datang ke sini dan mengetahui kira-kira keseluruhan kisah di balik perkawinan politik ini. Tentang bagaimana rumah Count Claire ditempatkan di bawah kecurigaan tertentu, yang setengah mengancam rumah Duke Arbor. Aku mengerti mengapa kamu berada dalam situasi ini, Profesor.

Hah?! Di mana kamu mendengar itu ?! Celia tersentak, ekspresinya berubah.

Aku melewati jembatan yang berbahaya ... Tapi tidak ada yang penting sekarang. Rio menolak pertanyaannya dengan singkat.

I-Itu seharusnya penting ... Ada banyak hal yang ingin dia tanyakan dalam pertukaran singkat tadi, tapi sikap Rio yang memaksa membuat Celia tak bisa berkata-kata.

... Tolong, bisakah anda memberitahuku? Dengan asumsi tidak perlu bagimu untuk mengorbankan diri sendiri, apakah Anda masih ingin menikahi pria ini, Profesor? Hanya itu yang ingin aku tanyakan, Rio bertanya dengan lancar ketika dia memandang Charles di bawahnya, seolah-olah dia bisa melihat menembus hati Celia.

Apa yang akan kamu lakukan ... setelah aku menjawab? Celia bertanya dengan lemah dan malu-malu.

Jika Anda menginginkannya, aku akan menghentikan pernikahan ini. Sama seperti bagaimana Anda dengan mudah menerima pernikahan politik ini, aku siap menerima pilihanku untuk melakukan itu sebelum datang ke sini, kata Rio dengan tekad.

... *Kamu terlalu sombong.*

Aku sepenuhnya menyadari betapa sombong dan kuatnya aku. Aku sudah melewati batas itu dengan mengganggu pernikahanmu di tempat pertama, Profesor.

Jika kamu mengerti banyak, mengapa ... Mengapa kamu melakukan hal seperti itu? Celia bertanya dengan takut-takut.

Karena aku tidak bisa menerimanya. Anda penting bagiku, Profesor – jika aku tidak datang hari ini, pada saat ini, aku akan menyesalinya selama sisa hidupku. Aku tidak ingin kehilangan orang-orang yang paling penting bagiku tanpa melakukan apa-apa ... Aku sudah kehilangan hal-hal penting bagiku dan sedikit menyesalinya. Setelah sesuatu hilang, Kau tidak akan pernah bisa mendapatkannya kembali, tapi ... masih ada waktu sebelum Anda kehilangannya. Deklarasi Rio hampir berpusat pada diri sendiri.

...! Untuk beberapa alasan, Celia merasakan berat tertentu untuk itu; Kata-kata Rio sangat bergema di dadanya. *Aku tidak bisa hanya duduk dan menonton ketika martabatmu diinjak-injak selama sisa hidupmu, Profesor. Apakah Anda akhirnya akan bahagia dalam pernikahan ini? Jika Anda dapat memberi tahuku bahwa Anda akan melakukannya, aku akan dengan tenang meninggalkan tempat ini. Aku tidak akan pernah muncul di hadapanmu lagi,* kata Rio sederhana.

Jika Celia memiliki tekad dan kepercayaan diri untuk menyatakan bahwa dia akan bahagia, maka Rio juga siap dan bertekad untuk mundur. Tetapi jika dia goyah ... Nah, itu cerita yang berbeda. Itu adalah pendekatan yang sombong dan kuat, tetapi Rio akan melakukannya dengan caranya sendiri.

Itu ...! Celia jelas goyah.

Anda ragu, Profesor. Seperti itulah rasanya bagiku, Rio menyatakan dengan blak-blakan.

T-Tapi mungkin saja proses pikiranku salah. Aku dapat menyebabkan banyak masalah bagi orang lain jika aku memprioritaskan perasaanku sendiri ... Apakah itu benar-benar hal yang benar untuk dilakukan?! Celia berkata, dengan putus asa memohon keragu-raguannya sendiri. Di satu sisi, dia mengakui pikirannya yang sebenarnya tentang bagaimana dia tidak ingin pernikahan ini terjadi dengan cara yang agak bundar.

Rio menunjukkan sedikit senyum dan menggelengkan kepalanya. ...Aku tidak tahu. Namun, jika pernikahan ini benar-benar hal yang tepat untuk dilakukan, maka Anda tidak akan membuat wajah itu, Profesor.

Um ... Jantung Celia sangat tersentuh oleh kata-katanya, ketika wajahnya terdistorsi di ambang air mata.

Profesor, tolong beri tahu aku. Aku akan mengabdikan keinginanmu; bahkan jika itu adalah cara yang kuat untuk melakukannya, aku telah memperoleh kekuatan yang cukup untuk melihatnya. Jadi, tolong ... jangan menyerah, kata Rio meyakinkan.

Apa ... dengan itu ... Bahkan Celia tidak bisa menahan tawa, seolah-olah dia terkejut dengan kata-katanya. Jika aku mengatakan aku tidak ingin menikah, apa yang akan kamu lakukan? dia bertanya dengan lemah.

... Aku akan menculikmu dan melarikan diri dari sini. Aku tidak tahu apakah posisi rumah Count Claire akan naik karena itu, tetapi setidaknya, itu tidak akan menyebabkan mereka dikejar tanggung jawab. Dengan mempelai wanita diculik di depan umum, pembatalan pernikahan tidak bisa dihindari. Tidak akan ada cara logis untuk menyalahkan keluarga Count Claire. Jika ada, tanggung jawab akan jatuh ke pundak keamanan, yang akan mengakibatkan keluarga Duke Arbour menerima beban kritik, jelas Rio.

Kamu telah membuat situasi ini menjadi sangat kacau ... Sepertinya kamu benar-benar memiliki kepercayaan diri untuk

dapat melakukan sesuatu seperti itu, kata Celia, menggigit bibir bawahnya. Dia tidak merasa ragu terhadap pernyataan Rio tentang penculikannya, tetapi ekspresinya menunjukkan keraguan yang samar. Dia pasti merasa bersalah pada gagasan meninggalkan tanggung jawabnya kepada keluarganya dan masyarakat bangsawan.

Rio tampaknya memahami kekhawatirannya. Tidakkah Anda pikir Anda telah memenuhi minimal tujuan awalmu menikahi Charles, Profesor? Tentu saja, Anda akan mengisolasi diri dari keluargamu dan masyarakat bangsawan jika Anda meninggalkan kerajaan ini, tetapi aku akan membantumu sebanyak mungkin untuk mengembalikan status bangsawanmu dan menyatukan kembali Anda dengan keluargamu, jika Anda menginginkannya, katanya. . Bahkan jika Celia akan diculik di sini, tingkat hubungan sosial tertentu telah terbentuk antara kedua keluarga, dan meskipun itu tidak mungkin, pasti akan sulit bagi keluarga Arbor untuk meninggalkan keluarga Claire pada saat ini.

Ahaha ... melarikan diri dari sini dan kemudian mencoba mengembalikan semuanya seperti itu ... bukankah itu sedikit terlalu berharap? Atau lebih tepatnya, terlalu nyaman untukku, aku bertanya-tanya ... Celia tertawa lemah tanpa percaya diri.

Tidak. Jika itu Anda, Profesor, itu pasti mungkin. Anda akan dapat mengembalikan semuanya ke tempat semestinya, Rio menyatakan dengan nada tertentu. Itu sangat mudah, mengekspresikan kepercayaannya dan harapan yang jelas terhadap Celia.

Celia sangat senang dia bisa menangis; seolah-olah hatinya yang suram telah berdenyut dalam sekejap. Dia tentu merasa seperti apa pun yang bisa dilakukan pada saat ini.

... Itu saja yang harus aku katakan. Itu adalah percakapan yang bertele-tele, tetapi pada akhirnya, hidupmu adalah milikmu sendiri, Profesor. Bahkan jika aku memilih untuk menentangnya, aku tidak akan memaksamu untuk melakukan apa pun. Jadi, tolong – Anda

membuat keputusan akhir. Meskipun ... itu bukan kata-kata yang harus aku katakan dengan pisau yang mengarah ke arahmu. Rio tersenyum tipis.

Hei, Rio. Celia berkata, hatinya sudah memutuskan.

Iya? Rio menjawab, menunggu jawabannya.

Bawa aku pergi dari sini. Jauh di luar ibukota.

Dengan itu, burung yang dikurung dibebaskan. Kata-kata itu, jelas, adalah perasaan Celia yang sebenarnya.

Serahkan padaku. Rio mengangguk dengan tekad, kebahagiaan mengalir dari lubuk hatinya.

Chapter 6: Against The Beltrum Royal Army

“Aku sudah memutuskan,” Rio tiba-tiba bergumam pada Charles di bawahnya.

“Hah?! J-Jangan bilang kau berencana membunuhku ?!” Tubuh Charles bergetar ketika dia meratap dengan suara bernada tinggi.

“Tidak, kau memalukan. Aku akan menculik gadis ini – dia adalah calon istrimu, bukan?” Kata Rio, jelas memprovokasi Charles, yang memerah.

“K-Kau! Kau pikir bisa melarikan diri tanpa cedera dalam situasi ini ?!” dia berteriak dengan marah. Kereta sudah dikelilingi oleh pasukan besar Kerajaan Beltrum; jumlah mereka dengan mudah mencapai ratusan. Begitu bala bantuan tiba, angka-angka itu akan berlipat ganda.

“Cobalah dan tangkap aku, kalau begitu. Jika kau bisa, bagaimanapun juga,” Rio mencibir, meletakkan pisaunya dan mengangkat Celia, gaya pengantin.

“Gah! Tunggu, ya ...? Ah, um-um ... Tuan Charles ?!” Celia memanggil dengan kebingungan, memerah ketika dia diangkat.

“C-Celia ?! Sial, kau brengsek!” Masih diinjak-injak, Charles mulai berjuang dengan frustrasi.

“Celia?!” Ayah Celia, Roland, berteriak. Dia ditahan oleh tentara, tidak mampu menahan pandangan.

Maafkan aku, Ayah. Aku pasti akan menemuimu lagi ... Wajah Celia jatuh dengan kesedihan, tapi dia mengerahkan senyum terbaik yang dia bisa ke arah Roland.

“... Apa ... Celia ?!” Semua kekuatan terkuras dari Roland, membuatnya berdiri dengan linglung.

Kita mulai! Rio memanggil Celia melalui telepati, melompat turun dari kereta.

“J-Jangan biarkan dia pergi!” Charles berteriak dengan panik, bangkit berdiri. Namun, Rio sudah mendarat di tanah dengan Celia dan berlari ke arah para prajurit dengan tombak mereka diamankan.

“Jangan bergerak!”

“Untuk apa kalian semua berdiri ?! Bergerak!”

Ksatria yang memerintah dan Charles berteriak bersamaan. Sementara para prajurit bingung dengan perintah yang bertentangan, kebanyakan dari mereka bereaksi terhadap perintah Charles dan pindah ke Rio dengan tombak mereka sudah siap. Namun, Rio terus melaju ke arah para prajurit yang dibawah tangga tanpa sedikit pun rasa takut dalam langkahnya.

“?!” Takut, para prajurit dengan tombak mereka siap bergerak dengan kecepatan mendekati Rio. Mereka tiba-tiba mengarahkan ujung tombak ke tanah.

“T-Tidak! Dia akan melompati kerumunan orang! Siapkan tombakmu!” Ksatria yang memerintah berteriak, tapi sudah terlambat. Rio telah membangun cukup kecepatan untuk melompat sebelum dia melangkah dalam jangkauan tombak para prajurit. Dia dengan mudah meloncat karena pengepungan mereka.

“... A-Apa yang kau lakukan ?! Apakah kalian semua tidak kompeten? Tangkap dia!” Setengah tercengang, Charles berteriak pada lingkaran tentara dengan panik.

“*Photon Projectilis!*” Para penyihir yang telah bersiaga di sudut lingkaran mulai melantunkan mantra mereka dan menembakkan

peluru foton mereka ke Rio di atas mereka. Namun, peluru itu tidak melakukan kontak.

“Bodoh, jangan tembak! Bagaimana jika kalian mengenai Celia?! Kejar mereka! Tangkap mereka! Gunakan griffin untuk mengejanya dari langit! Kerahkan Ksatria Udara!” Charles berteriak marah ketika ia mengirimkan perintah demi perintah.

Rio yang dengan mudah melompat dua meter, mendarat dengan anggun di luar lingkaran prajurit. Itu adalah jarak lompatan dengan mudah dua kali lebih besar dari seorang ksatria yang telah meningkatkan kemampuan fisiknya dengan sihir, membuat para prajurit di lingkaran tertegun. Rio mengambil kesempatan itu untuk mulai berlari lagi.

Karena tidak berjaga-jaga, para prajurit hanya menyaksikan Rio kembali. Namun, Ksatria Udara, yang mengendarai griffin mereka, segera menanggapi dan memulai pengejaran mereka.

“Dengarkan! Para Ksatria Udara telah memulai pencarian mereka. Seluruh pasukan sekarang akan dikerahkan untuk segera mengepung ibukota. Prajurit transmisi pertama-tama akan mengatur komunikasi jarak jauh melalui artefak sihir dan segera menyebarkan informasi berikut: buronan membawa seorang gadis yang mengenakan gaun pengantin dengan kemungkinan besar dia memiliki artefak sihir kuno dengan sihir yang meningkatkan kemampuan. Seorang prajurit reguler tidak punya peluang melawannya. Hanya para ksatria yang dapat meningkatkan kemampuan fisik mereka yang harus mencoba bertarung!” kesatria yang memerintah berteriak keras kepada pasukan yang bingung, membuat para prajurit yang kebingungan kembali ke akal sehat mereka dengan terengah-engah.

“Y-Ya tuan, segera!” Prajurit transmisi juga mulai bergerak dalam kesibukan.

“Mereka yang hadir harus terus menjaga daerah ini. Untuk saat ini, Vanessa, kau akan bertanggung jawab. Berkoordinasi dengan para pemimpin pasukan dan posisikan mereka dengan baik,” kata ksatria komandan itu kepada Vanessa Emerle, ksatria wanita di sampingnya.

“Mengerti, kakak!” Vanessa memberi hormat padanya dengan tindakan cepat.

Charles datang dari kereta dan berlari ke arah prajurit yang bertanggung jawab, Alfred Emerle. “K-Kau! Alfred! Apa yang kau lakukan dengan nyaman mencoba memberi perintah setelah kau membiarkan penyusup itu melarikan diri ?!”

Alfred mendesah pelan. “Yang memberi perintah adalah kamu, bukan? Sebelumnya, ketika aku mengirim perintah ke tentara di bawah komandoku, kenapa kamu tidak mengirim perintahmu sendiri dan mengganggu semuanya?” dia keberatan.

“A-Aku tidak ingat meninggalkanmu yang bertanggung jawab atas keamanan di tempat kejadian di tempat pertama!”

“Memang, aku percaya itu adalah tanggung jawabmu dan bawahanmu yang tidak sadar. Dengan kalian berdua tidak dapat membuat perintah, dalam hal posisi, aku menilai diriku paling cocok untuk mengambil komando.”

“Guh ...” Charles pasti menyadari bahwa dia bersalah, ketika dia terdiam dengan ekspresi benci.

Alfred mengabaikan kesalahan Charles yang mengubah dan melanjutkan pembicaraan dengan cepat. “Yah, terserahlah. Lebih penting lagi, apakah kamu mendapatkan petunjuk tentang motif penjahat itu? Apa tujuannya?”

“... Dia bilang dia punya dendam kepadaku,” jawab Charles dengan sekali klik lidahnya.

Alfred mendesah pelan. “Jadi begitu. Nah, itu menyisakan jumlah tersangka yang cukup banyak. ”

“D-Diam! kau harus mengejar pelakunya juga! Pergi dan tangkap dia!” Teriak Charles.

“Itulah yang ingin aku lakukan. Bagaimanapun juga, prestise kerajaan ini telah dinodai. Vanessa akan bertanggung jawab atas area ini, tapi aku berasumsi kamu akan bisa mengendalikan situasi secara keseluruhan dari sini, kan? ”

“Tentu saja!”

“Lalu aku menyerahkannya padamu. Aku akan pergi sekarang.” Dengan itu, Alfred menendang tanah dan berlari. Dia belum mengucapkan mantra, tetapi kecepatannya jauh di atas seorang ksatria biasa dengan kemampuan fisik yang ditingkatkan.

“Sudah pergi! Sial, sial, sial!” Charles berteriak, menjejakkan kakinya di tanah tanpa memperhatikan punggung Alfred. Karena itu, ia gagal untuk memperhatikan sang pahlawan, Rui Shigekura, berlari di belakang Alfred secara diam-diam.

Sementara itu, di sudut taman di antara pertemuan para hadirin, duta besar Proxia Empire Reiss menyaksikan kekacauan di halaman kuil dengan menyenangkan.

Sementara hal-hal telah mengambil belokan yang cukup menarik, ini memang sangat menjengkelkan. Sebagai duta besar di bawah perlindungan mereka, tidak akan terlihat bagus jika aku menyelip pergi ke sini. Seorang penyerang cukup berani untuk mencoba hal seperti itu, dan roh yang tidak pernah mengungkapkan dirinya sendiri ... Betapa menariknya ... Reiss menghela nafas, menyesali kenyataan bahwa dia tidak bisa melakukan apa-apa selain menonton dalam diam.

Minatnya sangat terguncang oleh duo yang tidak pernah mengungkapkan identitas mereka – Rio dan Aishia.



Sementara itu, Rio berlari di atas atap di distrik bangsawan, menuju sisi barat ibukota. Karena sebagian besar bangsawan menghadiri pernikahan Celia, satu-satunya orang yang tersisa di distrik adalah para pelayan yang bertugas mengawasi rumah-rumah. Para ksatria keamanan dan tentara yang berpatroli di tanah akan melihatnya kadang-kadang, tetapi tidak dapat mengejanya. Hanya para Ksatria Udara yang menaiki griffin yang dapat menjaga Rio dalam pandangan mereka, dan terus mengejar.

Hei, tunggu, Rio! Ini sangat cepat! Apakah kamu tidak terlalu cepat ?! Kepala Celia berputar.

Iya. Pastikan Anda berpegang erat-erat. Pasukan griffin di udara sedikit menjadi masalah, jadi aku akan meningkatkan kecepatanku sedikit lagi, kata Rio, meningkatkan kekuatan yang dia pegang pada Celia.

A-Baiklah! Celia menjawab dengan ragu-ragu.

Tubuhnya lebih berotot dan kokoh daripada yang dia duga, mengungkapkan pertumbuhan yang telah terjadi sejak mereka dipisahkan.

Kamu telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang luar biasa, Rio, Celia tidak bisa tidak berpikir tentang kebahagiaan.

Terima kasih banyak, jawab Rio dengan malu-malu.

... Eh, ah, apakah kamu mendengar itu tadi ?! Terkejut, Celia memerah cerah. Dia tidak mengira bahwa pikirannya yang tiba-tiba akan disampaikan, jadi dia bertanya-tanya apakah dia telah memikirkan sesuatu yang agak memalukan.

Ahaha, itu karena kita sudah melakukan kontak yang terus menerus begitu lama, sepertinya kepekaan kita satu sama lain untuk

sementara waktu semakin kuat. Jadi, bahkan jika Anda tidak memikirkan pikiran dengan jelas, itu tetap disampaikan.

Ya ampun! Ah, hei ... Aku tidak memikirkan hal lain yang aneh, kan ?! Celia mulai membuat alasan untuk dirinya sendiri dalam kesibukan.

... Tidak, tidak ada yang aneh.

Hei, apa jeda tadi tadi?

Haha, itu tidak berarti apa-apa. Rio tertawa geli.

Ya ampun! Celia cemberut bibirnya karena malu.

Apakah Anda terbiasa dengan kecepatan ini? Rio bertanya karena khawatir pada Celia.

Ya aku baik-baik saja. Aku sudah terbiasa dengan hal itu, jadi silakan mempercepat semua yang kamu inginkan. Celia merasakan bahwa gugupnya yang sebelumnya telah menyebabkannya lebih berhati-hati dan mempertimbangkan di sekitarnya, membuatnya tersenyum bahagia.

Maka, tidak masalah jika aku melakukannya. Rio meningkatkan kecepatan larinya di level lain.

Seberapa cepat kamu bisa berlari? Celia bertanya dengan takut-takut.

Jika aku benar-benar ingin, aku bisa bergerak lebih cepat, tetapi itu membutuhkan jalan yang rata. Kecepatan ini sangat cocok untuk berlari melintasi atap yang memiliki rintangan.

Jadi begitu. Aku ingin tahu sihir macam apa itu ...

Penjelasan itu bisa datang kemudian. Bahkan jika kita berlari pada tingkat ini, itu akan memakan waktu bagi kita untuk lolos dari

mereka, jadi kita akan turun ke gang untuk saat ini. Di sana, aku akan pergi dan bertemu denganmu nanti.

Pergi? Bertemu nanti ...? Penjelasan tiba-tiba Rio membuat Celia memiringkan kepalanya dengan ragu.

Itu rencananya. Ada tempat yang aku persiapkan sebelumnya dengan kaki tanganku ... Dia sebenarnya adalah gadis yang berbicara kepadamu terlebih dahulu, Profes ... Oh, itu dia. Rio tiba-tiba melompat turun dari atap. Celia meringkuk dalam persiapan untuk pendaratan, tetapi Rio menggunakan seni roh anginnya untuk mendarat dengan lembut di gang.

Mereka berada di area untuk kelas menengah ke atas yang melayani kaum bangsawan, terletak relatif dekat dengan dinding kastil yang mengelilingi distrik bangsawan. Jalan setapak telah dikonfirmasi sebagai jalan buntu di depan, dan dengan bangunan padat di sekitarnya, sulit untuk dikenali dari langit.

“Aishia.” Rio bersembunyi di bayang-bayang bangunan dan memanggil nama rekannya, yang tetap dalam bentuk roh sepanjang waktu ini. Partikel-partikel cahaya berkumpul untuk membentuk sosok seorang gadis cantik. Saat melihat Aishia tiba-tiba muncul, mata Celia membelalak kaget.

“Apa ?!”

“Aishia, bawa Profesor Celia dan keluar dari ibukota, sesuai rencana. Aku akan mengulur waktu. ”

“Mengerti.” Aishia mengangguk sekali, mengambil Celia dari lengan Rio.

“E-Eh? Tunggu, apa artinya ini?!” Celia memprotes dari bagaimana ia dibawa dengan gaya pengantin di pelukan Aishia.

“Persis seperti yang aku katakan. Aku akan menjadi umpan untuk memberi kalian waktu, sehingga anda dapat melarikan diri dari

ibukota dengan Aishia. Aku pasti akan bertemu denganmu nanti, jadi jangan khawatir. Adapun penjelasan tentang Aishia ... Tanyakan padanya sendiri saat Anda bepergian. Dia bisa dipercaya. ”

“Eh, t-tunggu! Itu berbahaya! Kamu mungkin kuat, tapi lawanmu adalah seluruh pasukan ...?!” Celia berteriak panik untuk menghentikannya.

“Tidak apa-apa. Ada banyak cara yang bisa dilakukan di daerah perkotaan. Jaga Celia untukku, Aishia. Aku lebih suka kita menyembunyikan diri sebanyak mungkin, jadi jika kamu terbang di udara, pastikan tidak ada yang melihatmu,” kata Rio ringan, sebelum berbalik dan berjalan menjauh dari bayang-bayang.

“Yup, serahkan padaku.” Aishia mengangguk dalam.

Rio melirik ke belakang dan mengangguk singkat. Kemudian, dia tersenyum lembut sekali lagi kepada Celia, yang mencoba mengatakan sesuatu, sebelum melompat kembali ke atap dan berlari.



Setelah menyerahkan Celia ke Aishia, Rio kembali berlari melintasi atap seperti akrobat. Para Ksatria Udara yang berpatroli di langit segera melihat sosok Rio.

“Itu dia! Tidak salah lagi! ”

“Tapi Nona Celia tidak terlihat!”

Kapten Ksatria Udara menatap ke gang di mana Rio berasal dan menganalisis situasi dengan segera. “Hmph, dia pasti putus asa setelah dipojokkan. Gang tempat dia keluar adalah jalan buntu ... Beri tahu unit-unit darat untuk mencari di daerah itu, termasuk didalam tempat tinggal. Nyalakan Sinyal! ”

Lalu, sekitar setengah dari jumlah griffin yang berpatroli berputar-putar kembali dan mengeluarkan ledakan sihir cahaya yang kuat dari udara.

“ *Signum Ignis!* ”

Rio menatap griffin di langit di atas dan memfokuskan dirinya dengan napas dalam-dalam. ... *Mereka meminta bala bantuan, ya? Aku tidak terkejut. Yang tersisa adalah bagiku untuk mengalihkan pengejaraku dengan cara yang bisung ...*

“*Photon Projectilis!*” Para ksatria di udara semuanya menembakkan sihir ke arah Rio di atas dalam sekali serangan; rentetan peluru cahaya yang tak terhitung jumlahnya menghujani Rio. Namun, Rio bergerak dengan gesit untuk menghindari serangan itu.

“A-Aku tidak bisa mengenainya!”

“Sialan, seberapa keras kepala dia ?!” Para ksatria mengerutkan kening dengan tidak sabar.

“Pertahankan akalmu. Dia mungkin memiliki artefak sihir kuno dengan penambah kemampuan yang kuat. Kita hanya harus memojokkannya ke satu tempat. Pada saat itu, bala bantuan darat seharusnya tiba. Terus menyerang,” kapten yang bertugas memimpin pasukan memerintahkan dengan tenang.

“*Photon Projectilis!*”

Mematuhi komandan mereka, para ksatria mulai menembakkan peluru ringan ke Rio sekali lagi. Rio melakukan persis apa yang diinginkan lawan-lawannya dengan malas menghindari serangan sampai bala bantuan darat bisa datang. Sekitar satu menit kemudian, para ksatria bala bantuan - sepuluh dari mereka - tiba. Bangunan-bangunan itu berdesakan rapat, tetapi jalannya lebar dan memungkinkan untuk pemandangan yang luas, membantu para

ksatria bala bantuan segera mengidentifikasi gang tempat Celia disembunyikan.

“Itu ada. Ayo pergi!” Ksatria yang tampaknya menjadi pemimpin pasukan langsung menuju gang.

Aku tidak akan membiarkanmu! Rio merasakan gerakan pasukan bala bantuan dan melompat turun dari atap, menghalangi jalan ke gang.

“Apa ?!” Para ksatria terkejut melihat kemunculan tiba-tiba Rio. Rio tidak membiarkan momen kelengahan itu untuk menghindarinya, menyerang ksatria sebelum mereka bisa menghunus pedang mereka. Karena tidak berjaga-jaga, pemimpin itu mengayunkan telapak tangannya ke perut sebelum para ksatria yang berdesakan itu diserang satu sisi. Dengan demikian, enam ksatria dikalahkan dari kelompok dalam sekejap.

Namun, kelompok bala bantuan berikutnya bisa terlihat mendekati di kejauhan. *Aku kira mereka benar-benar banyak.* Rio mengeluarkan dua belati dari mantelnya dan melangkah mundur untuk saat ini. Lebih banyak peluru foton mulai turun dari langit di atas.

“... Whoa.” Rio bergerak dengan pola zig-zag, menghindari hujan peluru ketika dia mundur ke gang, tetapi empat ksatria darat mengambil kesempatan itu untuk meluncurkan serangan balik padanya.

Sebagai tanggapan, Rio melangkah maju dengan berani dan menyerang para ksatria secara langsung. Dia mengayunkan belati di tangannya untuk menangkis serangan pemotongan ksatria dan memutar tubuhnya untuk mendaratkan tendangan ke salah satu dari mereka. Dia kemudian memperlebar jarak mereka sekali lagi, menggunakan taktik hit and run.

“Kuh! Jangan beri dia waktu untuk istirahat! Bala bantuan kita akan segera datang! Buat dia lelah dia sebanyak mungkin!” salah satu

ksatria yang tersisa berteriak, bertukar pandang dengan dua ksatria lainnya dan berpisah untuk menyerang Rio dari tiga sisi sekaligus.

“Ya pak!”

Itu adalah taktik yang menempatkan tekad mereka di garis depan. Namun, bahkan Rio yang berdiri di sana memutuskan untuk memenuhi perannya sebagai umpan. Dia tidak punya niat untuk mundur. Mengayunkan belati, dia dengan terampil menangkis serangan serangan yang datang dari para ksatria.

Tak tergoyahkan di hadapan kelemahannya dalam jumlah, Rio mengalahkan lawan-lawannya dengan pukulannya – pertama satu orang, kemudian dua, lalu tiga; setiap kali mereka menyilangkan senjata. Namun, regu ksatria berikutnya tiba tanpa waktu baginya untuk beristirahat.

Mungkin agak sulit ... untuk keluar dari yang ini tanpa menimbulkan korban. Ekspresi Rio suram. Dia tidak ingin menimbulkan korban dalam pertarungan ini karena Celia, tetapi sulit untuk menahan diri dan bertarung melawan jumlah yang begitu banyak. Jika bala bantuan terus mengalir seperti ini, ia mungkin perlu menggunakan seni rohnya yang khusus untuk pertempuran kelompok.

Tapi aku sudah membuat pernyataan. Aku tidak ingin melakukan apa pun yang akan meninggalkan rasa busuk di mulutku sedikit pun.

Rio tidak menyerah. Dia adalah orang yang menyuruh Celia untuk tidak menyerah. Dia sudah memutuskan untuk mendorong cita-citanya sampai akhir, bahkan jika itu terlalu sempurna untuk menjadi kenyataan.

“?!” Rio merasakan kehadiran menyengat yang tidak menyenangkan dari hadapannya dan tiba-tiba melangkah ke samping. Segera setelah dia melakukannya, sekilas; serangan ringan yang akan menjatuhkannya jika itu membuat kontak terbang, menabrak tanah di belakang Rio dan memecahkannya.

Itu ... Jauh di kejauhan ada menara yang menjulang tinggi, dan di atasnya, Rio bisa melihat seorang anak laki-laki dengan busur dipegang pada posisi siap.

Bocah itu adalah Rui Shigekura – pahlawan yang dipanggil Kerajaan Beltrum.

Rui tampak terkejut karena tembakannya yang tiba-tiba tidak mengenainya, karena dia berdiri di sana dengan matanya melebar dengan sedikit linglung.

Akan sangat menyebalkan jika dia terus menembakkan jarak seperti ini, pikir Rio dengan tenang. Untuk sesaat, dia mempertimbangkan untuk mengungkapkan tangannya dan menembakkan tembakan sniping kembali dengan seni roh, tetapi tidak perlu baginya untuk menggunakan itu.

“Cukup. Sekarang aku akan melanjutkan untuk menangkapmu.” Seorang ksatria berdiri di depan jalan Rio. Para ksatria segera tahu siapa ksatria itu, ketika cahaya bersinar di mata mereka.

“S-Sir Alfred!” mereka memanggil.

... Alfred? Itu nama Pedang Raja. Dia memang terlihat kuat. Rio dapat segera melihat bahwa Alfred bukan pejuang biasa. Bahkan, apakah dia bermaksud atau tidak, dia sudah mulai melepaskan aura yang menakjubkan kepada Rio.

“Jumlah korban hanya akan bertambah. Kalian semua – mundurlah dan minta Ksatria Udara di atas untuk memberikan rasa terima kasih kepada pahlawan atas kerja samanya,” kata Alfred kepada para ksatria. Dia melihat para ksatria yang roboh di tanah, sebelum melirik ke arah menara di kejauhan tempat Rui Shigekura berdiri. Rui tersenyum tegang tapi segar, mengangkat bahu.

“Ya pak. Dipahami!” Para ksatria di belakangnya mengangguk dengan segera, menciptakan jarak dari Alfred.

“Hmph ...” Alfred mendekati Rio dalam sekejap. Kemudian, menarik pedangnya dalam satu gerakan halus, dia mulai dengan serangan secepat kilat.

Bentrokan logam yang tajam bergema; Rio telah menghentikan pedang Alfred dengan belati rangkapnya. Serangan dan pertahanan sesaat membuat para ksatria yang menyaksikannya menelan ludah.

Namun, pertempuran Rio dan Alfred baru saja dimulai.

Keduanya pertama-tama menarik kembali senjata khusus mereka sendiri, kemudian saat berikutnya mengayunkan mereka lagi, bertukar pukulan ofensif dan pertahanan terlalu cepat untuk diikuti mata.



Senjata Alfred memiliki bobot, jangkauan, dan lebih banyak kekuatan di balik setiap pukulan, tetapi Rio menantanginya dengan sejumlah serangan. Rio mengayunkan belati untuk membalas serangan Alfred, terus menghindari tebasan yang tajam dan berat. Setiap kali pisau berbenturan, kembang api menyala dan berserakan.

Kemudian, setelah mereka bertukar pukulan untuk sementara waktu, kedua pihak berhenti.

... Dia kuat. Tangan pedangnya bagus, dan dia tidak kesulitan mengimbangi gerakanku yang ditingkatkan oleh seni roh. Apakah ada sihir penyempurnaan tubuh yang kuat yang tertanam dalam pedang itu? Rio mengamati Alfred, menganalisis kemampuan tempurnya. Alfred juga mengamati Rio tanpa membiarkan penjagaannya turun, ekspresinya tampak agak meragukan.

Segera setelah itu, mereka berdua melompat satu sama lain sekali lagi. Pertempuran telah kembali. Dari luar ruang Rio, Alfred melancarkan serangan vertikal yang dihentikan oleh Rio dengan mengangkat belati ke atas. Kedua kekuatan berjuang untuk beberapa saat berderit ketika Rio mendorong belati dan mendorong Alfred menjauh. Alfred tiba-tiba mundur untuk mundur. Rio menggunakan kesempatan untuk melangkah maju dengan kuat dan menyudutkan Alfred. Kemudian, mengayunkan belati seperti tarian, dia berlari bebas di sekitar Alfred, menyerang tanpa henti.

Alfred hanya nyaris berhasil memblokir jumlah pukulan tak berujung yang mendekatinya dengan pedang tunggalnya. Ksatria di daerah itu menelan ludah saat mereka menyaksikan pertarungan sengit di depan mereka. Pertempuran antara keduanya telah mencapai tingkat kekuatan yang tidak manusiawi, tidak meninggalkan ruang untuk campur tangan pihak ketiga.

“S-Sir Alfred sedang didorong kembali ...” Kilatan pedang dari kedua pihak sudah tidak mungkin dilihat mata manusia, tetapi para

ksatria di samping mereka dapat mengatakan bahwa pertukaran serangan dan pertahanan mulai condong pada Rio.

Pemicunya adalah Rio yang mendorong Alfred. Ketika mereka berdua menempatkan satu sama lain dalam jangkauan, jelas bahwa Rio menggunakan senjata fleksibel dan multi-hit memiliki keuntungan.

Jika Alfred mencoba mengayunkannya secara luas, saat Rio menghindarinya, celah fatal pasti akan terungkap. Karena Rio telah menyerangnya terus-menerus untuk sementara waktu sekarang, Alfred tidak dapat mengayunkan pedangnya sesuka hati dan ditekan untuk menangani serangan Rio.

Walaupun begitu, Alfred tidak menunjukkan kepanikan di matanya, menggunakan pengalaman pertempuran bertahun-tahun yang panjang untuk menggerakkan tubuhnya secara optimal, dengan tenang menunggu kesempatan untuk melakukan serangan balik.

Kemudian, pada satu titik, Alfred mengikuti pertarungan. Sambil menghalangi belati ayun Rio, dia pertama kali melompat mundur untuk memperlebar jarak dari Rio. Di sana, Rio melangkah maju, langsung berusaha menutup celah di antara itu. “Hah—” Alfred juga melangkah maju dengan kekuatan, melaju kencang saat dia menuju Rio. Langkah mundur itu tipuan – tujuan sebenarnya adalah untuk membuat celah di Rio dan mendaratkan serangan tebasan yang tajam di sana. Namun, Rio melambat seolah-olah dia telah meramalkan gerakannya, berhenti tepat di luar jangkauan Alfred.

“?!”

Saat berikutnya, pedang Alfred menebas udara tipis, hanya berjarak selebar rambut dari wajah Rio. Segera, Rio membalas dengan mendekati Alfred, mengayunkan kedua belati dan menebasnya dari kiri dan kanan. Sikap Alfred yang condong ke depan menciptakan celah yang tidak kecil. Serangan pemotongan Rio mencoba

menangkap tubuh Alfred seolah-olah mereka disedot. Alfred secara refleks membelokkan tebasan yang datang dari kiri depan dengan pedangnya, lalu melangkah ke kiri dan menyelinap menjauh dari tebasan yang datang dari kanan.

Namun, Rio membalikkan tubuhnya, lalu menggunakan kekuatan itu untuk menyerang Alfred dengan ujung gagang belati kirinya.

“Kuh ...”

Alfred segera menggerakkan tangan kirinya, yang dilengkapi dengan tantangan, dan langsung menghentikan pukulan kuat Rio. Meskipun dia telah menghindari luka fatal, dia masih merasakan dampaknya, ekspresi masam di wajahnya.

Rio mencoba serangan lanjutan; dia menarik belati di tangan kirinya untuk sementara waktu dan memutar tubuhnya sekali lagi, mengayunkan belati kiri dan kanannya ke Alfred.

Alfred melompat mundur untuk menghindari serangan Rio, tetapi tangan kirinya tampak terluka, karena dia memegang pedangnya hanya dengan tangan kanannya. Rio mendekat dari sudut rendah, ketika tiba-tiba, pedang Alfred mulai memancarkan cahaya terang.

“Haah!” Alfred menebas pedang bercahaya secara vertikal ke bawah, membantingnya ke tanah di depannya. Momen benturan menyebabkan getaran dan gelombang kejut menyebar. Pada saat yang sama, meskipun itu baru sore, lingkungan sekitarnya disinari cahaya terang. Para ksatria yang menonton di dekatnya menutup mata mereka. Kemudian, setelah mereka menahan semburan cahaya dan gelombang kejut yang menekan, mereka membuka mata mereka sedikit.

“Wha ...” Para ksatria yang menonton adegan itu tidak bisa berkata-kata. Paving batu yang Rio lewati beberapa saat yang lalu memiliki tanah yang hancur jauh di area yang luas, menendang awan

pasir dan debu. Di depan area yang rusak itu berdiri Alfred, yang tidak melihat Rio di area tersebut.

... Aku telah diremehkan. Apakah penyerang itu tidak berniat membunuhku? Alfred berpikir dengan ekspresi pahit. Dia tidak bisa memahami niat Rio dalam menunjukkan ujung cengkeraman padanya ketika seharusnya itu mengenainya. Namun, tidak peduli seberapa banyak ia bertanya-tanya, lawannya sudah pergi.

Tidak ada perlawanan ... Apakah dia melarikan diri? Tapi sepertinya dia tidak berlari ke gang. Kemana dia pergi? Alfred berpikir sendiri.

“Tuan Alfred!” Griffin tunggal dari pasukan udara patroli turun. Ksatria tanah lainnya yang telah berdiri juga mengerumuni.

“Aku tidak melihat penjahat itu di daerah itu. Dimana dia?!” Ksatria itu jelas memiliki pertanyaan yang sama dengan Alfred.

“Aku tidak tahu. Meskipun jika serangan barusan itu adalah serangan langsung, tidak akan ada banyak yang tersisa darinya ...” Alfred menggelengkan kepalanya dengan tatapan gelap.

“A-aku mengerti ...” Ksatria itu mengangguk dan menelan, melihat ke tanah yang sangat rusak. Sejauh yang bisa mereka lihat setelah kehancuran, tidak mungkin Rio bisa hidup.

Alfred mengesampingkan keraguannya untuk saat ini dan memprioritaskan pencarian lorong-lorong. “Semua unit darat akan segera melakukan pencarian di lorong-lorong. Pasukan yang datang kemudian harus merawat yang terluka. Para Ksatria Udara akan terus mencari di langit. Dia mungkin masih mengintai di suatu tempat. Jangan lengah! ”

“Ya pak!” para ksatria menjawab sekaligus, segera mengambil tindakan. Namun, para ksatria tidak pernah bisa menemukan Celia di gang.



Kira-kira satu jam kemudian, di daerah lereng bukit yang membentang ke timur dari ibu kota kerajaan Beltrant, Aishia dan Celia berdiri menunggu. Celia memegangi ujung roknya dan mengawasi langit dengan gugup, terkadang melirik Aishia seolah-olah mengingat kehadirannya.

“Hei, Aishia. Apakah Rio benar-benar baik-baik saja?” dia bertanya untuk yang kesekian kalinya.

“Dia akan baik-baik saja.” Aishia mengangguk dengan tenang. “... Dia datang,” tambahnya, tiba-tiba menatap langit ke arah ibu kota.

“Hah? Bagaimana kamu tahu ...” Celia menatap wajah Aishia dengan terkejut pada pernyataannya. Rio kemudian mendarat di tanah dengan lembut, melepas tudungnya dan mengumumkan kembalinya seolah-olah dia telah kembali dari jalan santai.

“Aku kembali.”

“...Hah?” Mata Celia membelalak kaget.

“Aku minta maaf karena membuatmu khawatir, Profesor. Semuanya baik-baik saja sekarang. ”

“Y-Ya.”

“Terima kasih, Aishia,” kata Rio.

“Tidak, aku tidak benar-benar melakukan apa pun.” Aishia menggelengkan kepalanya seperti biasa.

“Sekarang, bisakah kita bergerak? Aku ingin segera pergi dari ibukota. ”

“Baik. Tapi kemana kita akan pergi? ”

“Aku juga ingin menemukan petunjuk tentang para pahlawan, jadi kupikir kita akan menuju Kerajaan Galarc di timur? Jika Anda tidak keberatan,” kata Rio, menatap Celia.

“...Hah? Ah, tidak. Kerajaan Galarc kedengarannya bagus.” Celia mengangguk siap.

Rio memperhatikan tingkah aneh Celia dan menanyainya dengan rasa ingin tahu. “Profesor, ada sesuatu?”

“T-Tidak ada. Itu belum cukup mengejutkanku, jadi aku bertanya-tanya apakah ini benar-benar baik-baik saja” Celia menjawab dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa hatinya tidak cukup siap.

“... Apakah kamu ingin kembali ke ibukota? Kita masih bisa melakukannya jika kita pergi sekarang,” dia bertanya dengan ragu, mengamati wajah Celia.

“Hah? T-Tidak, tidak, bukan itu! Jangan salah paham! Aku hanya ingin tahu apakah aku benar-benar diizinkan untuk bahagia. Rasanya tidak begitu nyata!” Celia membantah kesalahpahaman Rio dengan gerakan panik.

“Oh?” Rio memiringkan kepalanya untuk bertanya.

“Y-Ya ... Untuk sesaat di sana, masa depanku begitu gelap sehingga kupikir hidupku sudah berakhir. Tapi sekarang kau di sini dan kita akan bisa bersama untuk beberapa waktu ... Hanya memikirkannya saja ...” Celia berkata sebelum dia menyadari dia mencoba mengatakan sesuatu yang sangat memalukan dan terengah-engah, tapi sudah terlambat untuk mengambil kembali kata-katanya pada saat itu.

“T-Jelas aku akan senang dengan ini, bukan begitu?” dia melanjutkan, mengalihkan pandangannya.

“...Apakah begitu?” Rio tersenyum senang dengan respons yang tidak biasa.

“Y-Ya. Itu sebabnya ... mungkin ada beberapa hal yang ada di pikiranku, tetapi tidak mungkin aku akan menyesali apa pun. Jika ada, aku harus memikirkan apa yang harus dilakukan dari sini!” Celia menyatakan dengan penuh motivasi.

“Ya. Mari kita bicarakan hal-hal secara perlahan. Untuk saat ini, aku tidak berniat membiarkanmu hidup dengan tidak nyaman, jadi jangan khawatir tentang itu,” kata Rio dengan hormat.

“Ahaha, benarkah sekarang? Tetapi aku juga ingin membalasmu dengan benar, Rio. Yah, aku hanya punya gaun ini sekarang, tapi ... Aku ingin tahu apakah itu akan bernilai jika kamu menjualnya?” Celia memandangi gaun peraknya dan berpikir kontemplatif.

“Tidak, aku tidak akan pernah memintamu untuk menjual itu. Anda tidak perlu khawatir tentang uang. Biarkan aku menjagamu untuk sementara waktu. Aku mampu melakukan sebanyak itu.”

“Tapi ... apakah kamu yakin?” Celia bertanya dengan ragu-ragu.

“Tentu saja. Biarkan aku menjagamu, oke?” Rio menjawab dengan bercanda.

“...Terima kasih. Kemudian, aku akan menerima tawaranmu dan mengandalkannya untuk sementara waktu.” Celia menyeringai, menundukkan kepalanya.

Rio mengangguk menerima. “Tentu saja.”

“Sama disini.” Aishia ikut mengobrol, membuat Celia mengangguk bahagia.

“Kalau begitu, mari kita mulai,” desak Rio.

“... Dimengerti. Aku mengandalkanmu untuk penerbangan yang aman, Rio.” Celia memegangi kain bajunya dan berdiri di depan Rio dengan gugup.

“Iya. Kalau begitu, permisi ...” Rio mengangguk, mengangkat Celia dengan gaya pengantin sekali lagi.

“Fufu, mari kita bicara banyak sementara kita bergerak untuk menebus semua waktu kita tidak bisa melihat satu sama lain, oke?” Celia bertanya dengan rona merah samar, tetapi senyumnya memancar dengan gembira.



Epilogue: The Cerulean Lady

Malam itu, di sebuah kamar di gedung tamu di dalam bangunan kastil kerajaan Beltrum, putri bangsawan dari penguasa besar Kerajaan Galarc, Duke Cretia, Liselotte, sedang makan malam sendirian.

“Pembicaraan bisnis yang direncanakan telah ditunda, jadi sepertinya kita kembali ke Amande akan ditunda,” gumam Liselotte lesu.

Dia telah diundang ke pernikahan Celia sebagai pedagang bangsawan dan agung Kerajaan Galarc, tetapi dengan ditanggukannya upacara, dia terpaksa tinggal di wisma sampai sekarang. Karena Kerajaan Beltrum gempar atas penculikan Celia, dia dilarang melangkah keluar dengan alasan perlindungan.

“Kita akan bisa meninggalkan wisma dalam beberapa hari, tetapi dengan situasinya seperti sekarang, lupakan saja pekerjaanmu dan luangkan waktu untuk bersantai,” kata Aria, petugas yang berdiri di sebelah Liselotte.

“Kau mengatakan itu, tapi sebenarnya tidak ada yang bisa dilakukan. Runtuhnya rumah Arbour saat ini cukup menarik bagi Kerajaan Galarc ... Atau lebih tepatnya, sesuatu untuk disyukuri. Kamu berpikiran sama, bukan? ” Liselotte berkata sambil terkikik.

“Sungguh menggembirakan menyaksikan. Meskipun, saya sedang prihatin untuk Celia.” Bahkan Aria yang biasanya tanpa emosi menunjukkan beberapa konflik dalam nada suaranya.

“... Menurutmu siapa pelakunya?” Liselotte tiba-tiba bertanya.

“Mempertimbangkan pilihan, saya percaya itu sangat mungkin adalah salah satu kekuatan yang berlawanan dengan faksi Duke Arbor.”

“Jika itu masalahnya, maka kurasa dia tidak akan diperlakukan dengan buruk, karena masih ada gunanya menggunakan dia ... Tapi jumlah orang yang bisa membuat kekacauan seperti itu cukup terbatas, bukan? Apakah kamu dapat melakukan sesuatu seperti ini? ”

“Mungkin saja bagiku jika aku memiliki pedang sihir yang kuat yang dilengkapi dengan peningkatan kemampuan fisik seperti artefak kuno ... Tapi jujur, itu akan menjadi perjuangan. Akan ada peluang kegagalan yang tinggi,” jelas Aria.

“Bahkan seseorang yang terampil sepertimu akan ragu dengan risikonya?”

“Jika saya merencanakan penyerapan, seharusnya mudah untuk mendapatkan keuntungan dan mencapai kereta. Masalahnya adalah bagaimana mengambil Celia dan melarikan diri dengan sukses. Itu akan menjadi satu hal jika lawan hanya memiliki unit darat, tetapi ketika para pengejar dapat menutupi langit, itu akan cukup merepotkan,” kata Aria, memberikan jawaban yang tertata untuk pertanyaan itu.

“Begitu.” Liselotte mengangguk, mendesah dalam pikiran.

Semua kerajaan telah bertindak sangat teduh belakangan ini. Aku tidak tahu apakah ini terkait dengan insiden kali ini, tetapi Kekaisaran Proxia khususnya tidak dapat diabaikan. Rasanya mereka merencanakan sesuatu yang besar. Sementara Liselotte bertanya-tanya hal-hal seperti itu, Aria berdiri diam di sampingnya, menunggu tuannya berbicara.

“Yah, seperti yang kamu katakan ... mari kita nikmati istirahat pendek ini dan bersantai. Beri tahu mereka yang menemani kita di sini bahwa mereka juga harus beristirahat sesekali. Segalanya akan

menjadi sibuk begitu kita kembali ke Amande,” kata Liselotte, mengangkat bahu kecil.

“Dimengerti.” Aria mengangguk dengan hormat.

Kerajaan Galarc harus bekerja lebih keras. Pahlawan yang dipanggil di kastil, Satsuki Sumeragi, akan segera diumumkan juga, pikir Liselotte sambil menyesap supnya yang sedikit dingin.

Afterword

Halo semuanya. Ini adalah Yuri Kitayama yang paling berhutang budi. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda semua karena menjemput Seirei Gensouki: Spirit Chronicles Volume 5: The Silver Bride.

Seperti yang digambarkan oleh ilustrasi sampul, volume ini menampilkan pengembalian penuh yang telah lama ditunggu-tunggu dari Profesor Celia sejak volume 1. Dibutuhkan sebelas bulan dari rilis volume 1 hingga rilis volume 5 ini, tetapi ... secara pribadi, waktu berlalu terasa panjang dan pendek bagiku. Mungkin terasa lebih lama bagi mereka yang dengan sabar menunggu kembalinya Profesor Celia.

Namun, saya hanya dapat menulis volume 5 karena ruang yang cukup yang volume 2, 3, dan 4 dibuka. Isi volume 5 sangat berbeda dari novel web, tetapi bagaimana pandangan Profesor Celia dalam gaun pengantinnya? Jika Anda pikir itu layak untuk ditunggu, maka saya akan benar-benar merasa diberkati sebagai penulis!

Ngomong-ngomong, aku saat ini tengah merencanakan volume 6 dan 7. Isi dari semuanya akan sangat berbeda dengan novel web juga. Atau lebih tepatnya, mungkin yang terbaik jika Anda menganggap novel ringan dan novel web sebagai cerita independen dan berkembang di dunia paralel. Untuk saat ini, sepertinya ada pengumuman untuk volume 6 di akhir buku, jadi pastikan Anda memeriksanya!

Ah, benar – untungnya, pengenalan karakter akan ditambahkan dari volume 5 dan seterusnya. Sayangnya, ada banyak karakter yang muncul dalam cerita ini, jadi saya membuatnya dibuat dengan susah payah dan luar biasa. Semoga ini akan berguna dalam memicu ingatan Anda.

Satu hal lagi: Saya punya pengumuman penting.

Saya menyebutkan ini di profil penulis di sampul depan, tetapi versi manga dari Seirei Gensouki: Spirit Chronicles telah diputuskan! Desain karakter yang indah oleh Riv sekarang akan mengambil kehidupan di dunia manga. Membayangkannya saja membuat dadaku terasa panas.

Saya berharap akan ada banyak pembaca baru yang datang dari manga di masa depan, tetapi saya menganggap itu semua berkat pembaca yang telah mendukung Seirei Gensouki: Spirit Chronicles hingga sekarang, serta semua pihak terkait yang berpartisipasi dalam manga ini. departemen pengeditan dan pemasaran. Saya ingin menggunakan ruang ini untuk mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Anda semua. Terima kasih banyak!

Hanya di antara Anda dan saya, saya mengagumi kedua Riv, yang bertanggung jawab atas ilustrasi, dan tenkla, yang akan mengambil manga, begitu banyak. Saya paling wajib untuk mereka.

Selain itu, saya menghargai semua cinta yang telah saya terima dari para pembaca karena jumlah volume meningkat. Editor saya, dan semua pihak lain yang terlibat yang bekerja di tempat yang tidak dapat saya lihat benar-benar dapat diandalkan. Saya benar-benar merasa sangat diberkati. Saya tidak akan pernah bisa berdiri di sini dengan kekuatan saya sendiri. Saya masih pemula, dan saya akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyeret orang lain ke bawah, tetapi saya akan sangat menghargainya jika Anda terus mendukung saya. Terima kasih banyak.

Sekarang, untuk perincian tentang versi manga, saya percaya akan ada berbagai pengumuman yang dibuat di situs web dan blog resmi HJ Bunko (ada kemungkinan bahwa pada saat volume ini dirilis, beberapa informasi akan sudah diumumkan), jadi silakan periksa itu jika Anda punya waktu.

Juga, saya sesekali menciak pengumuman dan hal-hal di akun Twitter saya kepada pengikut saya, jadi silakan juga memeriksa di sana.

Akhirnya, saya masih memiliki ruang kosong, jadi izinkan saya untuk mengambil kesempatan ini untuk menceritakan sebuah kisah dari sebuah pesta yang diadakan oleh HJ Bunko tempo hari. Saya mendapat reaksi “Eh, kamu Kitayama ?!” dari orang-orang yang saya temui, tetapi gambar seperti apa yang Anda semua miliki tentang saya? (tertawa) Saya merasa agak buruk karena menjadi Joe biasa yang biasa-biasa saja. (tertawa) Baiklah, kalau begitu – Saya harap kita bisa bertemu lagi di volume 6. Tolong terus berikan dukunganmu kepada Seirei Gensouki: Spirit Chronicles !

– 2016, akhir Juli, Yuri Kitayama

Bonus Short Stories

At the End of a Long Road

Di dunia di suatu tempat yang jauh dari Bumi ...

Rio pernah merasakan kebahagiaannya direnggut darinya secara tidak adil, meninggalkannya sebagai anak yatim di daerah kumuh. Dalam hidupnya tanpa keselamatan, di dunia tanpa belas kasihan, tidak ada yang lain selain keputusan baginya. Tidak ada harapan.

Meskipun demikian, ia berjuang keras setiap hari, tidak peduli seberapa tidak sedapnya dia dipandang.

Lagipula ... bahkan jika dia tidak punya harapan, dia masih punya keinginan.

Satu keinginan yang menyimpang yang ingin dia lakukan tanpa peduli apa.

Harapan tunggal itulah yang menyebabkan Rio ingin hidup. Mengapa dia mencari sisa makanan. Kenapa dia memohon di jalanan. Kenapa dia menanggung semua kekerasan dari yang kuat.

Mungkin kemudian, itu adalah semacam takdir bahwa Rio mendapatkan kembali ingatannya ketika Amakawa Haruto, seorang mantan mahasiswa dari Jepang, dan mulai menghadiri Akademi Kerajaan Beltrum, tempat belajar untuk keluarga bangsawan.

Rio memperoleh kekuatan luar biasa dalam memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Dia didiskriminasi, tapi itu gaya hidup yang jauh lebih baik daripada hari-harinya sebagai anak yatim.

Namun, tidak ada keselamatan di dunia ini – bahkan ketika dia berusia dua belas tahun, dia berpikir seperti ini. Bahkan sekarang, dia terus menyimpan keinginannya yang terdistorsi di dalam hatinya.

Namun, meskipun begitu ...

“Rio, Rio.”

Berdesir, berdesir.

Rio membuka sedikit matanya, mengangkat kepalanya. Rupanya, dia tertidur di area belajar mandiri perpustakaan.

“...Profesor.”

Ada seorang gadis di sana, tersenyum lembut. Namanya Celia Claire. Dia lima tahun lebih tua dari Rio, putri seorang bangsawan, dan seorang guru penyihir jenius yang meninggalkan namanya dalam sejarah Akademi Beltrum Kerajaan.

“Fufu, apakah kamu tidur?” dia bertanya dengan tawa lembut.

“Ya, sepertinya begitu,” Rio mengangguk malu-malu.

“Lalu bagaimana kalau kita minum teh di laboratoriumku? Itu akan membangunkanmu. ”

“...Aku suka itu.”

Atas undangan Celia, ujung mulut Rio bergerak ke atas.

Rio, yang telah kehilangan segalanya di masa lalu, menemukan kebahagiaan di saat-saat seperti ini.

Di tengah-tengah tidak adil, rasional, jalan panjang, dan menyakitkan, Rio menemukan dirinya berpikir bahwa mungkin ada keselamatan di dunia ini setelah semua.

Pet Pet

Beberapa hari telah berlalu sejak Miharu, Aki, dan Masato mulai tinggal di desa rakyat roh.

Rio dan yang lainnya duduk di sofa di ruang tamu, masing-masing melakukan pekerjaan mereka sendiri. Misalnya, dimulai dengan Mihar, kelompok Orang bumi dengan sungguh-sungguh memainkan permainan yang menghubungkan kata-kata dalam bahasa umum Strahl untuk membantu menghafalnya. Aishia bersandar di sisi kanan Rio dan tidur nyenyak.

“Onii-chan, Onii-chan.”

Latifa, yang sedang belajar sendiri, tiba-tiba berhenti di tengah belajarnya untuk meringkuk ke Rio di sebelah kirinya.

“Hm? Ada apa, Latifa?” Rio menjawab dengan lembut, mengalihkan pandangannya dari buku yang dibacanya ke Latifa.

“Maukah kamu membelai kepalaku?” Latifa tersenyum riang ketika dia mencari kasih sayang Rio. Dia terkadang bertingkah lucu dengan Rio seperti ini; karena itu adalah perilaku normal darinya, Rio membelai kepalanya dengan cara yang lembut.

“Ehe ... Ehehe.” Latifa menyeringai bahagia, menempelkan tubuhnya di dekat Rio dan menggosok pipinya ke arahnya seperti anjing yang manja.

Rio tersenyum dan terus mengelus kepala Latifa. Yang lain hadir di ruang tamu melirik mereka berulang kali.

“Latifa, Mihar, dan tamu-tamu Rio yang lain juga ada di sini, jadi lebih perhatianlah pada mereka.” Manusia serigala perak, Sara berdeham dengan tenang dan memperingatkan Latifa dengan tatapan mencibir.

“Eeh? Tapi waktuku dengan Onii-chan terbatas. Dan Aishia juga menempel pada Onii-chan juga.” Latifa mencibir bibirnya dan mengeluh.

“N-Nona Aishia hanya tidur siang.”

“Aku hanya istirahat juga. Maka aku kira aku akan tidur siang seperti ini juga.”

“Kuh ...”

Tidak dapat berdebat ketika roh humanoid peringkat tinggi atas seperti Aishia diungkit sebagai perbandingan, Sara mendapati dirinya pada kerugian yang tidak menguntungkan untuk berkata-kata.

“Mm ...” Aishia menggeliat dengan manis dan membuka matanya.

“Ah, apakah anda sudah bangun, nona Aishia?” Sara berkata dengan ragu-ragu.

Aishia menggosok matanya dengan mengantuk dan menganguk, sebelum meringkuk dengan tenang ke Rio. Pergerakannya hampir seperti kucing anggun, alami dan menawan.

“Wah ...” Peri tinggi Orphia membelalakkan matanya saat tatapannya terpesona oleh perlakuan Aishia. Alma sang dwarf yang lebih tua juga menatapnya lekat-lekat.

“Aku juga aku juga!” Latifa menempel ke Rio dari sisi yang berlawanan.

“Ahaha ...” Bahkan Rio tidak dapat bergerak lebih jauh, menutup buku itu di satu tangannya ketika ekspresi bermasalah jatuh di wajahnya.

“Ya ampun ...” Sara menghela nafas cemberut, tetapi ekspresi yang dia kirimkan pada Rio dan yang lainnya agak iri.

“Onii-chan, elus aku!” Latifa memohon agar Rio mengelus kepalanya. Rio menurut.

“Ehehe. Ehehehe.” Latifa menyeringai bahagia seperti biasa. Kemudian, Aishia yang selama ini menonton Latifa dibelai dari sisi lain. “... Haruto, aku juga,” katanya blak-blakan.

“Eh?” Rio balas bertanya, terkejut.

“Elus aku?” Aishia bertanya, menatap wajah Rio dari jarak dekat. Matanya yang jernih sangat indah dan memiliki kekuatan yang sulit untuk dikatakan tidak. Aishia sering menempel padanya secara tiba-tiba, tetapi dia tidak pernah meminta kepalanya untuk dielus sebelumnya. Dia mungkin telah dipengaruhi oleh Latifa.

“... Umm, seperti ini?” Rio dengan ragu-ragu mengelus kepala Aishia.

“Yup, bagus.” Mulut Aishia berputar ke atas dengan lembut. Dia biasanya tidak menunjukkan emosi apa pun, tetapi pada saat ini, ekspresinya sangat hangat.

I’m an Elemental Fox, You Know?

Ding dong, dong ding.

Di sebuah sekolah dasar swasta di suatu tempat di kota, bel berbunyi untuk menandai akhir pelajaran. Kelas 6-1 menutup dengan salam akhir hari mereka.

“Berdiri! membungkuk! Selamat tinggal!”

“Selamat tinggal!”

Endo Suzune berlari keluar kelas, membiarkan rok berlipitnya bergetar di belakangnya.

“...Hah hah.”

Terengah-engah, dia mengambil langkah pendek dan cepat saat dia berlari menuju gerbang sekolah. Tujuannya adalah halte bus di samping gerbang. Itu adalah waktu yang tepat tepat ketika bus tiba di halte –

Ugh, kelas berakhir sedikit lebih lambat dari biasanya hari ini! Ah, busnya ada di sini!

Suzune meningkatkan kecepatan larinya.

“Hah ... hah ... aku mulai!”

Dia berhenti sejenak untuk mengatur napas dan naik ke kapal.

Itu dia, Onii-chan!

Suzune segera mengalihkan pandangannya ke seluruh bus dan melihat orang yang telah dicarinya.

Namanya Amakawa Haruto, tahun ketiga di sekolah menengah. Dia adalah seorang pria muda yang menyenangkan yang telah membantu Suzune dua tahun lalu, ketika dia masih di kelas 4 dan telah tertidur, melewatkan perhentianya.

Suzune menuju bagian belakang bus dengan gugup, duduk dua baris di belakang Haruto. Dia tidak ingin apa-apa selain duduk di sampingnya dan mengobrol, tetapi sayangnya mereka tidak sedekat itu, hanya mengetahui nama dan wajah satu sama lain dari kejadian yang lalu.

Beberapa bulan setelah Suzune diselamatkan oleh Haruto, seorang gadis sekolah menengah mulai duduk di sebelahnya. Dia sangat cantik.

Dia seharusnya adalah pacarnya, bukan? Ya, dia pasti pacarnya.

Suzune mendesah pelan pada keintiman di antara keduanya. Tapi dia baik-baik saja dengan ini untuk saat ini; dia senang bisa menonton Onii-chan yang sangat dia kagumi.

Perjalanan singkat bersama berakhir dalam waktu singkat, dan Suzune turun di halte dekat rumahnya. Rumahnya hanya beberapa menit berjalan kaki dari sini, tetapi hari ini dia dalam suasana hati yang sentimental dan ingin berjalan lebih banyak.

Dia dengan sengaja mengambil jalan memutar dan menuju ke taman besar di lingkungan itu. Ada jalan setapak di taman ini, menjadikannya tempat yang populer untuk semua jenis orang di siang hari, tapi –

Hah? Tidak ada seorang pun di sini?

Suzune berada jauh di dalam taman ketika dia melihat tidak ada orang lain di sekitarnya. Atau begitulah pikirnya, ketika –

BOOOM!

Suara luar biasa meraung.

“Kyaaaah! A-Apa itu tadi ?! Apa mereka merekam film ?!”

Suzune bergetar dengan gentar dan membungkuk, melirik sekelilingnya. Tetapi tidak ada peralatan semacam itu, juga tidak ada anggota staf. Kemudian, setelah beberapa saat, suara seorang gadis bisa terdengar dari langit di atas.

“Tidak mungkin, aku pikir penghalang dipasang ?!”

“...Hah?” Suzune mengangkat kepalanya dengan takut-takut. Ada seorang gadis ajaib yang tampak asing dengan rambut perak berkibar di sekelilingnya. Dia tampak berusia sekitar sekolah menengah.

J-Jadi mereka benar-benar sedang syuting film. Dia bahkan terbang ...

Suzune benar-benar tercengang oleh betapa tidak realistisnya pemandangan di hadapannya.

“Awas!” Gadis berambut perak berteriak panik.

“Eh?”

BOOOM!

Saat Suzune memiringkan kepalanya, raungan luar biasa lainnya bisa terdengar. Menutup matanya dengan refleks, dia membukanya untuk melihat gadis penyihir berambut perak, yang telah pingsan.

“Fweeeeh ?! A-Apa kamu baik-baik saja ?! ”

Celia ?! Dia pikir dia mendengar suara seorang gadis.

“... Celia? I-Orang ini di sini?” Suzune menatap gadis ajaib berambut perak itu dengan gugup, tapi sepertinya dia kehilangan kesadaran.

K-Kamu ... Jika kamu bisa mendengar suaraku, ambil tongkat itu!

“A-Aku ?! I-Ini ?! ”

Ya, cepat! Kalau tidak, kamu akan mati!

Mati?! Dia tidak ingin mati. Didorong ke sudut, Suzune mengambil tongkat seperti yang diperintahkan.

A-Apa esensi sihir yang luar biasa ini ?!

“E-Eeh ?!”

Cahaya terang mengalir keluar dari tongkat, menutupi seluruh tubuh Suzune. Itu membuatnya merasa seperti sedang melayang dengan lembut di ruang anti-gravitasi. Sebelum dia menyadarinya, cahaya dari tongkat telah membentuk pakaian.

“Gadis s-kuil?”

Suzune telah berubah menjadi gadis penyihir yang mengenakan pakaian maiden kuil mewah. Untuk beberapa alasan, dia juga memiliki telinga rubah dan ekor, tetapi dia sendiri tidak menyadarinya.

Kehidupan Endo Suzune, seorang siswa sekolah dasar biasa, sudah pasti berubah.

Bersambung...?





Translate: Ciel • Noir
PDF: Ciel • Noir